

KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM ALQURAN

(Studi Tafsir Tematik)



TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh

Rizky Suryadi Putra

Nomor Pokok 2017920016

**MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2019 M/1440 H**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Suryadi Putra
Nomor Pokok : 2017920016
Program Studi : Magister Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 26 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



Rizky Suryadi Putra

NPM 2017920016

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "**Karakter Peserta Didik dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)**" yang ditulis oleh Rizky Suryadi putra, nomor pokok 2017920016, disetujui untuk diajukan pada sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Islam Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Pembimbing



Dr. Saiful Bahri, Lc., M.A.

LEMBAR PENGESAHAN

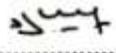

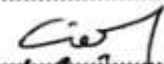

**KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM ALQURAN
(STUDI TAFSIR TEMATIK)**

Disusun Oleh :
RIZKY SURYADI PUTRA
Nomor Pokok 2017920016


Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ
Tanggal: 16 Juli 2019

TIM PENGUJI

Dr. Sopa, M.Ag
(Ketua/Penguji)
Angger Kusumodewi, S.E
(Sekretaris)
Dr. Saiful Bahri, M.A
(Pembimbing/Penguji)
Hilali Basya, M.A., Ph.D
(Penguji Utama)

	30-7-2019
	30-07-2019
	30-7-2019
	28-7-2019

Jakarta, 16 Juli 2019
Program Studi Magister Studi Islam
Fakultas Agama Islam UMJ

Kaprodi,

Dr. Sopa, M.Ag

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis berjudul “Karakter Peserta Didik dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan dan dorongannya selama penulis menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syaiful Bahri, S.H., M.H. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberi kesempatan dan peluang bagi penulis untuk menuntut ilmu di lembaga ini.
2. Ibu Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan izin penelitian penulis untuk menyelesaikan tugas tesis ini.
3. Bapak Dr. Sopa, M.Ag. ketua program Studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, sekaligus dosen penguji proposal tesis dan sidang tesis yang telah memberikan pengarahan, saran, dan dorongan kepada penulis untuk menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Saiful Bahri, Lc., M.A. dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk serta dorongan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Ibu Dosen program studi magister studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan wawasan selama proses perkuliahan, serta dorongan dan arahan kepada

penulis agar segera menyelesaikan studi S2 MSI UMJ dan menjadi lulusan yang berkualitas.

6. Ibunda Aminah dan Ayahanda Dedi Suryadi, orang tua dan guru pertama penulis. Jazaakumallah atas cinta dan kasih sayang yang tulus ikhlas, doa yang selalu terpanjat, bimbingan dan dukungan yang tiada henti, serta segala yang dilakukan dan diberikan untuk ananda selama ini.
7. Rekan-rekan program studi magister studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta angkatan 2017 yang telah menjalani kebersamaan, berbagi suka, duka, semangat dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan hingga akhir penyelesaian tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sadar akan fitrah manusia sebagai makhluk Allah SWT yang tidak luput dari kesalahan, penulis menyampaikan permohonan maaf kepada semua pihak atas segala kekhilafan dan kekeliruan penulis pada saat penyusunan tesis ini. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Jakarta, 26 Juni 2019

Rizky Suryadi Putra

Rizky Suryadi Putra. 2017. "Karakter Peserta Didik dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)." Tesis. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

ABSTRAK

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada ada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik masih banyak terjadi di dunia pendidikan. Dalam Alquran banyak ayat-ayat tentang karakter peserta didik. Namun, untuk memperoleh informasi tentang karakter peserta didik tersebut memerlukan analisis yang lebih mendalam sehingga tidak mudah diaplikasikan begitu saja ke dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk menganalisis karakter peserta didik dalam Alquran serta menganalisis relevansi peserta didik dalam Alquran dengan 18 nilai dalam pendidikan karakter versi kemendiknas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode "*Library Research*" atau telaah pustaka. Sumber data pada penelitian ini berasal dari data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan datanya dengan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ayat-ayat Alquran yang mengandung karakter peserta didik diantaranya adalah QS. Al-Baqarah: 30-35, QS. Al-Baqarah: 67-71, QS. Al-An'a>m: 130, QS. Al-Kahfi: 60-82, QS. Al-Ankabu>t: 39-40, QS. Ash-Shaffa>t: 99-107, QS. Al-Hujura>t: 1-5, QS. Al-Muja>dalah: 11, QS. Al-Qiya>mah: 16-19, QS. 'Abasa: 1-10. (2) Karakter peserta didik dalam Alquran secara umum terdiri atas karakter positif dan negatif. Karakter positifnya adalah ikhlas, jujur, sabar, cerdas, religius, memiliki rasa ingin tahu, taat, demokratis, hormat dan santun serta semangat dalam menuntut ilmu. Karakter negatifnya adalah tergesa-gesa, memotong perkataan guru ketika sedang menyampaikan pembelajaran, meninggikan suara, lupa, banyak bertanya, ingkar dan sombong. (3) Relevansi antara karakter peserta didik dalam Alquran dengan karakter peserta didik dalam 18 Nilai Pendidikan Karakter versi Kemendiknas adalah keduanya sama-sama ingin membentuk karakter peserta didik yang positif. Namun yang membedakan diantara keduanya adalah nilai-nilai karakter positif yang ingin dibentuk.

Kata Kunci: Karakter, Peserta Didik, Alquran, Tafsir Tematik

رزقي سوريادي بوترا. 2017. "شخصية الطلاب في القرآن (دراسة التفسير الموضوعي)". جاكرتا: جامعة المحمدية جاكرتا.

الملخص

الطلاب هم أشخاص في مرحلة من النمو والتنمية جسدية ونفسية ، النمو والتنمية هما من خصائص الطالب الذي يحتاج إلى توجيه من أحد المعلمين. لا تزال حالات العنف التي يرتكبها الطلاب تحدث كثيراً في عالم التعليم. في القرآن هناك آيات كثيرة تحدث شخصية الطلاب. ومع ذلك ، يتطلب الحصول على معلومات حول شخصية هؤلاء الطلاب إجراء تحليل أكثر تعمقاً بحيث لا يتم تطبيقه بسهولة على حياة الأشخاص.

الغرض من كتابة هذه الأطروحة هو تحليل شخصية الطلاب في القرآن وتحليل أهمية الطلاب في القرآن مع 18 قيمة في إصدار تعليم الشخصية من وزارة التربية الوطنية

نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة هو استخدام طريقة "أبحاث المكتبات" أو مراجعة الأدبيات. مصدر البيانات في هذه الدراسة يأتي من البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية. تقنيات جمع البيانات باستخدام تقنيات التوثيق.

تظهر نتائج الدراسة ما يلي: (1) الآيات القرآنية التي تحتوي على شخصي الطلاب هي سورة البقرة: 30-35 ، سورة البقرة: 67-71 ، سورة الأنعام: 130 ، سورة الكهف : 60-82 ، سورة الأنكبيوت: 39-40 ، سورة الصفات: 99-107 ، سورة الحجرات: 1-5 ، سورة المجادلة: 11 ، سورة القيامة: 16-19 ، سورة عبس: 1-10. (2) تتكون شخصية المتعلمين في القرآن بشكل عام من شخصيات جيدة وسيئة. أما شخصيات جيدة هي الإخلاص ، الصدق ، الصبر ، الذكي ، الديني ، الفضولي ، المطيع ، ديمقراطي ، محترم ومهذب ومتحمس في متابعة العلم. الشخصية السيئة هي في عجلة من امرنا ، وقطع كلمات المعلم أثناء التواصل مع التعلم ، ورفع الصوت ، والنسيان ، وطلب الكثير ورفضه و الكبر (3) العلاقة بين شخصيات الطلاب في القرآن وشخصية الطلاب في نسخة القيم الثمانية عشر لتعليم الشخصية في وزارة التربية الوطنية هي أن كلا منهما يريد تشكيل شخصية الطلاب الجيدين. لكن الفرق بين الاثنين هو القيم الشخصية الجيدة التي تريد تشكيلها.

الكلمات المفتاحية: الشخصية ، الطلاب ، القرآن ، التفسير الموضوعي

Rizky Suryadi Putra. 2019. "Students' Character in the Qur'an (Thematic Interpretation Study)." Thesis. Jakarta: Muhammadiyah University Jakarta.

ABSTRACT

Students are people who are in a phase of growth and development both physically and psychologically, growth and development are the characteristics of a student who needs guidance from an educator. Cases of violence committed by students, still a lot happening in the world of education. In the Qur'an there are many verses about the character of students. However, to obtain information about the character of these students requires a more in-depth analysis so that it is not easily applied to people's lives.

The purpose of writing this thesis is to analyze the character of students in the Qur'an and analyze the relevance of students in the Quran with 18 values in character education version of the national education ministry.

The type of research used in this study is to use the "Library Research" method or literature review. The data source comes from primary data and secondary data sources. Technique of collecting data with documentation.

The results of the study show that: (1) the verses of the Koran that contain the characteristics of students are QS. Al-Baqarah: 30-35, QS. Al-Baqarah: 67-71, QS. Al-An'a>m: 130, QS. Al-Kahf: 60-82, QS. Al-Ankabu>t: 39-40, QS. Ash-Shaffa>t: 99-107, QS. Al-Hujura>t: 1-5, QS. Al-Muja>dalah: 11, QS. Al-Qiya>mah: 16-19, QS. 'Abasa: 1-10. (2) The character of students in the Qur'an generally consists of positive and negative characters. The positive character is sincere, honest, patient, intelligent, religious, has a curiosity, obedience, democratic, respectful and polite and enthusiasm in studying. The negative character is haste, cutting the teacher's words while conveying learning, raising the voice, forgetting, asking questions, denying and arrogant. (3) The relevance between the characters of the students in the Koran and the character of the students in the 18 Education Character Values version of the Ministry of Education is that both of them want to shape the character of good students. But the difference between the two is the good character values that want to be formed.

Keywords: Character, Learners, Qur'an, Thematic Interpretation

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

a	=	ا	z	=	ز	q	=	ق
b	=	ب	s	=	س	k	=	ك
t	=	ت	sy	=	ش	l	=	ل
ts	=	ث	sh	=	ص	m	=	م
j	=	ج	dh	=	ض	n	=	ن
h{	=	ح	th	=	ط	w	=	و
kh	=	خ	zh	=	ظ	h	=	ه
d	=	د	'	=	ع	la	=	لا
dz	=	ذ	gh	=	غ	a/i/u	=	ء
r	=	ر	f	=	ف	y	=	ي

Vokal Pendek		
ا	=	a
ي	=	i
و	=	u

Vokal Panjang		
ا	=	a>
ي	=	i>
و	=	u>

Diftong		
او	=	au
اي	=	ay

Keterangan Tambahan:

1. kata sandang (alif lam ma'rifah) ditransliterasi dengan al-, misalnya al-'ashr, al-insanu dan al-haqqu. Kata sandang ini menggunakan huruf kecil bila berada pada awal kalimat. Alif lam yang bertemu dengan huruf-huruf syamsiyah ditulis dengan huruf syamsiyah di depan dan menghilangkan alif lam di depan, misalnya asy-syams, az-zumar.
2. Tasydid atau shaddah dilambangkan dengan huruf ganda, misalnya al-haqqu.
3. Kata-kata yang sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku, seperti Alquran, hadis dan lainnya.

DAFTAR ISI

Halaman Pernyataan Orisinalitas	i
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak.....	vi
المخلص.....	vii
Abstract.....	viii
Pedoman Transliterasi Arab Latin.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Motto.....	xiv
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9

BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Karakter	11
B. Peserta Didik	43
C. Alquran	60
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	86
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	92
A. Metodologi Penelitian	92
B. Pendekatan Penelitian	94
C. Sumber Data	94
D. Instrumen Penelitian	96
E. Teknik Pengumpulan Data	98
F. Teknik Analisis Data	99
BAB IV HASIL PENELITIAN	103
A. Tafsir Ayat-Ayat yang berkaitan dengan Karakter Peserta Didik	103
B. Karakter Peserta Didik dalam Alquran	209
C. Relevansi terhadap 18 Nilai Pendidikan Karakter versi Kemendiknas.....	242
BAB V PENUTUP	249
A. Kesimpulan	249
B. Saran	250

DAFTAR PUSTAKA	252
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	246
--------------	-----

MOTTO

تعلم فليس المرأ يولد عالما

Belajarlah! “karena tidak ada satu orangpun yang dilahirkan dalam keadaan berilmu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹

Karakter adalah sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter juga bisa didefinisikan sebagai pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sikap dan tabiat yang benar.²

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada ada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 12

² Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 13

bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.³

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁴

Saat ini, pendidikan lebih mementingkan masalah yang bersifat materi dan ilmu pengetahuan daripada etika, akhlak dan moral. Tingginya degradasi moral mencerminkan adanya krisis etika. Pendidikan seharusnya dapat menyentuh berbagai aspek jasmani, rohani, mental, moral, psikis dan fisik. Jika tidak, maka pendidikan tak ubahnya seperti pengajaran. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan moral etika.⁵

Di antara permasalahan dalam dunia pendidikan yang perlu menjadi perhatian adalah karakter peserta didik. Akhir-akhir ini terjadi beberapa kasus yang berkaitan dengan karakter peserta didik diantaranya, petugas kebersihan SMP Negeri 2 Galesong Selatan Faisal Daeng Pole dikeroyok siswa. Faisal yang sempat kesal karena dimaki menampar salah seorang siswa. Dikutip dari

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 133

⁴ *Ibid*

⁵ Meitri Nusri Wahyuni, *Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Qiyamah ayat 16-19 terhadap Etika Mempelajari Alquran*, Prosiding Pendidikan Agama Islam Volume. 2, No. 1, Tahun 2016, hlm. 104

detikNews, siswa yang ditampar mengadakan perbuatan *cleaning service* pada orang tuanya. *Cleaning service* dikeroyok siswa bersama ayahnya yang datang ke sekolah dan 3 orang temannya.⁶

Kasus siswa yang memersekusi atau melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap gurunya viral di media sosial. Siswa berinisial AA itu melawan ketika ditegur saat merokok di kelas dan sempat viral di media sosial, akhirnya siswa tersebut meminta maaf. Nur Kalim mengaku menerima permintaan maaf siswanya, dan siswa sempat mencium kaki sang guru yang sempat dilecehkan tersebut.⁷

Kasus siswa yang berbuat tidak sepatutnya murid kepada guru kembali terjadi. Seorang siswa SMKN di Yogyakarta mendorong dan merebut telepon seluler dari gurunya saat ujian di kelas. Dikutip dari laman Tribunnews.com siswa SMKN 3 Yogyakarta berani menantang dan mendorong gurunya yang sempat viral di media sosial. Diduga siswa ini emosi lantaran telepon seluler miliknya disita sementara oleh sang guru Sujianto saat akan mengikuti ulangan di kelas.⁸

Kasus-kasus di atas tentu bertentangan dengan nilai-nilai disiplin, bersahabat/komunikatif serta cinta damai yang terdapat pada 18 karakter yang

⁶ https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4423520/viral-siswa-pukul-cleaning-service-psikolog-singgung-kesalahan-pola-asuh?_ga=2.98266527.1401835241.1550017743-340645493.1522639550. Diakses pada 13-2-2019, pukul 07.38 WIB

⁷ <https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kasus-siswa-tantang-guru-honorer-karena-ditegur-saat-merokok.html>. Diakses pada 13-2-2019, pukul 07.45 WIB

⁸ <http://www.tribunnews.com/nasional/2019/02/22/viral-dugaan-kekerasan-murid-kepada-guru>. Diakses pada 26 Februari 2019, pukul 13.43

disusun oleh kemendiknas. Kasus-kasus di atas juga menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak memiliki kedisiplinan yang baik, tidak bersahabat dan komunikatif dengan baik terhadap guru serta tidak memiliki rasa cinta damai yang tinggi.

Alquran sebagai sumber pertama dan utama dalam setiap aspek kehidupan baik aspek sosial, ekonomi, politik budaya, pendidikan dan lain sebagainya.⁹ Ia diturunkan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan tempat. Oleh karena itu, petunjuk-petunjuknya patut menjadi pegangan bagi seluruh umat manusia di manapun mereka berada dan kapanpun mereka membutuhkannya. Jika umat manusia senantiasa berpegang teguh kepadanya niscaya tidak akan tersesat.

Di dalam Alquran, banyak terdapat ayat tentang karakter peserta didik, meskipun masih bersifat umum sehingga tidak mudah diaplikasikan begitu saja ke dalam kehidupan umat. Oleh karenanya, ayat-ayat tentang karakter peserta didik tersebut perlu dikaji secara seksama agar dapat ditangkap petunjuknya dan dapat diterapkan di tengah masyarakat untuk membimbing mereka ke jalan yang benar. ayat-ayat tersebut diantaranya,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۲۲﴾ وَعَلَّمَۤ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ ﴿۲۳﴾ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۤ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِیْمُ الْحَكِیْمُ

⁹ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 1.

([?]) قَالَ يَٰٓأَدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّآ أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
 غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ([?])

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah: 30-33)¹⁰*

Ada dua sosok peserta didik yang diperbincangkan dalam ayat ini, yaitu malaikat dan Nabi Adam. Pendidiknya adalah Allah, Dia mengajar malaikat dan juga mengajar Adam. Malaikat diberi hak berbicara mengenai apa yang akan

¹⁰ Teks Ayat Alquran dan terjemah pada tesis ini diambil dari aplikasi Alquran *Al-Ha>di*.

Allah lakukan, yaitu penciptaan manusia sebagai khalifah di muka Bumi. Dan Nabi Adam sebagai peserta didik tidak hanya menerima transfer ilmu, tanpa usaha, dari Allah. Tetapi, Allah memberikan daya kepadanya, berupa indra, akal dan atau qalbu, sehingga membuat Adam aktif memperoleh olmu mengungguli malaikat, malaikat tidak menguasai ilmu yang dikuasai Adam.¹¹

Selain surah Al-Baqarah ayat 30-33 di atas, surah Al-Qiyamah ayat 16-19 pun berbicara tentang peserta didik secara tersirat.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ⁽¹⁶⁾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ⁽¹⁷⁾ فَإِذَا
قَرَأْتَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ⁽¹⁸⁾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ⁽¹⁹⁾

Artinya: *Jangan engkau (Muhammad)gerakkan lidahmu (untuk membaca Alquran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. (QS. Al-Qiyamah: 16-19)*

Oleh karena itu, agar pendidikan mengenai karakter peserta didik sesuai dengan petunjuk Alquran, maka peneliti dalam penelitian ini akan membahas dan memaparkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan karakter peserta didik sesuai dengan petunjuk Alquran. Berdasarkan latar belakang yang telah

¹¹ Kaidar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Alquran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), Hlm. 72

dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam tulisan ini, adalah bagaimana karakter peserta didik dalam Alquran.

Berdasarkan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap karakter peserta didik dalam Alquran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa masalah mendasar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat kasus-kasus yang terjadi terkait dengan karakter peserta didik
2. Ayat-ayat tentang karakter peserta didik masih bersifat umum sehingga tidak mudah diaplikasikan begitu saja ke dalam kehidupan umat.
3. 18 nilai dalam pendidikan karakter versi kemendiknas belum sepenuhnya diaplikasikan oleh peserta didik.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Agar permasalahan yang berkenaan dengan judul di atas tidak melebar, maka dalam pembahasannya penulis membatasi dan merumuskan permasalahan pada hal-hal ini sebagai berikut:

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, untuk lebih terarahnya penelitian ini dibatasi pada karakter peserta didik dalam Alquran.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yang akan dikaji sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakter peserta didik dalam Alquran?
- b. Bagaimana relevansi karakter peserta didik dalam Alquran dengan 18 nilai dalam pendidikan karakter versi kemendiknas?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis karakter peserta didik dalam Alquran.
2. Untuk menganalisis relevansi peserta didik dalam Alquran dengan 18 nilai dalam pendidikan karakter versi kemendiknas.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai suatu bentuk kontribusi penulis bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan studi Islam dimana hasil dari studi ini dapat membantu peneliti berikutnya yang berminat dalam bidang yang sama. Selain dari pada itu, kegunaan dari penelitian ini sebagai salah satu syarat yang harus penulis penuhi untuk dapat meraih gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam dalam rangka menyelesaikan studi di jenjang Strata 2 (S2). Selain itu kontribusi lain dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai manfaat pertimbangan terhadap guru agar memahami karakter peserta didik dalam Alquran.

2. Menambah keilmuan dibidang pendidikan Islam, serta membuka kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut dan peninjauan kembali dari hasil penelitian ini.
3. Memberi sumbangsih pemikiran terkait pendidikan Islam.
4. Mengetahui bagaimana karakter peserta didik dalam Alquran.
5. Bahan upaya pengembangan diri penulis maupun bagi orang yang memerlukan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika Penelitian. Bab II Memuat uraian tentang kajian teori yang relevan dan terkait dengan tema tesis. Bab III Memuat secara rinci metodologi penelitian yang digunakan peneliti, pendekatan penelitian, sumber data, insrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Bab IV Berisi hasil Penelitian dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya, pada bab ini juga memuat pembahasan serta sub bahasan yang digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri. Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan maslah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu :

1. Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.
2. Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter

1. Pengertian

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹²

Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia¹³ juga berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi, dapat

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 12

¹³ Selanjutnya penulisan Kamus Besar Bahasa Indonesia pada tesis ini disingkat menjadi

dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT.¹⁴

Secara terminologi, karakter adalah sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Karakter juga bisa didefinisikan sebagai pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sikap dan tabiat yang benar.¹⁵

Suyanto dalam tulisannya yang bertajuk urgensi pendidikan karakter, yang dikutip oleh Zubaedi mengatakan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁶

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Penegertian karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*)

¹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Alquran* (Depok: Rajawali Pers, 2012), hlm. 7

¹⁵ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 13

¹⁶ Zubaedi, *op.cit*, hlm. 11

memang sulit dibedakan. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dan khas dalam individu seseorang.

Dalam bahasa Arab kata karakter lebih dikenal dengan sebutan *akhlaq*. Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq*. Ia merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tabiat, kebiasaan, atau watak.¹⁷

Secara terminologis pengertian akhlak telah dikemukakan oleh para ulama sebagaimana yang dikutip oleh Furqon Syarief Hidayatullah, Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).¹⁸

Ibnu Maskawaih mengungkapkan bahwa akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan (terlebih dahulu).¹⁹

Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila dibiasakan, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.²⁰

Dari ketiga definisi akhlak yang telah dikemukakan di atas, apabila ditinjau dari segi redaksi terdapat perbedaan, namun dilihat secara substansi

¹⁷ Furqon Syarief Hidayatulloh, *Pendidikan Agama Pada Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: IPB Press, 2012), hlm. 197

¹⁸ *Ibid*, hlm. 197

¹⁹ *Ibid*, hlm. 197

²⁰ *Ibid*, hlm. 198

nampaknya terdapat persamaan bahwa akhlak pada intinya adalah perbuatan yang timbul dari kekuatan jiwa (seseorang) yang ketika melakukannya tidak diawali dengan pertimbangan dan pemikiran (spontan). Perbuatan ini dapat terjadi karena telah dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Dari pemahaman ini kiranya dapat dipahami bahwa akhlak merupakan perbuatan yang sudah menyatu dengan pribadi dan ketika melakukannya atas dasar adanya tekanan dari pihak lain maka perbuatan itu belum dikatakan sebagai akhlak.²¹

Kemudian dari sifatnya, apabila perbuatan yang timbul dari kekuatan jiwa itu baik menurut syariat dan akal, maka perbuatan itu disebut *akhla>q al-mah{mu>dah* (akhlak terpuji) atau *akhla>q al-kari>mah* (akhlak mulia). Sebaliknya apabila perbuatan itu *sayyi'a>t* (buruk) menurut syariat dan akal, maka perbuatan itu disebut *akhla>q al-madzmu>mah* (akhlak tercela). Dari sini dapat dikemukakan bahwa standar baik-buruk dalam akhlak adalah syariat (Alquran dan Sunah).²²

Kata lain yang serupa dengan karakter adalah etika. Secara etimologis, kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*”, artinya adat kebiasaan. Dalam KBBI, seperti yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini kata “etika” dijelaskan dengan tiga arti: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); (2) kumpulan asas atau nilai

²¹ *Ibid*, hlm. 198

²² *Ibid*, hlm. 198

yang berkenaan dengan akhlak; (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.²³

Sementara secara terminologis, etika memiliki banyak arti, antara lain, pertama, sebagai analisis konsep-konsep mengenai apa yang harus, mesti, tugas, aturan-aturan moral, benar, salah, wajib, tanggung jawab, dan lain-lain. Kedua, pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral. Ketiga, pencarian kehidupan yang baik secara moral.²⁴

Menurut Hamzah Ya'qub sebagaimana yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini, bahwa etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memerhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sementara Madjid Fakhri menjelaskan etika dengan gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan atau keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan atau keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan dan dilarang. Saebani dan Abdul Hamid merumuskan etika dengan cara pandang manusia tentang tingkah laku yang baik dan buruk, dan dari cara pandang itu dapat digali dari berbagai sumber, kemudian dijadikan sebagai tolak ukur bagi suatu tindakan dengan pendekatan rasional dan filosofis.²⁵

²³ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), hlm. 33

²⁴ *Ibid*, hlm. 33

²⁵ *Ibid*, hlm. 34

Dari berbagai pandangan yang berhubungan dengan pengertian etika di atas, dapat diambil sebagai suatu pemahaman bahwa etika adalah seperangkat nilai-nilai, norma, asas-asas, atau aturan yang dijadikan pegangan seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan aktivitasnya, dimana sumber nilai-nilai dan asas-asas itu berasal dari pemikiran manusia (filsafat). Etika juga bisa dipahami sebagai ilmu (bagian dari filsafat) tentang baik dan yang buruk.²⁶

Kata lain yang serupa dengan karakter adalah moral. Kata “moral” berasal dari bahasa latin “*mores*” kata jamak dari “*mos*” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Di sini, moral berarti perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesempatan masyarakat. Dengan kata lain, moral ialah perbuatan baik dan buruk yang sesuai dengan ide-ide umum, wajar, dan diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.²⁷

Menurut K. Bertens sebagaimana yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini, istilah moral memiliki arti yang sama dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Oleh karena itu, jika kita mengatakan perbuatan orang lain itu tidak bermoral, sesungguhnya kita sedang menganggap bahwa

²⁶ *Ibid*, hlm. 34

²⁷ *Ibid*, hlm. 35

perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai etika atau norma-norma etis yang berlaku di masyarakat.²⁸

Sementara itu, menurut Hamzah Ya'qub moral berbeda dengan etika. Etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang perbuatan manusia secara univesial (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.²⁹

Istilah budi pekerti juga menjadi istilah yang memiliki makna berdekatan dengan karakter. Istilah “budi pekerti” terdiri dari dua kata yaitu “budi” dan “pekerti”. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “budi” memiliki banyak arti: 1) akal (sebagai alat batin untuk menimbang baik-buruk atau benar-salah); 2) tabiat, watak, akhlak, dan perangai; 3) kebaikan atau perbuatan baik, dan 4) daya upaya atau ikhtiar. Sedangkan kata pekerti diartikan dengan: 1) tabiat, akhlak, atau watak, dan; 2) perbuatan baik. Jadi secara etimologis, budi pekerti dapat dimaknai dengan penampilan diri atau perilaku yang ditunjukkan seseorang yang berakal.³⁰

Secara terminologis, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan, dan hasil karya. Dalam hal ini, budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai

²⁸ *Ibid*, hlm. 35

²⁹ *Ibid*, hlm. 35-36

³⁰ *Ibid*, hlm. 36

yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem nilai moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia (Indonesia) untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.³¹

Perbedaan akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar yang digunakan dalam menentukan baik dan buruk dalam akhlak adalah Alquran dan Sunah Rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau pemikiran dan kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat tertentu di suatu masa. Oleh karena itu, akhlak bersifat tetap dan berlaku selama-lamanya, sedangkan moral dan etika berlaku selama masa tertentu di suatu tempat tertentu. Konsekuensinya, akhlak bersifat mutlak, sedangkan moral dan etika bersifat relatif (nisbi).³²

Sebagai contoh, dalam akhlak dikatakan bahwa berbuat ihsan kepada orang tua termasuk akhlak mulia, begitu juga dalam moral dan etika. Namun ketika berbicara bagaimana berbuat ihsan kepada orang tua itu secara riilnya hal ini terjadi perbedaan, dalam akhlak umpamanya, ketika orang tua itu tak bedaya, maka anaknya (keluarganya) harus memelihara dan merawatnya dengan penuh penghormatan karena perbuatan demikian termasuk bagian dari

³¹ *Ibid*, hlm. 37

³² Furqon Syarief Hidayatulloh, *op.cit*, hlm. 198-199

berbuat ihsan kepada orang tua. Hal ini berlaku bagi setiap muslim di seluruh dunia dan sepanjang masa. hal ini berbeda dengan suatu negara atau masyarakat tertentu, dalam kasus yang sama ketika seseorang memiliki orang tua yang sudah tidak berdaya, maka sebagai bentuk penghormatannya adalah dengan cara orang tuanya dititipkan ke tempat yang lain (semacam yayasan panti wreda) bukan oleh dia sendiri yang mengurusinya. Inilah barangkali contoh sederhana tentang perbedaan akhlak dengan moral dan etika.³³

Kesimpulan dari pembahasan mengenai pengertian karakter, akhlak, moral, etika, dan budi pekerti di atas adalah bahwa meskipun kelima istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, namun sesungguhnya memiliki kesamaan substansial jika dilihat secara normatif, karena kelimanya menguatkan suatu pola tindakan/perilaku yang dinilai “baik” dan “buruk”, hanya pola yang digunakan didasarkan pada ukuran-ukuran dan sumber-sumber yang berbeda. Jika akhlak, mengukur baik dan buruk berdasarkan kaca pandang ajaran agama, maka karakter dinilai menurut pandangan psikologi, etika diukur menurut pandangan akal atau filsafat, dan moral dideologisasikan menurut pola hidup bermasyarakat yang rujukannya diambil dari sosial normatif masyarakat (sosiologi). Adapun budi pekerti merupakan wujud atau bentuk tingkah laku seseorang berdasarkan pemahamannya tentang baik dan buruk, yang merupakan hasil kerja akal atau budinya.³⁴

³³ Furqon Syarief Hidayatulloh, *op.cit*, hlm. 199

³⁴ Amirulloh Syarbini, *op.cit*, hlm. 37

Dalam bahasa Indonesia, pemaknaan istilah karakter, akhlak, etika, moral, dan budi pekerti sering kali dipertukarkan, bahkan terkadang disamakan. Hal tersebut tidak bisa dihindarkan karena kelima istilah tersebut sesungguhnya memiliki makna yang saling berkaitan, yaitu berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk manusia.³⁵

Oleh karena itu beberapa istilah tersebut digunakan secara bergantian dalam penelitian ini. Hanya saja titik tekannya diberikan kepada istilah “karakter” yang pemaknaannya lebih mendekati istilah “akhlak”, yaitu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dan jiwa. Dengan kata lain, dilihat dari sudut pandang pengertian, karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

2. Macam-Macam Karakter

Mengacu pada nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, Pancasila, dan rumusan tujuan pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Kemendiknas mengidentifikasi delapan belas nilai sebagaimana yang dikutip oleh Retno Listyarti, yaitu :

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata

³⁵ Amirulloh Syarbini, *op.cit*, hlm. 38

keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/komunitatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.³⁶

³⁶ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Esensi, 2012), hlm. 5

Berdasarkan sifatnya akhlak atau karakter terbagi menjadi dua. Yaitu *al-akhla>q al-kari>mah* (karakter yang baik) dan *al-akhla>q al-madzmu>mah* (karakter yang tercela). Beberapa contoh *al-akhla>q al-kari>mah* telah disebutkan sebelumnya, seperti delapan belas nilai yang diidentifikasi Pusat Kurikulum Kemendiknas. Berikut adalah beberapa contoh *al-akhla>q al-madzmu>mah*:³⁷

a. Putus Asa

وَلَئِنْ أَدَقْنَا لِلْإِنْسَانِ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَا مِنْهَا إِنِّهٖ لَيُؤْسٌ كُفُورٌ ﴿٩﴾

Artinya: *Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. (QS. Hu>d : 9)*

Hamka memberikan penafsiran mengenai ayat di atas bahwasannya jika di datangkan oleh Allah kepadanya sesuatu nikmat sehingga dapat mereka merasakan atau mengecap nikmat itu, mereka jadi lupa daratan. Tetapi kalau nikmat itu dicabut Allah dengan tiba-tiba, mereka menjadi putus asa. Mereka putus asa; tidak mereka percaya bahwa roda takdir ilahi itu senantiasa berputar. hari ini senang, besok susah, besok senang, lusa susah pula. mereka Putus asa, bahkan mereka tidak berterima kasih lagi atas nikmat yang pernah mereka terima. Bukankah di zaman lampau mereka pernah diberi nikmat oleh

³⁷ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, 2016), hlm. 111-127

Allah? Mengapa sekarang perputus asa dan lupa akan nikmat yang dahulu itu?³⁸

b. Khianat

([?]) وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ([?])

Artinya: *Dan janganlah kamu berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa, (QS. An-Nisa> : 107)*

Menurut Hamka, ujung ayat ini telah menegaskan bahwa Allah tidak suka kepada orang-orang yang curang, siapa pun orangnya, walaupun dia mengaku Islam. Dan Allah adil. Keadilan Allah itu merata bagi semua orang. Yang salah tetap salah dan bedosa, walaupun dia mengaku Islam. Yang teraniaya wajib dibela, walaupun ia Yahudi.³⁹

c. Lemah

([?]) يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنْكُم وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ([?])

Artinya: *Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah. (QS. An-Nisa> : 28)*

Hamka memberikan penafsiran mengenai ayat di atas bahwa sesungguhnya dengan segala peraturan yang telah ditentukan oleh Tuhan itu, sejak dari beristri dengan batas empat asal sanggup berlaku adil, sampai kepada boleh berkawin saja dengan bdak perempuan, karena memelihara diri

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), jilid 5, hlm. 530-531

³⁹ *Ibid*, jilid 2, hlm. 449

dari pada berzina, sebab berkawin dengan budak itu ringan belanjanya, semuanya itu untuk meringankan kamu, sebab Tuhan sendiri pun mengakui bahwasanya Tuhan telah menciptakan kamu dalam keadaan lemah. Seluruh manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Karena lemahmu itu, kamu tidak akan sanggup menahan syahwatmu terus menerus. Itulah sebabnya diadakan peraturan-peraturan, sehingga kelemahanmu mengekang syahwatmu dapat diatur sebaik-baiknya. Dan dengan itu pula terdapatlah Islam itu suatu agama yang tidak berat bagi manusia memikulkannya. Tidaklah Islam mengadakan peraturan melarang orang laki-laki beristri dan orang perempuan bersuami, dan tidak ada kependetaan dalam Islam.”

Hamka melanjutkan, kalau peraturan-peraturan itu tidak diadakan Allah, niscaya celakalah manusia lantaran lemahnya mengendalikan syahwatnya. Akan kacau balaulah keturunan manusia lantaran banyaknya perzinaan dan pelacuran. Hacurlah kehidupan dan tidaklah dapat membina manusia yang baik karena tidak berdiri rumah tangga. Runtuhlah bangsa sedangkan kebolehan yang diberikan Allah tentang beristri lebih dari satu, kerap kali telah menimbulkan permusuhan di antara anak-anak dari seorang laki-laki dari ibu yang berlain, betapa lagi kalau seorang laki-laki yang berhubungan dengan perempuan lain tidak sah; pasti perbuatannya itu meninggalkan kesan yang buruk sekali dalam jiwa anaknya sendiri sehingga jatuhlah penghargaan si anak kepada ayahnya yang membuat contoh yang tidak baik itu. Atau, mereka tiru dan turuti sehingga pindah-memindah, turun-

menurun. Sebagaimana pepatah, “kemana air akan turun, kalau bukan melalui cucuran atap.”⁴⁰

d. Dusta

وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ
كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

Artinya: *Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak." Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu). (QS. Al-Kahfi : 4-5)*

Wahbah Az-Zuhaili dalam *At-Tafsir Al-Wasith* yang dikutip oleh Otong Surasman memberikan penafsiran bahwa betapa besar kebohongan yang mereka lontarkan, betapa besar kata-kata yang mereka ucapkan dan yang keluar dari mulut mereka, mereka berani mengucapkannya padahal itu adalah kata-kata kekafiran, tidak memiliki landasan selain perkataan mereka semata, dan mereka tidak memiliki dalil sebagai dasarnya selain kebohongan dan kedustaan mereka, maka mereka katakan itu hanyalah perkataan dusta dan palsu serta diada-adakan, tidak ada hakikatnya sama sekali.⁴¹

e. Berlebih-lebihan

⁴⁰ *Ibid*, jilid 2, hlm. 260-261

⁴¹ Otong Surasman, *op.cit*, hlm. 123

يَبْنِيْءَ آدَمَ حُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.* (QS. Al-‘Ara>f : 31)

Menurut M. Quraish Shihab, penggalan akhir ayat ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh para ilmuwan terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka. Perintah makan dan minum, lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa penggalan ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.⁴²

f. Keluh Kesah

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْءًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًا ﴿٢٠﴾

Artinya: *Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah,* (QS. Al-Ma’>rij : 19 -20)

Kata *halu>’a* terambil dari kata *hala>’* yang berarti cepat gelisah atau berkeinginan meluap-luap semacam rakus *hala>’* berarti pula *al-harash*,

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, hlm. 76

kikir. *Al-jaza'* wa *qilah ash-shabar* yang berarti gelisah dan kurang sabar, *hala' aswau al-jaza'* wa *afhasyuh* yang berarti kegelisahan dan kekejian yang amat buruk, yaitu yang selalu khawatir dan gelisah dalam keburukan atau kejahatan.⁴³

Ayat di atas memberikan gambaran, bahwa sesungguhnya jenis manusia diciptakan bersifat gelisah dan rakus. Ini tercermin dari sikapnya yang apabila ia disentuh atau ditimpa walaupun sedikit kesusahan ia sangat berkeluh kesah, dan apabila ia mendapatkan kebaikan seperti limpahan harta atau rezeki lainnya ia samat kikir.⁴⁴

g. Membanggakan Diri

إِنَّ قَرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ
لَتَتَوَّأَ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْأَعْوَابِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ
(22)

Artinya: *Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri." (QS. Al-Qashash : 76)*

⁴³ Otong Surasman, *op.cit*, hlm. 115

⁴⁴ Otong Surasman, *op.cit*, hlm. 115

Tafsir Al-Misbah memberikan penjelasan terhadap ayat di atas seperti yang dikutip oleh Otong Surasman, yaitu: “Ditampilkannya kisah Qarun dengan memaparkan kekuatan harta dan pengetahuan yang juga berakhir dengan kebinasaan saat disertai oleh kedurhakaan dan keangkuhan. Kisah ini ditampilkan sebagai peringatan kepada kaum musyriki Mekah yang menindas kaum muslimin, antara lain disebabkan oleh kekayaan yang mereka miliki. Di sisi lain, mereka percaya bahwa kekayaan adalah pertanda keterbebasan dari siksa. Dari sini ayat-ayat yang berbicara tentang Qarun ini ditampilkan untuk membuktikan kekeliruan mereka.”⁴⁵

M. Quraish Shihab melanjutkan penafsirannya bahwa sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Nabi Musa AS yang hidup semasa dengan beliau dan konon adalah anak paman Nabi Musa AS. Kedati demikian, ia dari keluarga nabi yang terhormat, ia durharka lalu serta merta ia berlaku aniaya terhadap mereka, ia melampaui batas dalam keangkuhan dan penghinaan terhadap Bani Israil. Ia adaah seorang yang Kami anugrahi nikmat dengan memasukkannya kepadanya tumpukan harta, yaitu gudang-gudang tempat penyimpanan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. Itu baru kuncinya, adaun harta kekayaannya, maka tidak mungkin dapat dipikul oleh orang yang sangat banyak pun. Kemudian diingatkan oleh kaumnya kepadanya: “Hai Qarun, janganlah engkau terlalu bangga dengan harta yang engkau miliki, kebanggaan yang menjadikanmu

⁴⁵ Otong Surasman, *op.cit*, hlm. 117

melupakan Allah SWT yang menganugrahi nikmat itu. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai dan tidak memperlakukan perlakuan kekasih kepada yang dikashinya terhadap orang-orang yang terlalu membanggakan diri lagi mantap kebanggaan itu dalam kepribadiannya.”⁴⁶

h. Kikir

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذَا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ
قَتُورًا (QS. Al-Isra> : 100)

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya. Dan manusia itu memang sangat kikir. (QS. Al-Isra> : 100)*

Kata qatara dari segi bahasa berarti ar-ramaqat min al-‘asyi memandang, melirik atau menatap kehidupan. Sehingga qatura mempunyai arti *dhayiq ‘alaihim fi an-nafaqah* yang artinya kesempitan bagi mereka dalam memberikan sedekah. *Al-qataru* berarti *ar-ramaqat fi an-nafaqah*, yang berarti memandang, menatap dalam sedekah. Dikatakan pula, fulan tidak memerikan sedekah karena takut menjadi miskin atau melarat, kecuali hanya menatap atau memandang saja, yaitu menahan tidak untuk melakukan

⁴⁶ Otong Surasman, *op.cit*, hlm. 117

sedekah. *Al-qataru* mempunyai arti pula *dhayiq al-‘aisyi al-ghabarah* yang artinya kehidupan yang sempit atau sulit lagi miskin atau melarat.⁴⁷

i. Tergesa-gesa

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا (١١)

Artinya: *Dan Manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa. (QS. Al-Isra> : 11)*

Kata *Ajula* atau tergesa-gesa adalah bentuk mubalaghah dari kata ‘*ajil* yang berarti orang yang tergesa-gesa. Kata ini terambil dari kata *al-‘ajal* yaitu ketergesaan untuk meraih sesuatu sebelum masanya. Inilah yang menjadikannya tidak sabar menghadapi ujian atau menahan menahan amarah dan itu juga biasa menjadikan manusia lupa diri, sehingga berdoa atau bertindak secara keliru, sehingga merugikan diri atau orang yang dia cintai.⁴⁸

Menurut Hamka, penggegas artinya terburu-buru, mau cepat saja. Dalam ayat ini dijelaskan kelemahan yang asal pada manusia, yaitu jika ia ditimpa kejahatan, kesusahan, dia amat gelisah dan tidak dapat mengendalikan diri. Dia menyumpah, mengeluh, kadang-kadang karena merasa bencana itu terlalu berat, dia minta mati saja. Demikian pula sebaliknya. Kalau mendapat kebaikan yang menggembirakan, dia sudah seperti cacing kena panas,

⁴⁷ Otong Surasman, *op.cit*, hlm. 112

⁴⁸ Otong Surasman, *op.cit*, hlm. 111

memuji-muji diri mendabik dada. Lupa dia bahwa hidup itu adalah pergantian hujan dan panas suka dan duka, senang dan susah.⁴⁹

j. Zhalim

وَأَتَىٰكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ
كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: *Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).* (QS. Ibra>hi>m : 34)

Kata zalim atau *azh-zhulm* mempunyai arti *wadh'u asy-syai fi ghair maudhi'ih* yang artinya menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya atau *azh-zhulm al-mail 'an al-qashd* yang artinya pembelokan dari yang dimaksud. Kezaliman yang paling besar adalah meyekutukan Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT *inna asy-syirk lazhulm 'azhi>m* yang artinya “sesungguhnya perbuatan syirik adalah dosa yang sangat besar”, yaitu sesungguhnya Allah SWT adalah zat yang Maha Menghidupkan dan Mematikan, pemberi rezeki dan tidak ada sekutu bagi-Nya termasuk. Maka apabila meyekutukan Allah SWT dengan selain-Nya termasuk yang sangat zalim, karena menanggap menjadikan nikmat berasal selain dari Tuhannya.⁵⁰

k. Banyak Membantah

⁴⁹ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 261-262

⁵⁰ Otong Surasman, *op.cit*, hlm. 113

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا
([?])

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Alquran ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.* (QS. Al-Kahfi : 54)

Ibnu Jarir Ath-Thabari menafsirkan ayat ini sebagaimana dikutip oleh Otong Surasman, Allah SWT berfirman: “Telah Kami jadikan di dalam Alquran semua perumpamaan bagi manusia, dan kami peringatkan dengan segala peringatan, serta Kami datangkan dengan segala dalil agar mereka saling mengingatkan, mengambil pelajaran, dan meninggalkan kesyirikan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah, paling banyak menentang, tidak kembali kepada kebenaran, dan tidak meninggalkan perbuatan mereka tersebut setelah mendapatkan nasihat. Mereka melakukan penentangan, penentangan kaum terhadap nabi-nabi mereka, dan penolakan mereka terhadap apa yang dibawa oleh nabi mereka.”

1. Sombong

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَيْنَاهُ كِبْرًا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ ([?])

Artinya: *kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka angkuh dan mereka memang kaum yang sombong.* (QS. Al-Mu'minu>n : 46)

Ayat ini berkaitan dengan Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS yang membawa ayat-ayat-Nya yaitu mukjizat dan tanda-tanda kebesaran-Nya.

Keduanya juga membawa bukti yang nyata berupa argumentasi kebenaran yang tidak terkalahkan. Itu semua mereka bawa kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Lalu tanpa berpikir panjang mereka nagkuh sehingga enggan menyambut ajakan kedua Rasul itu dan memang mereka sejak dulu adalah kaum yakni orang-orang sombong yang memandang rendah orang lain. Maka akibat kesombongannya itu mereka berkata “Apakah patut kita percaya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dengan membenarkan ucapan dua orang manusia yang seperti kita juga dalam sifat kemanusiaannya, padahal kaum mereka berdua yakni Bani Israil terhadap bangsa kita orang-orang Mesir adalah orang-orang yang tunduk kepada kita menghambakan diri secara hina-dina?” sungguh kedudukan kita jauh lebih tinggi dari mereka, dan mereka tidak pantas kita ikuti. Maka akibat kesombongan Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya itu, maka mereka bersikeras untuk tetap mendustakan keduanya yakni Nabi Musa dan Nabi Harun AS, sebab itu mereka adalah termasuk kelompok orang-orang yang didustakan.⁵¹

3. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak

⁵¹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 9, hlm. 196

lahir dan pengaruh keturunan dan salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

Umar Muhammad mengatakan, bahwa manusia dengan segala pertumbuhan dan perkembangannya, merupakan hasil dari pengaruh dua faktor, yaitu faktor pewarisan sifat-sifat menurun (dari orangtua) dan faktor lingkungan. Sedemikian kuatnya pengaruh kedua faktor tersebut dalam pertumbuhan fisik dan pembinaan kepribadian manusia. Bahkan pewarisan sifat-sifat menurun dari orangtua (hereditas), begitu besar pengaruhnya terhadap keadaan fisik anaknya, seperti rambut, warna kulit, wajah dan lain-lain.⁵²

Kita dapat mengatakan bahwa sifat-sifat atau ciri-ciri yang terdapat pada seorang anak adalah keturunan, jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan dengan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang lain.⁵³

Dalam teori pendidikan disebut faktor hereditas. Hereditas didefinisikan sebagai kecenderungan alami cabang (anak) atau meniru sumber awalnya (orangtua) dan leluhur, dalam komposisi fisik dan psikologis. Atau penyalinan cabang (anak) dari sumbernya (orangtua). Secara sederhana bisa dikatakan bahwa hereditas adalah penurunan

⁵² Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah sang Pendidik* (Jakarta: AMP Press, 2013), hlm. 93

⁵³ M. Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 64

(pewarisan) sifat-sifat genetik dari orangtua kepada anak. Dan sifat- sifat genetik yang menurun dari orangtua kepada anak itu bisa mencakup fisik, kepribadian dan juga kecerdasan.⁵⁴

M. Ngalim Purwanto MP dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis menyebutkan beberapa macam pembawaan dan pengaruh keturunan sebagai berikut.

1) Pembawaan jenis

Tiap-tiap manusia biasa di waktu lahirnya telah memiliki pembawaan jenis, yaitu manusia. Bentuk badannya, anggota- anggota tubuhnya, intelegensinya, ingatannya, dan sebagainya, semua itu menunjukkan ciri-ciri yang khas dan berbeda dengan jenis-jenis makhluk lain.

2) Pembawaan ras

Dalam jenis manusia pada umumnya masih terdapat lagi bermacam-macam perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan, yaitu pembawaan keturunan mengenai ras, misalnya ras Indo German, ras Mongolia, ras Negro. Setiap ras itu dapat terlihat perbedaannya satu sama lain.

3) Pembawaan jenis kelamin

Setiap manusia yang normal sejak dilahirkan telah membawa pembawaan jenis kelaminnya masing-masing, laki-laki atau perempuan. Pada kedua jenis kelamin itu terdapat pula perbedaan

⁵⁴ Muhammad Rusli Amin, *op.cit*, hlm. 93

sikap dan sifatnya terhadap dunia luar. Tetapi, dalam hal ini kita hendaklah berhati-hati dalam mencari perbedaan sifat antara kedua jenis kelamin itu.

4) Pembawaan perseorangan

Selain pembawaan-pembawaan seperti disebut di atas, tiap-tiap orang sendiri-sendiri (individu) memiliki pembawaan yang bersifat individu (pembawaan perseorangan) yang unik. Tiap-tiap individu meskipun bersamaan ras atau jenis kelaminnya masing-masing mempunyai pembawaan, watak, inteligensi, sifat-sifat, dan sebagainya yang berbeda-beda. Jadi, tiap-tiap orang itu sendiri mempunyai pembawaan perseorangan yang berlain-lainan.⁵⁵

Dari uraian tersebut di atas, nyatalah bahwa pembawaan keturunan sebagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (fisik) dan sebagian lagi dalam pembawaan rohaniah (psikis). Tentu saja pembawaan keturunan yang bersifat fisik lebih dapat terlihat dengan nyata daripada pembawaan keturunannya yang bersifat kejiwaan atau psikis.⁵⁶

b. Lingkungan

Manusia bukanlah satu-satunya ciptaan Allah yang menghuni bumi ini. Banyak ciptaan Allah lainnya, yang ada di sekitar manusia, yang

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto MP, *op.cit*, hlm. 70

⁵⁶ M. Ngalim Purwanto MP, *op.cit*, hlm. 70

keberadaan mereka sangat berperan besar dalam kehidupan manusia, seperti keadaan alam, air, udara dan lain-lain.

Allah tidak berkehendak menciptakan manusia sebagai penghuni bumi ini hanya satu orang, akan tetapi sangat banyak. Bermilyar- milyar jumlahnya. Di dalam satu keluarga ada beberapa individu. Di dalam masyarakat terdapat jumlah individu lebih banyak lagi.

Lingkungan yang dimaksud adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah, udara dan juga apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan dan masyarakat. Secara umum lingkungan itu terbagi menjadi dua macam,

1) Lingkungan alam

Orang yang tinggal di gunung-gunung dan di hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota. Adapun masyarakat yang berdiam di pantai-pantai, dipengaruhi kondisi yang mencetak budaya mereka sebagai nelayan dan bahariawan dan tingkah mereka pun selalu berafiliasi ke laut.

2) Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

(1) Lingkungan dalam rumah tangga

(2) Lingkungan sekolah

- (3) Lingkungan pekerjaan
- (4) Lingkungan organisasi jama'ah
- (5) Lingkungan kehidupan ekonomi
- (6) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas⁵⁷

Sertain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.⁵⁸

Sertain membagi lingkungan itu menjadi tiga bagian sebagai berikut.

a) Lingkungan alam atau luar

Lingkungan alam atau luar ialah segala sesuatu yang ada di dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air iklim, dan hewan.

b) Lingkungan dalam

Lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang telah termasuk ke dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita. Suatu makanan atau minuman yang telah kita makan dan berada di dalam perut kita, ia berada di antara lingkungan dalam dan lingkungan luar kita. Jika makanan telah dicerna dan sari-sari makanan itu telah diserap ke dalam pembuluh-pembuluh darah

⁵⁷ Zubaedi, *op.cit*, hlm. 183

⁵⁸ M. Ngalim Purwanto MP, *op.cit*, hlm. 72

atau masuk ke dalam cairan limpa dan dengan demikian mempengaruhi pertumbuhan-pertumbuhan sel-sel di dalam tubuh, maka ia telah benar-benar termasuk ke dalam lingkungan dalam kita.

c) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh langsung secara langsung, misalnya, dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, kawan sepekerjaan, dan sebagainya. Yang tidak langsung seperti melalui radio, televisi, dengan membaca buku- buku, majalah-majalah, surat kabar, dan sebagainya, dan dengan berbagai cara lain.⁵⁹

Selain faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.⁶⁰

⁵⁹ M. Ngalim Purwanto MP, *op.cit*, hlm. 72-73

⁶⁰ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 16

Dalam perspektif ilmu pendidikan terdapat perbedaan pendapat antara teori nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur yang berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Pendidikan tidak dapat mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Adapun menurut aliran empirisme, seperti yang dikatakan oleh John Locke dalam teori tabularasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungan. Menurut teori tabularasa, anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulisi. Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan atau lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Kaum behavioris juga berpendapat senada dengan teori tabularasa itu. Behaviorisme tidak mengakui adanya pembawaan dan kuturunan, atau sifat-sifat yang turunturun. Semua pendidikan menurut behaviorisme, adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak. Menyikapi dua aliran konfrontatif ini, timbul teori konvergensi yang bersifat mengompromikan kedua teori ini dengan menekankan bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama memengaruhi perkembangan jiwa manusia. Dua anak kembar disekolahkan bersama-sama, ternyata kepandaiannya berbeda-beda.⁶¹

⁶¹ Zubaedi, *op.cit*, hlm. 180

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiannya.⁶²

B. Peserta Didik

1. Pengertian

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, seperti majelis taklim dan paguyuban. Dengan demikian, istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia telah dewasa, namun dari segi mental,

⁶² Zubaedi, *op.cit*, hlm. 13

wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.⁶³

Dalam Masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, santri, pelajar, mahasiswa, dan sebagainya. Istilah siswa, murid, dan pelajar, umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah. Sementara bagi peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademi, disebut mahasiswa. Sementara istilah santri untuk mengatakan peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren.⁶⁴

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik. Tiga istilah tersebut adalah *muri>d* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmi>dz* jamaknya *tala>midz* yang berarti *muri>d*, dan *tha>lib al-ilm* yang berarti menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatnya rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah *muri>d* dan

⁶³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 151

⁶⁴ Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165

tilmi>dz sedangkan pada sekolah yang tingkatnya lebih tinggi seperti SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi digunakan istilah *tha>lib al-ilm*.⁶⁵

Abuddin Nata menjelaskan bahwa, Secara etimologi kata *tilmi>dz* jamaknya *tala>midz* yang berarti murid laki-laki atau *tilmi>dzah* jamaknya *tala>midzah* yang berarti murid perempuan. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan peserta didik yang berada pada tingkat madrasah awaliyah atau sekolah permulaan pada Taman Kanak-kanak (TK) atau Taman Pendidikan Alquran (TPA) dan yang sejenisnya.

Selanjutnya, kata murid adalah *isim fa>'il* yang berasal dari kata *ara>da yuri>du*, *muri>dan* yang berarti orang yang menghendaki sesuatu. Istilah murid lebih lanjut digunakan bagi pengikut ajaran tasawuf, dan berarti orang yang mencari hakikat kebenaran spiritual di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Istilah murid lebih lanjut digunakan pada seseorang yang sedang menuntut ilmu pada tingkat sekolah dasar, mulai dari ibtidaiah sampai aliah.

Selanjutnya istilah *thalib* berasal dari bahasa Arab *thalaba yathlubu thalaban*, *tha>liban* yang secara harfiah berarti orang yang mencari sesuatu. Adapun menurut istilah tasawuf, *thalib* adalah orang yang sedang menempuh jalan spiritual dengan cara menempa dirinya dengan keras untuk

⁶⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 131-

mencapai derajat sufi. Istilah *thalib* selanjutnya digunakan untuk peserta didik yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.⁶⁶

Dalam paradigma Pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi ruhaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Berikut ini akan diuraikan pengertian peserta didik dari sudut pandang pendidikan Islam, yaitu:

a. Muta'allim

Muta'allim adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. *Muta'allim* erat kaitannya dengan *mu'allim* karena *mu'allim* adalah orang yang mengajar, sedangkan *muta'allim* adalah orang yang diajar.

b. Mutarabbi

Mutarabbi adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Defenisi *Mutarabbi* adalah lawan dari defenisi

⁶⁶ Abuddin Nata, *op.cit.*, 2017, hlm. 152

murabbi yaitu pendidik, pengasuh. Sedangkan *mutarabbi* adalah yang dididik dan diasuh.

c. *Muta'addib*

Muta'addib adalah orang yang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. *Muta'addib* juga berasal dari *muaddib* yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku peserta didik. Jadi, *muta'addib* adalah orang yang diberi pendidikan tentang tingkah laku.⁶⁷

d. *Da>ris*

Da>ris bermakna orang yang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan yang dibangun oleh seorang *mudarris*.⁶⁸

Setelah mendapatkan gambaran apa yang dimaksud peserta didik, kiranya perlu juga untuk dijelaskan sepintas bahwa kata kunci peserta didik dikalangan masyarakat kita sangat variatif, hal ini dipahami sebagai penjabaran dari SISDIKNAS, misalkan: Siswa/Siswi“istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah”, Mahasiswa/Mahasiswa“istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi ataupun sekolah tinggi”, Warga

⁶⁷ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Perdana Muliana Sarana, 2011), hlm. 139-140

⁶⁸ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 156

belajar “istilah bagi peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal. Misalnya seperti warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional”, Pelajar“ istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah”, Murid “istilah lain peserta didik”, “Santri“ istilah bagi peserta didik di pesantren atau sekolah-sekolah *salafiyah* yang dijiwai oleh ajaran Islam”.⁶⁹

Namun bila mengacu kepada penggunaan bahasa sehari-hari peserta didik itu sering disebut sebagai murid, pelajar dan anak didik. Pemakaian istilah ini bagi masyarakat awam mungkin tidak ada persoalan. Tapi justru bila pendekatannya menggunakan kaca mata ilmiah, istilah-istilah tersebut ternyata memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Tafsir bahwa istilah penyebutan terhadap manusia usia bersekolah itu bukanlah peserta didik seperti yang termuat dalam Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, tapi istilah yang tepat adalah murid.⁷⁰

Memang kesannya istilah murid ini akan mengembalikan pendidikan kita terhadap masa tradisi guru sentris, tapi menurutnya tidaklah ada persoalan jika guru dan murid meresapi dan mengamalkannya karena diyakini akan lebih mempercepat dan tepat menghasilkan lulusan yang

⁶⁹ Musaddad Harahap, *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 142

⁷⁰ *Ibid*

menjadi manusia. Pandangan ini didasari oleh sebuah keyakinan ilmiah, bahwa istilah murid ini mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam istilah murid ini terkandung makna mendalam bahwa mengajar dan belajar adalah sebuah kewajiban. Dalam perbuatan belajar mengajar itu ada berkah. Pendidikan yang dilakukan memenuhi unsur-unsur profan dan transendental.⁷¹

Istilah murid ini dari pandangan Tafsir benar-benar dipengaruhi oleh ajaran Islam itu sendiri yaitu menekankan kesungguhan belajar, menyucikan diri, kepatuhan murid terhadap guru dan sedang berjalan menuju Tuhan. Disinilah letak mendasar perbedaan istilah murid ini dengan istilah-istilah yang lain. Apalagi penggunaan istilah ini juga jauh sebelum sekarang telah diperkenalkan oleh kalangan sufi. Pada akhirnya kelebihan dalam istilah murid ini jauh lebih terasa dibandingkan dengan istilah lain. Apalagi bila dikaitkan dengan kondisi pelajar sekarang, yaitu terjadinya perosotan capaian substansi pendidikan yaitu menjadi sosok manusia berakhlak yang mulia. Dengan demikian pada tahap ini akan semakin memperkuat relevansi penggunaan dari istilah ini.⁷²

Peserta didik salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-

⁷¹ *Ibid*

⁷² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 165-166

komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima material ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.⁷³

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.⁷⁴

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁷⁵

Syamsul Nizar seperti yang dikutip oleh Ramayulis mendiskripsikan enam kriteria peserta didik:

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- 2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki peradaban individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

⁷³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 133

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ *Ibid*

- 4) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- 5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁷⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan. Dalam pandangan Islam, hakikat ilmu berasal dari Allah. Sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Karena ilmu dari Allah, maka membawa konsekuensi perlunya peserta didik mendekati diri kepada Allah atau menghiasi diri dengan akhlak yang mulia yang disukai Allah, dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah. Dalam hubungan ini, munculah aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharapkan ilmu yang merupakan anugerah Allah.⁷⁷

2. Latar Belakang Peserta Didik

Setiap individu memiliki perbedaan yang unik. Perbedaan inilah yang nantinya akan membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai ciri khas yang dapat membedakan individu tersebut. Akan tetapi, pada dasarnya perbedaan ini disebabkan oleh beberapa

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 134

⁷⁷ Abuddin Nata, *op.cit.*, 2005, hlm. 132

faktor yang dapat mempengaruhi adanya perbedaan individual yang terdapat pada setiap individu. Berikut ini adalah perbedaan yang umumnya terdapat pada peserta didik.

a. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua.⁷⁸

Peranan ekonomi orang tua secara umum dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan proses belajar mengajar siswa membutuhkan alat-alat atau seperangkat pengajaran atau pembelajaran, dimana alat ini untuk memudahkan siswa dalam mendapatkan informasi, pengelolaan bahan pelajaran yang diperoleh dari sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat Gerungan menyatakan bahwa keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam

⁷⁸ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), hlm. 3

kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya.⁷⁹ Hal ini didukung oleh pendapat Djaali menyatakan bahwa pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak.⁸⁰

b. Suku dan Budaya

Perbedaan budaya merujuk pada norma, tradisi, perilaku, bahasa, dan persepsi bersama tentang suatu kelompok. Pada saat anak-anak memasuki sekolah, mereka telah menyerap banyak aspek budaya di tempat mereka dibesarkan, seperti bahasa, keyakinan, sikap, cara berperilaku, dan kesukaan makanan. Lebih tepat lagi, kebanyakan anak dipengaruhi beberapa budaya, dalam pengertian bahwa kebanyakan adalah anggota kelompok yang tumpang tindih.

Latar belakang budaya masing-masing anak dipengaruhi oleh suku bangsa, status sosioekonomi, agama, bahasa keluarga, jenis kelamin, dan identitas serta pengalaman kelompok lain. Banyak perilaku yang terkait dengan pengasuhan budaya tertentu mempunyai konsekuensi penting bagi pengajaran di ruang kelas. Pemahaman akan latar belakang siswa sangat berperan penting untuk mengajarkan dengan efektif bahan akademis maupun perilaku dan harapan sekolah.

⁷⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm. 196

⁸⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 9

3. Kode Etik Peserta Didik

Kode etik (*ethical code*), adalah norma-norma yang mengatur tingkah laku seseorang yang berada pada lingkungan tertentu.⁸¹ Etika menurut etimologi berasal dari bahasa latin “*ethic*” yang mempunyai arti kebiasaan.⁸²

Menurut arti lain kode etik adalah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.⁸³

Kode Etik dapat diartikan pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar bagi pendidik untuk mengatur arah pendidikan terutama di dalam madrasah. Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan kedalam standar perilaku pendidik dan peserta didik.

Seperti, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, bahwa Al-Ghazali merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dan mengisi dengan akhlak yang tepuji.

⁸¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.163

⁸² M. Sholihin, et al, *Akhlaq Taswuf: Manusia Etika dan Makn Hidup* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), hal. 29

⁸³ Ahmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci: menapak Jejeak Al- Ghozali Tasawuf, Filsafat dan Tradisi* (Yogyakarta: Kutub, 2004), hal. 94

- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, artinya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah SWT.
- c. Bersikap tawaduk dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Sekalipun cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidikannya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang pengetahuan lebih rendah.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mah{mu>dah*), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmu>mah*). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara ilmu tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antar sesamanya.
- f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dengan ilmu yang *fardlu 'ain*.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan

secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.

- h. Memprioritaskan ilmu *diniyah* yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT sebelum memasuki ilmu duniawi.
- i. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- j. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.⁸⁴

4. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Berkenaan dengan tugas utama yang baru dilakukan peserta didik ini, Rasulullah SAW menegaskan melalui salah satu hadis dari Anas bin Malik,

طلب العلم فريضة على كل مسلم⁸⁵

Artinya: *Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap orang*

Islam. (HR. Ibnu Majah)

⁸⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 113-114

⁸⁵ Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibn Ma>jah* (Lebanon: *Da>r Al-Kutub Al-Ilmiyyah*, 2013), hlm. 49 nomor hadis. 224

Proses menuntut atau mempelajari *al-'ilm* itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, baik yang tersurat maupun tersirat; mengeksplorasi, meneliti, dan mencermati fenomenadiri, atau menalar; berdialog.

Berdiskusi atau bermusyawarah; mencontoh atau meneladani; mendengarkan nasehat, bimbingan, pengajaran, dan peringatan; memetik *'ibrah* atau hikmah; melatih atau membiasakan diri, dan masih banyak lagi aktivitas belajar lainnya yang harus dilakukan setiap peserta didik untuk meraih *al-'ilm* dan mengamalkannya dalam kehidupan.⁸⁶

Berkenaan dengan tanggung jawab, dalam perspektif falsafah pendidikan islami, tanggung jawab utama peserta didik adalah memelihara agar semua potensi yang di anugerahkan Allah SWT kepadanya dapat diberdayakan sebagaimana mestinya. Dimensi *jismiyah* wajib dipelihara agar secara fisikal peserta didik mampu melakukan aktivitas belajar, meskipun harus melakukan *rihflah* ke berbagai tempat. Demikian pula dimensi *ruhfiyah* juga wajib dipelihara, agar bisa difungsikan sebagai energi atau kekuatan untuk melakukan aktivitas belajar.⁸⁷ Untuk itu dimensi *Jismiyah* dan *ruhfiyah* ini perlu di perhatikan sehingga siap untuk mengikuti proses belajar dengan baik.

⁸⁶ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung : Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), hlm. 152

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 153

Menurut Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang dikutip Samsul Nizar, tugas dan kewajiban peserta didik yang perlu dipenuhi adalah:

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh dan tabah dalam belajar. Hal diatas merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh peserta didik dan diamalkan dalam aktivitasnya, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan, yang tentunya sangat bermanfaat dalam menambah ilmu dalam kesehariannya.⁸⁸

Athiyah Al-Abrasyis seperti yang dikutip oleh Al-Rasyidin mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa dilakukan peserta didik adalah:

1. Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar-

⁸⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hlm. 51.

mengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih.

2. Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3. Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan keluarga dan tanah air.
4. Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum menukar guru
5. Hendaklah menghormati guru, memuliakan, dan mengagungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik
6. Jangan merepotkan guru, jangan berjalan di hadapannya jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai bicara sebelum diizinkan guru.
7. Jangan membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasia, dan jangan pula menipunya.
8. Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.
9. Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta
10. Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan di hadapan gurunya.
11. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik di waktu senja dan menjelang subuh atau di antara waktu Isya dan makan sahur.

12. Bertekad untuk belajar seumur hidup.⁸⁹

C. Alquran

1. Pengertian

Alquran secara etimologi merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qara'a yaqra'u* yang berarti *jama'a yajma'u* (mengumpulkan). Adapula yang mengatakan bahwa Alquran diambil dari akar kata *qari'a yaqru'u* yang berarti membacakan apa yang dihafalnya atau menuliskannya dari suatu perkataan.⁹⁰

Adapun definisi Alquran secara terminologi adalah kalam Allah SWT yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Jibril yang tertulis di dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya bernilai ibadah yang dimulai dari Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.⁹¹

2. Metode-Metode Tafsir Alquran

Kata tafsir merupakan bentuk "*taf'il*" dari kata *al-fasr* yang secara etimologis berarti *al-baya'n wa al-kasyf* (penjelasan dan penyingkapan). Dikatakan: *fasara al-syai'*, *yafsiruhu* dan *yafsuruhu*, *fasran*. Dan kata *fassara-tafsiran* yang berarti menjelaskan sesuatu.⁹²

⁸⁹ Al Rasyidin, *op.cit*, hlm. 153-154

⁹⁰ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar sejarah peradaban Islam*, terjemahan Muhammad Misbah (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 29.

⁹¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibya'n fi 'Ulu'm Alqura'n (Da'r Al-Mawa'hib Al-Isla'miyyah*, 2016), hlm. 10

⁹² Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Alquran Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, terjemahan Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. xiv

Kata *Tafsir* Menurut Az-Zarqani secara etimologis berarti الإيضاح و التبين (penjelasan). Sedangkan secara terminologi Az-Zarqani mendefinisikan:

علم يبحث فيه عن أحوال الكتاب العزيز من جهة نزوله و سنده و أدائه و ألفاظه و معانيه المتعلقة بالألفاظ و المتعلقة بالأحكام

Artinya: “Ilmu yang membahas hal-ihwal al-kitab al-aziz dari segi turunnya, sanadnya, penyampaiannya, kata-katanya dan makna-maknanya yang berkaitan dengan kata dan yang berkaitan dengan hukum.”⁹³

Harus diakui bahwa metode-metode tafsir yang ada dan dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahannya. Masing-masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁹⁴

Secara umum dikenal empat macam metode penafsiran, yaitu:

1) *Tahliyy*/analisis

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosakata ayat, Munasabah/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *sabab an-nuzul* (kalau ada), makna global

⁹³ Muhammad Abd Al-Azhi>m Az-Zarqa>ni, *Manahil Al-‘Irfa>n* (Mesir: *Da>r Al-Hadi>ts*, 2001), Jilid II, hlm. 7

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 377

ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghadirkan aneka pendapat ulama madzhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka *Qira'a>t, I'ra>b* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.⁹⁵

Metode ini memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya; ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/sains dan ilmu pengetahuan, tasawuf/isyary, dan lain-lain.⁹⁶

Sebagai contoh firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 219;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْتَفِعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ
([?][?][?])

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan,

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 378

⁹⁶ *Ibid*

Mufasir *Tahfily* akan menjelaskan paling sedikit tiga persoalan pokok, yaitu *khamr* (minuman keras), *maisir* (perjudian), dan makna *al-afw* dalam soal nafkah.⁹⁷

2) *Ijma'ly/Global*

Sesuai namanya, *ijma'ly/global*, metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghadirkan makna-makna dalam bingkai suasana Qurani. Ia tidak perlu menyinggung *asbab an-nuzul* atau munasabah, apalagi makna-makna kosakata dan segi-segi keindahan bahasa Qur'ani. Tetapi langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik. Sang mufasir bagaikan menyodorkan buah segar yang telah dikupas, dibuang bijinya dan telah diiris-iris pula, sehingga siap untuk segera disantap.⁹⁸

Contoh metode ini antara lain; Tafsir karya Abdurrahman as-Sa'dy *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manna*.⁹⁹

3) *Muqarin/Perbandingan*

Pembahasan metode ini adalah:

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 380

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 381

⁹⁹ *Ibid*

- a. Ayat-ayat Alquran yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama.
- b. Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi SAW dan
- c. Perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama.¹⁰⁰

Sebagai contoh firman Allah SWT

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ
اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (???)

Artinya: *Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala-bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. A>li ‘Imra>n: 126)*

Ayat di atas sedikit berbeda dengan ayat 10 dari surah Al-Anfa>l. Di sana dinyatakan:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (??)

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 382

Artinya: *Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

Ayat A>li ‘Imra>n di atas kata *bih* terletak sesudah *qulu>bukum*, berbeda dengan ayat Al-Anfa>l yang letaknya sebelum *qulu>bukum*. Dalam Al-Anfa>l *fasilat* (penutup ayat) dibarengi dengan *harf tauki>d* (*inna/sesungguhnya*), sedang dalam A>li ‘Imra>n huruf tersebut tidak ditemukan. Seding kedua ayat tersebut berbicara tentang turunnya malaikat untuk mendukung kaum Muslim.¹⁰¹

M. Quraish Shihab ketika membahas ayat A>li ‘Imra>n di atas, menyatakan bahwa ayat Al-Anfa>l berbicara tentang peperangan Badar, sedang ayat Al-Anfa>l berbiara tentang peperangan Uhud.¹⁰²

Perbedaan redaksi memberi isyarat tentang perbedaan kondisi kejiwaan dan pikiran *Mukha>thab* (mitra bicara), dalam hal ini kaum Muslim. Dalam peperangan Badar mereka sangat khawatir karena mereka lemah dari segi jumlah pasukan dan perlengkapannya , mereka juga sebelum badar belum pernah berperang membela agama dan belum pernah juga mendapat bantuan malaikat, karena itu disini informasi Allah ditekankan-Nya dengan menggunakan kata *inna/sesungguhnya* berbeda

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 382-383

¹⁰² *Ibid*, hlm. 383

dengan peperangan Uhud, jumlah mereka cukup banyak, semangat mereka pun sangat menggebu, sampai-sampai para pemuda mendesak agar kaum Muslim keluar menghadapi musuh, keyakinan tentang turunnya malaikat pun tidak mereka ragukan setelah sebelumnya dalam peperangan Badar mereka telah alami.¹⁰³

Kegembiraan dengan kemenangan di Badar menyentuh hati kaum Muslim semuanya hingga masa kini, bahkan masa datang sedang kegembiraan menyangkut peperangan Uhud tidak demikian. Kaum muslim justru bersedih hingga kini dengan gugurnya puluhan sahabat Nabi, kegembiraan dengan janji turunnya malaikat pun bersifat sementara yakni hanya pada saat disampaikan dan itu pun terbatas pada yang terlibat perang. Dengan demikian, wajar terjadi perbedaan redaksi antara kedua ayat.¹⁰⁴

4) *Maudhu> 'i*/Tematik

Metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Alquran tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengakan dengan *Muqayad*, dan lain-lain, sambil

¹⁰³ *Ibid*

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 383-384

memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.¹⁰⁵

3. Klasifikasi Tafsir

a. Tafsir *bi Al-Ma'tsu>r*

1) Pengertian

Tafsir *bi al-ma'tsu>r* ialah tafsir yang berdasarkan pada Alquran, Sunah atau ucapan para sahabat sebagai penjelasan firman Allah di dalam Alquran.¹⁰⁶ Yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran (ayat dengan ayat), Alquran dengan Sunah, perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui *kitabullah*, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabiin. Pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.

Ada juga ulama yang menambahkan dalam kelompok tafsir *bi al-ma'tsu>r* penafsiran para tabiin, yakni generasi sesudah sahabat-sahabat Nabi SAW.¹⁰⁷

Para ulama menyatakan bahwa peringkat Tafsir yang tertinggi adalah tafsir ayat dengan ayat, disusul dengan tafsir Rasul, lalu pada peringkat ketiga adalah tafsir sahabat Nabi SAW.¹⁰⁸

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 385

¹⁰⁶ Muhammad Abd Al-Azhi>m Az-Zarqa>ni, *op.cit*, jilid II, hlm. 14

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 351

Ada beberapa catatan dari uraian di atas, yang sering kali terlupakan untuk didudukan, yaitu:

- a) Penafsiran ayat dengan ayat yang dimaksud menduduki peringkat pertama adalah yang memang dapat diduga kuat bahwa ayat tersebutlah yang menafsirkan berdasar indikator yang kuat. Ini perlu didudukan karena sekian banyak penafsiran yang dianggap sebagai tafsir ayat dengan ayat ternyata ia adalah penafsiran ulama melalui pengamatan sang penafsir terhadap ayat tersebut dengan membandingkannya dengan ayat lain. Sebagai contoh firman Allah SWT:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتًا لَكُمْ مَّا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: *Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.* (QS. Al-'An`a>m:38)

Kata *Al-Kitab* di sini diperselisihkan maknanya. Masing-masing merujuk kepada ayat yang lain. Yang merujuk kepada firman-Nya:

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 351

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لِمَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ
وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَةٍ الْأَرْضِ وَلَا
رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٢٢٢)

Artinya: *Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).* (QS. Al-'An`a>m:59)

QS. Al-'An`a>m: 59, menyatakan bahwa ayat Al-'An`a>m: 38 di atas berarti: “tidak ada sesuatu pun yang tidak termaktub dalam *Lauh{ al-Mah{fu>zh}*”. Tetapi yang merujuk kepada ayat-ayat yang menamai Alquran sebagai kitab menyatakan bahwa makna ayat di atas adalah “Tidak ada satu pun yang dialpakan Allah di dalam Alquran.” Segala macam itu sudah termaktub secara jelas atau tersirat di dalam Alquran.

- b) Walaupun semua ulama berwenang mengakui bahwa Rasul SAW yang paling berwenang menafsirkan Alquran berdasar penugasan Allah kepada beliau (QS. An-Nahl: 44) dan sepakat pula menyatakan bahwa penafsiran beliau pasti benar, namun perlu

digaris bawah bahwa penjelasan Nabi SAW itu bermacam-macam bentuk, sifat dan hukum yang ditarik darinya serta motivasi penyampaiannya.

- c) Ulama berbeda pendapat tentang kadar penafsiran Rasul SAW. Terhadap Alquran. Apakah beliau telah menjelaskan semuanya, atau sebagian besar atau sebagian kecil? Banyak ulama berpendapat bahwa Rasul SAW. Telah menjelaskan semua yang dibutuhkan penjelasannya oleh sahabat-sahabat beliau, namun bukan semua ayat, karena pasti ada ayat-ayat yang telah jelas maknanya buat mereka, walau bisa jadi setelah beliau wafat baru muncul persoalan baru yang membutuhkan penjelasan, seperti tersirat dari ucapan Umar RA yang menyatakan: “*Aku tadinya mengharap kiranya Nabi menjelaskan kepada kami soal riba sebelum beliau wafat.*”¹⁰⁹

2) Sebab-Sebab Kelemahan Tafsir *bi al-Ma'tsu>r*

Tafsir *bi al-Ma'tsu>r* adalah kekayaan yang tinggi nilainya, ketika sanadnya shahih dan terhindar dari *'illa>t*. Adapun bila tidak memenuhi kriteria ini, maka nilainya sangat rendah sampai bisa

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit.* Hlm 354

menurun ketingkat dhaif atau ditolak.¹¹⁰ Secara garis besar kelemahan tafsir *bi al-ma'tsu>r* adalah sebagai berikut:

- a) Banyaknya pemalsuan dibidang tafsir dengan apa yang disusupkan oleh para musuh Islam, seperti para zindik dari kalangan Yahudi dan Persi dan pemahaman para pemilik madzhab yang menyimpang seperti Syi'ah, Mu'tazilah, Khawarij, dan lain-lain.
- b) Masuknya *Isra>iliyya>t* ke dalam tafsir. Banyak riwayat penuh dengan *Isra>iliyya>t*, banyak khurafat dan kebatilan. Ada juga yang berkaitan dengan masalah-masalah akidah yang tidak boleh diambil dari dugaan semata (yakni pendapat pribadi), melainkan harus ada dalil yang pasti, seperti riwayat-riwayat tentang tanda-tanda kiamat dan kesulitan-kesulitan di hari kiamat dan lain-lain.
- c) Pembuangan sanad, sebagai sebab utama yang menyebabkan kedhaifan tafsir *bi al-ma'tsu>r* dan tidak bisa dipegangi. Karena pembuangan sanad telah meghilangkan nilai riwayat dan derajatnya. Yang shahih bercampur dengan yang dhaif, yang benar bercampur dengan yang batil.¹¹¹

Di samping itu, perlu diingatkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsu>r* ada dua. Pertama, yang memenuhi syarat-syarat keshahihan, sehingga tidak

¹¹⁰ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Alquran Sejarah dan Metode Para Mufasssir* (Ciputat. Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 66

¹¹¹ *Ibid*

ragu untuk diterima. Kedua, yang tidak shahih karena sebab-sebab di atas. Ini harus ditolak dan tidak boleh dikaji kecuali untuk ditegaskan kesalahan dan kebatilannya.¹¹²

3) Kitab-Kitab Tafsir *bi Al-Ma'tsu>r*

Diantara kitab tafsir yang memuat tentang tafsir *bi al-ma'tsu>r* yakni :

- a) *Tafsi>r Jami>' al-Baya>n* (Ibnu Jarir Ath Thabary)
- b) *Tafsi>r Al Busta>n* (Abul Laits as Samarqandy)
- c) *Tafsi>r Baqy Makhlad*
- d) *Tafsi>r Ma'a>limut Tanzi>l* (Al Baghawy)
- e) *Tafsi>r Al-Qur'a<nul 'Azhi>m* (Al Hafidh ibnu Katsir)
- f) *Tafsi>r Asba>bun Nuzu>l* (Alwahidy)
- g) *Tafsi>r An Na>skh wal mansu>kh* (Abu Ja'far An Nahas)
- h) *Tafsi>r Ad-Durrul Mantsu>r fi> At-Tafsi>r bi al-ma'tsu>r* (As Suyuthy)
- i) *Al-Jawa>hir Al – Hassan fi> tafsi>r Alqura<n* (Abdurrahman Atsa'libi)¹¹³

4) Contoh Penafsiran *bi al-ma'tsu>r*

- a) Penafsiran ayat dengan ayat Alquran yang lain, seperti firman Allah SWT:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ

¹¹² *Ibid*, hlm. 67

¹¹³ Muhammad Abd Al-Azhi>m Az-Zarqa>ni, *op.cit*, Jilid II, hlm. 27

Artinya : “*Demi langit dan yang datang dimalam hari*”. (QS. Ath-Tha>riq : 1) dengan surah An-Najm;

النَّجْمُ النَّاقِبُ

Artinya : “*Ialah bintang yang bercahaya*”. (QS. Ath-Tha>riq : 3)

Kemudian firman Allah SWT :

فَتَلَقَى الدَّمِ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ النَّوَّابُ الرَّحِيمُ
(البقرة : ٣٧)

Artinya : “*Kemudian Adam memperoleh beberapa kalimat dari tuhannya (ia mohon ampun), lalu Allah menerima tobatnya*”. (QS. Al-Baqarah : 37)

Ditafsirkan dengan firman Allah SWT:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَعْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ (الأعراف: ٢٣)

Artinya : “*Keduanya berkata, ya tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, jika engkau tidak ampuni kesalahan kami dan tidak engkau asih kami, tentulah kami orang yang merugi*”. (QS. Al-‘Ara>f : 23)¹¹⁴

Lagi firman Allah SWT :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ (الدخان: ٣)

Artinya : “*Sesungguhnya kami menurunkan dia pada malam yang penuh berkah*”. (QS. Ad-Dukha>n : 3)

¹¹⁴ Muhammad Abd Al-Azhi>m Az-Zarqa>ni, *op.cit*, Jilid II, hlm. 14

Ditafsiri dengan firman Allah SWT :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (القدر: ١)

Artinya : “*Sesungguhnya telah kami turunkan Alquran pada malam Qadar (malam mulia atau taqdir*”. (QS. Al-Qadar : 1)

b) Penafsiran Alquran dengan Hadis

Allah SWT berfirman :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ... (الأنفال: ٦٠)

Artinya : “*Hendaklah kamu sediakan untuk melawan mereka, sekedar tenaga kekuatanmu* “. (QS. Al-Anfal : 60)

Nabi SAW. Menafsirkan kata *Al-quwwah* (القوة) dengan *Ar-Ramyu* (الرَّمْيُ) yang artinya panah.¹¹⁵

5) *Isra>iliya>t*

a) Pengertian *Isra>iliya>t*

Secara etimologis, *isra>iliya>t* adalah bentuk jamak dari kata tunggal *isra>iliyah*, yakni bentuk kata yang dinisbatkan pada kata *isra>il* yang berasal dari bahasa Ibrani, *isra>* yang berarti hamba dan *il* yang bermakna Tuhan. Dalam perspektif histories, Israil berkaitan dengan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim a.s, dimana keturunan beliau yang berjumlah dua belas itu di sebut Bani Israil.

¹¹⁵ Muhammad Abd Al-Azhi>m Az-Zarqa>ni, *op.cit*, Jilid II, hlm. 15

secara Istilah para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan Israiliyat.¹¹⁶ Menurut Muhammad Husein Az-Zahabi adalah makna lahiriyah dari *isra>iliya>t* adalah pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap penafsiran Alquran. Kisah yang dimasukkan dalam tafsir yang periwayatannya kepada sumber Yahudi dan Nasrani Menurut Amin Al-Khuli Israiliyat adalah informasi-informasi yang berasal dari ahli kitab yang menjelaskan nash-nash Alquran.¹¹⁷

a) Contoh Penafsiran *Isra>iliya>t*

Pertama : *Isra>iliya>t* yang diakui dan dibenarkan oleh Islam, maka hal itu benar.

Contohnya : Riwayat Bukhari dan selainnya dari Ibnu Mas'ud RA mengatakan : “Datang salah seorang Habr kepada Rasulullah SAW dan mengatakan : “Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapati (dalam Kitab kami) bahwasanya Allah SWT menjadikan langit-langit pada satu jari, bumi-bumi di satu jari, pohon-pohon di satu jari, air dan hasil bumi di satu jari, dan seluruh makhluk di satu jari, kemudian Allah SWT berfirman : “Akulah Raja”. Rasulullah SAW tertawa hingga terlihat gigi

¹¹⁶ <http://nurbaitisistalala12.blogspot.co.id/2015/03/israiliyat-dalam-penafsiran.html>, diakses pada tanggal 12 Juni 2019, pukul 14.20

¹¹⁷ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Tafsi>r wal Mufassiru>n* (Mesir: *Da>r al-Kutub wa Al-Hadi>ts*, 1976), Jilid I, hal.175

gerahamnya karena membenarkan perkataan sang Habr, kemudian beliau membaca firman Allah SWT.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kananNya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan” (QS. Az-Zumar : 67)¹¹⁸

Kedua, *Isra>iliya>t* yang diingkari dan didustakan oleh Islam, maka hal itu bathil.

Contohnya : Riwayat Bukhari dari Jabir R.A mengatakan : “Kaum Yahudi mengatakan : Jika seseorang menggauli isterinya dari belakang, maka anaknya akan terlahir bermata juling”, maka turunlah firman Allah SWT.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَنْتُوا حَرْثُكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ

¹¹⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari : At-Tafsir, Bab, *Qauluhu> Ta'a>la Wa Ma> Qadarulla>ha H{a}qqa Qadrihi*, hadis nomor 4811, Muslim, Kitab *Shifa>tul Muna>fiqi>n Wa Ah{ka>muhum*, Bab *Shifa>tul Qiya>mah Wal Jannah Wan Na>r*, hadis nomor 2786

Artinya: “Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki” (QS. Al-Baqarah: 223)

Ketiga, *Isra>iliya>t* yang tidak diakui oleh Islam dan tidak diingkari, maka di sini wajib diam, sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah R.A mengatakan : “Ahli Kitab membaca Taurat dalam bahasa Ibrani, mereka menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk kaum muslimin, maka Rasulullah SAW bersabda : “Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan janganlah mendustakan mereka, akan tetapi katakanlah, ‘Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu”.

b. Tafsir *bi Al-ra’yi*

1) Pengertian

Yang dimaksud *ra’yi* di sini adalah ijtihad. Jadi *tafsir bi al-ra’yi* adalah menafsirkan Alquran dengan ijtihad setelah mufasir memahami pola-pola bahasa Arab, kata-kata Arab dan maknanya serta menguasai ilmu-ilmu Alquran, seperti *asba>b an-nuzu>l, na>sikh* dan

mansu>kh, *muhkam* dan *mutasyabih* dan lain-lain sebagaimana telah dijelaskan di awal.¹¹⁹

Ulama membagi tafsir *bi al-ra'yi* menjadi dua macam yaitu *mahmu>d* dan *madzmu>m*. Tafsir *mah{mu>d* yaitu penafsiran Alquran yang tidak bertentangan dengan ketentuan syariat, jauh dari penafsiran yang menyimpang, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab dan sesuai dengan kaidah-kaidah dalam menafsirkan Alquran. Sebaliknya, tafsir *madzmu>m* yaitu penafsiran Alquran yang menyimpang dari kaidah-kaidah tafsir maupun bahasa Arab dan hanya memperhatikan hawa nafsu belaka.¹²⁰

c. Hukum Menggunakan Tafsir *bi Al-ra'yi*

Mengenai boleh dan tidaknya tafsir *bir ra'yi*, para ulama berbeda pendapat yang terbagi menjadi dua mazhab:

1) *Mazhab pertama*, berpendapat bahwa tafsir *bir ra'yi* tidak diperbolehkan mereka mengetengahkan argumentasi sebagai berikut:¹²¹

a) Sesungguhnya tafsir *bir ra'yi* adalah mengatakan sesuatu tentang kalamullah tanpa berdasarkan suatu ilmu, ini jelas dilarang.

Sebagaimana firman Allah SWT:

¹¹⁹ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Alquran Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir* (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 83

¹²⁰ Muhammad Ali Ash-Sha>bu>ni, *op.cit*, hlm. 173

¹²¹ Muhammad Ali Ash-Sha>bu>ni, *op.cit*, hlm. 181

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ

Artinya: *dan (supaya kamu) mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 169)*

- b) Adanya ancaman sebagaimana tersebut dalam hadis bagi yang menafsirkan Alquran dengan pendapatnya:

من قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار. (رواه الترميذ عن ابن عباس)

Artinya: *“Barang siapa berkata tentang al-Quran dengan pendapatnya, maka ambillah tempat duduknya di neraka.” (HR. Tirmidzi)*

- c) Firman Allah SWT.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl: 444)*

Pada ayat ini Allah menyandarkan keterangan kepada Rasulullah SAW Karena itu dapatlah diketahui bahwa tidak ada

bagi selain beliau yang mampu memberikan keterangan terhadap makna-makna Alquran.¹²²

- d) Para sahabat dan tabi'in tidak mau berkata sesuatu tentang Alquran dengan pendapat mereka. Seperti yang diriwayatkan Abu 'Ubaid bin Salam, bahwa Abu Bakar Ash-Siddiq pernah ditanya tentang maksud kata “*abba*” dalam firman Allah SWT. *وَفَكِهَةٌ وَأَبَا*,¹²³ beliau menjawab: “langit manakah yang akan menaungiku dan bumi manakah yang akan menyanggahku untuk berpijak, jika aku mengatakan tentang *kalamullah* yang saya tidak tau apa maksudnya”.¹²⁴

Menurut Ath-thabari, semua riwayat di atas menjadi hujah bagi kebenaran pendapat bahwa menafsirkan ayat-ayat Alquran yang tidak diketahui maknanya kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah secara jelas dan tegas, tidak seorangpun diizinkan menafsirkan menurut pendapatnya sendiri. Bahkan apabila melakukannya sekalipun, kemudian tepat dan benar misalnya, ia tetap dipandang telah melakukan kesalahan, sebab ia menafsirkan Alquran dengan dengan pendapatnya sendiri. Yang demikian, karena keakuratan pendapatnya hanya bersifat

¹²² Muhammad Ali Ash-Sha>bu>ni, *op.cit*, hlm. 182

¹²³ QS. Abasa (80) : 31.

¹²⁴ Muhammad Ali Ash-Sha>bu>ni, *op.cit*, hlm. 182

dugaan dan kira-kira semata, yang berarti ia mengatakan sesuatu yang hakikatnya tidak tau.¹²⁵

2) *Mazhab kedua* berpendapat bahwa mereka (jumhur ulama) yang memperbolehkan tafsir *bir ra'yi* dengan alasan sebagai berikut:¹²⁶

a) Sesungguhnya Allah SWT Telah memerintahkan kepada kita agar merenungkan Alquran sebagaimana firman Allah SWT:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.* (QS. Sha>d: 29)

b) Allah memerintahkan kepada orang-orang yang hendak menggali hukum agar kembali kepada ulama, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ

Artinya: *“kalau mereka serahkan hal itu kepada rasul atau pada orang yang mempunyai urusan di antara mereka, niscaya orang-*

¹²⁵ Mana' Khalil Al-Qathan, *Mabahis Fi 'Ulumi Al- Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq el-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 442.

¹²⁶ Muhammad Ali Ash-Sha>bu>ni, *op.cit*, hlm. 182

orang meneliti di antara mereka mengetahui akan hal ini”. (QS. An-Nisa>: 83)

- c) Mereka berkata: kalau saja tafsir dengan ijtihad tidak diperbolehkan, tentunya ijtihadpun tidak diperbolehkan, dan tentu saja banyak hukum yang tidak tergal, ini tidak benar. Karena seorang mujtahid dalam hukum syarak akan diberikan pahala baik dia benar maupun salah, sepanjang ia telah menguras kemampuannya dan mengerahkan usahanya untuk mencapai kebenaran.
- d) Para sahabat dalam hal bacaan Alquran berbeda-beda dalam menafsirkannya. Juga telah maklum apa yang mereka katakan tentang Alquran itu mereka dengar dari Nabi Saw. Nabi hanya menerangkan yang bersifat pokok (*dharuri*). Beliau meninggalkan yang sebagian kiranya dapat dicapai oleh pengetahuan, akal, dan ijtihad mereka. Kalau Nabi menerangkan semua makna Alquran, tentunya tidak terjadi perbedaan di antara mereka dalam menafsirkannya.
- e) Sesungguhnya Nabi SAW. Telah mendoakan kepada Ibnu Abbas dengan sabdanya:

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

Artinya: “Ya Allah, pahami dia pada agama serta ajarkan kepadanya takwil”.

Kalau saja takwil itu hanya terbatas pada pendengaran dan *naql*, maka tidak ada gunanya mengkhususkan Ibnu Abbas dengan *do'a* tersebut. Oleh karenanya, hal itu menunjukkan bahwa takwil adalah tafsir *bir ra'yi* (dengan akal) dan *ijtihad*.¹²⁷

2) Syarat-syarat mufasir *bi al-ra'yi*

Yakni yang terkait dengan ilmu bahasa arab adalah nahwu, *sharaf, isyriqa>q lughah, balaghah, qira'a>t, ushu>luddi>n, ushu>l fiqh, asba>bun nuzu>l, na>sikh, mansu>kh*.¹²⁸ Selain itu As-Suyuthi mengutip pendapat dari Az-Zarkasyi dalam *Al-Burha>n* mengenai syarat-syarat pokok yang harus dimiliki oleh seseorang agar ia boleh menafsirkan Alquran berdasarkan *ra'yu* (pendapat atau akal). Syarat-syarat pokok itu berkisar di sekitar empat pokok, yaitu :

- a) Berpegang pada hadis-hadis berasal dari Rasulullah SAW. Dengan ketentuan ia harus waspada terhadap riwayat yang *dhoi>f* (lemah) *mandhu>'* (palsu).
- b) Berpegang pada ucapan sahabat Nabi, karena apa yang mereka katakan, menurut peristilahan hadis hukumnya mutlak *marfu'*, (shahih atau hasan), khususnya yang berkaitan dengan *asba>bul nuzu>l* dan hal-hal lain yang tidak dapat dicampuri pendapat (*Al-Ra'yu*).

¹²⁷ Muhammad Ali Ash-Sha>bu>ni, *op.cit*, hlm. 182-183

¹²⁸ Muhammad Ali Ash-Sha>bu>ni, *op.cit*, hlm. 175-176

- c) Mutlak harus berpegang pada kaidah bahasa Arab, dan harus tetap berhati-hati jangan sampai menafsirkan ayat-ayat yang menyimpang dari makna lafadz yang semestinya, sebagaimana banyak terdapat didalam pembicaraan orang-orang Arab.
- d) Berpegang teguh pada maksud, dan harus terjamin kebenarannya menurut aturan dan hukum syarak. Itulah yang dimaksud Rasulullah dalam doa beliau untuk Ibnu Abbas, yaitu :

اللَّهُمَّ فَتِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّائِوِيلَ

Artinya : “*ya Allah limpahkanlah kedalaman ilmu agama padanya dan ajaran ta’wil padanya*”.¹²⁹

3) Kelemahan tafsir *bi Al-ra’yi*

Setiap sesuatu pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan tafsir *bi al-ra’yi* ini. Pada tafsir ini tidak bisa dinilai dengan mutlak akan kebenarannya. Karena pada tafsir ini tidak mengambil dari dalil-dali pasti, tetapi Cuma menangkap dengan akal. Selain itu juga tidak ada sanad sebagaimana hadis.

4) Contoh Tafsir *bi al-ra’yi*

Contoh Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 1-3 :

(الم) الله أعلم بمراده

¹²⁹ Subhi As-Shalih. *Membahas ilmu-ilmu Alquran* (Jakarta : Pustaka Firdaus. 1999), hal 387

(ذلك) أي هذا (الكتاب) الذي يقرؤه محمد (لا ريب) لا شك (فيه) أنه من عند الله, خبر النفي خبر المبتدؤه ذلك و الإشارة به للتعظيم (هدى) خبر ثان أي هاد (للمتقين) الطائرين إلى التقوى بامتنال الأوامر و اجتناب النواهي لا تقائهم بذلك النار (الذين يؤمنون) يصدقون (بالغيب) بما غاب عنهم من البعث و الجنة و النار (و يقيمون الصلاة) أي يأتون بها بحقوقها (و مما رزقناهم) اعطيناهم (ينفقون) في طاعة الله

Tafsir di atas disebut tafsir *bi al-ra'yi* karena mufasir menafsirkan Alquran tanpa menukil dari Alquran maupun hadis.

5) Kitab-Kitab Tafsir *bi Al-ra'yi*

- a) *Tafsir Al Jala'lain* (Jala'luddin Muhammad Al-Mahally dan Jala'luddin Muhammad As-Suyuthy)
- b) *Tafsir anwa'rut Tanzil wa Asra'rut Ta'wil* (Al Baidhawy)
- c) *Tafsir Mafatih al-Gha'ib* (Fakhruddin Ar-Razi)¹³⁰

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Salminiwati, Dosen tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Jurnal Tarbiyah, vol 22 No. 1 Januari – Juni 2015, dengan judul “Etika Peserta Didik Perspektif Islam”.

Hasil penelitiannya bahwa Anak didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya. Akan tetapi, dalam proses kehidupan dan pendidikan umum, batas antara keduanya sulit

¹³⁰ Muhammad Abd Al-Azhi Az-Zarqani, *op.cit*, Jilid II, hlm. 58

ditentukan karena adanya saling mengisi dan saling membantu, saling meniru dan ditiru saling memberi dan menerima informasi yang dihasilkan akibat dari komunikasi yang dimulai dari kepekaan indera, pikiran daya apersepsi dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri. Imam Nawawi menuliskan tentang beberapa etika yang harus dimiliki seorang murid dalam prosesnya mencari ilmu. Etika ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan petunjuk bagi orang yang ingin memperoleh keberkahan hidup yaitu dengan usaha mencari ilmu.

Perbedaan tesis ini dengan penelitian di atas terletak pada perspektif penelitian. Penelitian di atas mengangkat perspektif Islam dengan mengedepankan pendapat-pendapat para ulama. Sedangkan persamaannya terletak pada peserta didik yang menjadi objek pada penelitian ini.

2. Ismail Baharuddin, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, Jurnal Al-Maqasid Volume 2 Nomor 1 2016, dengan judul “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami”.

Hasil penelitiannya adalah dalam perspektif falsafah pendidikan Islami pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik. Sebab, pada hakikatnya semua manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan atau suatu tingkatan yang dipandang sempurna dan proses itu berlangsung sepanjang hayat. Dapat dipahami bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam adalah setiap manusia yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya dan masih membutuhkan bimbingan dan didikan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya yang berdasarkan pada hakikat dan

fungsi hidupnya, yaitu sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah dimuka bumi. Sekalipun konsep teori fitrah mengakui bahwa potensi atau dayadaya yang dimiliki peserta didik secara kodrati memang memiliki keaktifan, akan tetapi membiarkannya tumbuh secara alamiah berdasarkan kodratnya sendiri, sangat memungkinkan pertumbuhannya tidak seperti yang diharapkan. Hal yang penting dilakukan oleh seorang anak didik/peserta didik adalah berniat dalam menuntut ilmu, karena niat itu merupakan dasar bagi setiap amal perbuatan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW. Yang berbunyi: *“Innamal ‘a maalu binniyyat”*

Perbedaan tesis ini dengan penelitian di atas adalah pada objek yang dikaji yaitu esensi peserta didik. Selain itu yang membedakan tesis ini dengan penelitian di atas adalah perspektif yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan perspektif falsafah pendidikan Islami sedangkan tesis ini menggunakan perspektif Alquran.

3. Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, Jurnal Tadris Volume 8 Nomor 2 Desember 2013, dengan judul “Etika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy’ari (Telaah Kitab Adâb al-‘Alim wa al-Muta’allim).”

Hasil penelitiannya adalah Etika peserta didik dalam menuntut ilmu dianjurkan untuk secara tekun dan fokus. Dalam hal ini, seorang peserta didik harus memberikan perhatian yang serius untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar. Tanpa perhatian maka tidak akan ada kegiatan belajar. Anak akan memberikan perhatian, yang dengannya membangkitkan motivasi belajar. Motivasi adalah mesin penggerak yang

mendorong siswa melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi dapat menjadi alat dan tujuan pembelajaran. Sebagai tujuan motivasi dapat menjadi tujuan pembelajaran, dan sebagai alat, motivasi dapat menjadi media bagi pendidik guru untuk menjadikan belajar anak didik berhasil. Sementara itu berkaitan dengan etika seorang peserta didik terhadap pendidiknya, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menekankan penghormatan yang tinggi kepada pendidiknya, mengingat guru adalah seorang yang berjasa telah mengarahkan dan membimbing dalam menuntut ilmu.

Perbedaan tesis ini dengan penelitian di atas terletak pada objek kajian yang dikaji. Penelitian di atas meneliti etika peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan tesis ini meneliti karakter yang dimiliki peserta didik dalam Alquran. selain itu, penelitian di atas menggunakan perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sedangkan tesis ini menggunakan Alquran dalam menggali karakter-karakter yang dimiliki peserta didik. Persamaannya terletak pada peserta didik ayng menjadi salah satu objek kajiannya.

4. Agus Sukriman, Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dengan judul tesis “Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong” tahun 2014.”

Hasil penelitiannya guru merupakan factor utama dalam prose pembentukan karakter peserta didik di LPI Al-Izzah. Bimbingan, arahan, didikan, serta pelatihan yang terus menerus dan terencana diberikan kepada peserta didik berkenanaan dengan penanaman nilai-nilai atau prilaku yang dibutuhkan dan pendidik (guru) benar-benar menjadi model dalam pelaksanaan karakter atau kebiasaan baik.

Karakter baik yang diajarkan dan dicontohkan langsung tenaga pendidik ditiru dan dilaksanakan serta terinternalisasi pada setiap pribadi peserta didik. Pembiasaan budaya sekolah dan penegakan disiplin senantiasa dilakukan. Bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran diberi sanksi sehingga ada efek jera untuk tidak mengulangi kesalahannya. Dukungan orang tua murid seperti keterlibatan pada setiap kegiatan atau wadah IOM (Ikatan Orang tua Murid), memberikan contoh baik dan keteladanan masih rendah dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah, perhatian peserta didik yang cepat berubah untuk mendapatkan pengajaran dan arahan dari para pendidik (guru) serta kematangan spiritual dan penguasaan pembelajaran dari tenaga pendidikan adalah faktor-faktor penghambat implementasi pembentukan karakter peserta didik.

Perbedaan tesis ini dengan penelitian di atas terletak pada objek kajian yang dikaji. Penelitian di atas mengkaji tentang pembentukan karakter sedangkan tesis ini mengkaji tentang karakter peserta didik. Selain itu, penelitian di atas dilakukan di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong. Sedangkan persamaannya, adalah sama-sama mengkaji tentang peserta didik.

5. Fulan Puspitas, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul tesis “Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I) tahun 2015.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTsN Yogyakarta dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: (1) Kegiatan rutin, yang terdiri dari: salam dan salim, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus bersama di kelas, shalat berjama'ah, menghafal

Alquran (khusus kelas tahfiz), upacara, piket kelas, dan senam. (2) kegiatan spontan, seperti kegiatan PHBI (peringatan tahun baru Isla). (3) pengkondisian yang terdiri dari: kegiatan menata lingkungan fisik dan kegiatan pengkondisian non fisik. Pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua: (1) keteladanan disengaja, yang terdiri dari: keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan, dan (2) keteladanan tidak sengaja, yang terdiri dari: bersikap ramah, sopan, dan santun. Eberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dapat melahirkan karakter, seperti: (1) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik. (2) meningkatkan keimanan (religius), (3) merubah sikap (akhlakul karimah), (4) meningkatkan kegemaran membaca dan (5) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Perbedaan tesis ini dan penelitian di atas yaitu penelitian di atas mengkaji tentang pembentukan karakter. Selain itu penelitian di atas berbasis pada pembiasaan dan keteladanan dan penelitian di atas dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I. Persamaan tesis ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tentang karakter.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Obyek Penelitian

Dalam penelitian *library research* ini yang dijadikan objek ialah karakter peserta didik dalam Alquran.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³¹

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), artinya bahan-bahan atau data-data dalam penelitian diperoleh melalui panggilan dan penelitian sejumlah literatur berupa buku-buku dan sumber lainnya yang dinilai mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah. Penelitian kepustakaan (*library research*) identik dengan penelitian dalam filsafat dengan metode *theoretical hermeneutic*, yaitu penelitian ilmiah yang menekankan pada kekuatan interpretasi dan pemahaman seseorang terhadap teks, sumber, dan pandangan-pandangan para pakar terhadap suatu konten, objek, atau simbol.¹³²

¹³¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 36

¹³² Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah; Panduan berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 190

Dengan demikian penelitian ini lebih mengarah pada penelitian literer atau *library research*, yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi baik berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.¹³³

Menurut Mestika Zed studi kepustakaan ini memiliki 4 (empat) ciri, yaitu:

- a. Bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, atau orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat “siap pakai” (*ready-made*), artinya peneliti tidak pergi kemana-kemana, kecuali hanya berhadap langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orosinil dari tangan pertama di lapangan.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mata” yang tersimpan

¹³³ Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 111

dalam rekaman tulis (teks, angka, gambar, gambar, rekaman, tape, atau film).¹³⁴

Pada penelitian ini objek kajian penulis adalah karya literatur berupa kitab Alquran dan buku-buku penunjang terhadap judul yang akan diteliti.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada tesis ini penulis menggunakan 2 (dua) metode, yaitu:

a. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis adalah suatu pendekatan dengan membahas suatu permasalahan berdasarkan pemikiran-pemikiran Islam yang bersumber pada Alquran dan hadis.¹³⁵

b. Pendekatan filosofis

Pendekatan filosofis adalah suatu metode pendekatan yang digunakan untuk mendekati objek permasalahan secara mendalam dan dapat dijangkau oleh pikiran yang logis.¹³⁶

C. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

¹³⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 4-5

¹³⁵ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 65

¹³⁶ *Ibid*, hlm. 67

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹³⁷ Data primer pada penelitian ini diambil dari kitab suci Alquran yaitu ayat-ayat makiyah¹³⁸ dan madaniyah¹³⁹ yang merupakan representasi dari karakter peserta didik dalam Alquran.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴⁰ Data sekunder ini adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang dideskripsikan bukan penemu teori.¹⁴¹ Sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan karakter peserta didik dalam Alquran.

D. Instrumen Penelitian

¹³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 225

¹³⁸ Ayat-ayat Makkiyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke kota Madinah meskipun turun di selain kota Mekah. Lihat kitab Muhammad Abd Al-Azhi>m Az-Zarqa>ni, *Mana>hiil Al- 'Irfa>n* (Mesir: *Da>r Al-Hadi>ts*, 2001), Jilid 1, hlm. 167

¹³⁹ Ayat-Ayat Madaniyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrah Nabi Muhammad SAW ke kota Madinah meskipun turunnya di kota Mekah. Lihat kitab Muhammad Abd Al-Azhi>m Az-Zarqa>ni, *Mana>hiil Al- 'Irfa>n*, Jilid 1, hlm. 167

¹⁴⁰ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 225

¹⁴¹ Ibnu hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 84

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.¹⁴²

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.¹⁴³

Peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.

¹⁴² Sugiyono, *op.cit*, hlm. 222

¹⁴³ Nuraida Khalid Alkaf, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Ciputat: Islamic Research Publishing, 2009), hlm. 20

2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa *test* atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk *mentest* hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan *test* atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain,

bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.¹⁴⁴

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan diri sebagai instrumen, bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data mengenai karakter peserta didik dalam Alquran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁴⁵

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan data-data tertulis kemudian menyelidiki bahan-bahan tertulis yang terkait dengan karakter peserta didik dalam Alquran. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata “Dokumen” yang berarti barang-barang tertulis, di dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis. Dalam penelitian ini sebagaimana telah disebutkan di atas data-

¹⁴⁴ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 224

¹⁴⁵ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 224

datanya adalah buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen, surat kabar, dan sebagainya.¹⁴⁶

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.¹⁴⁷

Teknik ini digunakan penulis dalam rangka mengumpulkan data yang berhubungan dengan karakter peserta didik dalam Alquran.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁴⁸

Analisis data kualitatif terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya.¹⁴⁹

Analisis data ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik

¹⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 78

¹⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

¹⁴⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), hlm. 104

¹⁴⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 106

dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.¹⁵⁰ Analisis dokumen dengan menyusun fakta-fakta hasil temuan pustaka berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan karakter peserta didik dalam Alquran.

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif, induktif dan metode tafsir tematik.

- a. Metode induktif yaitu pengolahan data yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dari peristiwa-peristiwa tersebut ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode deduktif yaitu metode analisis data bertolak dari pengertian yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode tafsir tematik. Metode tafsir tematik adalah suatu metode yang mengerahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Alquran tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *Muthlaq* digandengkan dengan yang *Muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian

¹⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 81

disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.¹⁵¹

Dalam penelitian ini tafsir ayat ditafsirkan secara komprehensif dan menyeluruh baik dengan corak *ma'tsu>r* maupun *ra'yi*. Unsur-unsur yang dipertimbangkan adalah *asba>b an-nuzu>l, muna>sabah* ayat dan juga makna harfiah setiap kata. Ayat-ayat yang dikaji pada penelitian ini adalah ayat-ayat makiyah dan madaniyah yang menurut penulis merupakan representasi dari karakter peserta didik dalam Alquran. Adapun penulisannya berdasarkan urutan yang terdapat dalam mushaf.

Oleh karena metode ini termasuk dalam kajian tafsir, dimana perspektif Alquran lebih ditonjolkan dalam berbagai dimensi pembahasan, maka pendekatan yang penulis gunakan di sini adalah pendekatan Ilmu Tafsir dengan metode tematik dan ilmu pendidikan Islam.

Dalam melakukan kajian tafsir tematik, penulis mengikuti langkah-langkah penerapan pendekatan tematik yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam buku "Kaidah Tafsir". Adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
- 2) Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang membicarakannya.

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385

- 3) Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *sabab an-Nuzul*-nya.
- 4) Menyusun runtutan ayat Alquran yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologinya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
- 5) Memahami korelasi (*Muna>sabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 6) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
- 7) Melengkapi penjelasan ayat dan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 8) Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang '*A>m* (umum) dan *Kha>s* (khusus), *Muthla>q* dan *Muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir atau simpulan tentang pandangan Alquran menyangkut tema yang dibahas.¹⁵²

¹⁵² *Ibid*, hlm. 389

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tafsir Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Karakter Peserta Didik

Dalam Alquran terdapat ayat tentang karakter peserta didik, meskipun untuk memperoleh informasi tentang karakter peserta didik tersebut memerlukan analisis yang lebih mendalam sehingga tidak mudah diaplikasikan begitu saja ke dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, ayat-ayat tentang karakter peserta didik tersebut perlu dikaji secara seksama agar dapat ditangkap petunjuknya dan dapat diterapkan di tengah masyarakat untuk membimbing mereka ke jalan yang benar. ayat-ayat tersebut diantaranya,

1. Surah Al-Baqarah : 30-33

a. Penjelasan Umum Surah Al-Baqarah

Surah ini bernama surah Al-Baqarah yang berarti lembu betina. Disebut demikian karena ada kisah tentang Bani Israil yang disuruh oleh Nabi Musa untuk mencari lembu betina yang akan disembelih. Cerita tersebut terdapat pada ayat 67 sampai 74.¹⁵³ Surah Al-Baqarah adalah surah terpanjang di dalam Alquran. Surah ini terdiri dari dua ratus delapan puluh enam ayat, surah ini termasuk golongan surah Madaniyah yaitu surah yang diturunkan setelah Rasulullah SAW hijrah ke kota Madinah

¹⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Depok: Gema Insani, 2015), Jilid 1, hlm. 93

Kandungan surah Al-Baqarah terdiri dari berbagai persoalan syariat seperti akidah, ibadah, muamalah, akhlak, perkara pernikahan, talak, idah dan berbagai persoalan lain terkait dengan syariat.¹⁵⁴

Surah Al-Baqarah memiliki beberapa keutamaan diantaranya adalah setan akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surah Al-Baqarah. Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ
الْبَقَرَةِ

Artinya: “Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya setan itu akan lari dari rumah yang didalamnya dibacakan surah Al-Baqarah” (HR. Muslim)¹⁵⁵

Rasulullah SAW memerintahkan membaca surah Al-Baqarah dan Al-Imran karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti seperti dua tumpuk awan yang menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Selain itu, orang yang membaca surah Al-Baqarah akan memperoleh keberkahan, dan dengan tidak membacanya akan

¹⁵⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafsir* (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, 2014), Jilid I, hlm. 22

¹⁵⁵ Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Daar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2011), jilid I, hlm. 435, No. Hadis 780

menyebabkan penyesalan, dan pembacanya tidak dapat dikuasai oleh tukang-tukang sihir.¹⁵⁶

b. Tafsir Surah Al-Baqarah 30-33

Pada surah Al-Baqarah ayat 30, Allah telah menyampaikan dengan wahyu kepada utusan-Nya bahwa Allah pernah berfirman kepada malaikat bahwa Allah hendak mengangkat seorang khalifah di bumi. Maka, terjadilah semacam soal jawab di antara Allah dan Malaikat. Ada dua macam cara ulama-ulama menghadapi wahyu ini. Pertama ialah madzhab salaf. Mereka menerima wahyu itu dengan tidak bertanya-tanya dan berpanjang soal. Allah telah berkenan menceritakan dengan wahyu tentang suatu kejadian di dalam alam gaib, dengan kata yang dapat kita pahami, tetapi akal kita tidak mempunyai daya upaya untuk masuk lebih dalam ke arena gaib itu. sebab itu, ayat tersebut diterima dengan sepenuh iman. Cara yang kedua ialah penafsiran secara khalaf, yaitu secara ulama-ulama yang datang kemudian. Yaitu, dipakai penafsiran-penafsiran masuk akal, tetapi tidak melampaui garis yang layak sebagai makhluk. Berdasarkan kepada ini, madzhab khalaf berpendapat bahwasannya apa yang dihikayatkan Allah ini niscaya tidak sebagaimana yang sebagian orang pikirkan. Niscaya pertemuan Allah dengan malaikat-Nya tentu tidak terjadi di satu tempat; karena kalau terjadi di satu tempat, tentu bertempatlah Allah SWT Dan, bukanlah malaikat itu duduk berhadap-

¹⁵⁶ *Ibid*, jilid I, hlm. 446, No. Hadis 804

hadapan dengan Allah. Karena kalau demikian, tentulah sama kedudukan mereka, malaikat sebagai makhluk dan Allah sebagai Khalik.¹⁵⁷

Menurut Hamka di dalam ayat tersebut, terbayanglah bahwa Malaikat, sebaga makhluk Ilahi, yang tentu saja pengetahuannya tidak seluas pengetahuan Allah, meminta penjelasan, bagaimana agaknya corak khalifah itu? Apakah tidak mungkin terjadi dengan adanya khalifah, kerusakan yang akan timbul dan penumpahan darahlah yang akan terjadi? Padahal alam dengan kudrat iradat Allah SWT telah tentram, sebab mereka, malaikat, telah diciptakan Allah sebagai makhluk yang patuh, tunduk, taat, dan setia. Bertasbih, shalat, menyucikan nama Allah. Rupanya ada sedikit pengetahuan dari malaikat-malaikat itu bahwasannya yang akan diangkat jadi khalifah itu ialah satu jenis makhluk. Dalam jalan pendapat malaikat, bilamana jenis makhluk itu telah ramai, mereka akan berebut-rebut kepentingan di antara satu sama lain.¹⁵⁸

Pada ayat ini Allah menyebutkan kemuliaan Adam atas para Malaikat karena Dia telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para Malaikat. Hal itu terjadi setelah mereka (para malaikat) bersujud kepadanya. Lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

¹⁵⁷ Hamka, *op.cit*, Jilid 1, hlm. 128-129

¹⁵⁸ Hamka, *op.cit*, Jilid 1, hlm. 129

Adapun firman Allah SWT menyebutkan ayat tersebut setelah firman-Nya (﴿٢٢﴾ *إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ* “*sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,*” karena adanya relevansi antara bagian ini dan ketidaktahuan para Malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah tatkala mereka bertanya tentang hal tersebut, maka Allah pun memberitahu mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Oleh karena itu setelah Allah menyebutkan ayat ini untuk menerangkan kepada mereka keilmuan yang dimiliki Adam, karena ia telah diutamakan memperoleh ilmu atas mereka, Allah pun berfirman: *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا* “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya.*”

Allah mengajari Adam nama segala macam benda, baik dzat, sifat, maupun *af’al* (perbuatannya). Sebagaimana dikatakan Ibnu ‘Abbas, yaitu nama segala benda dan *af’al* yang besar maupun yang kecil. Oleh karena itu Dia berfirman: *ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ* “*Kemudian Dia mengemukakannya kepada Malaikat.*” Yakni memperlihatkan nama-nama itu sebagaimana yang dikatakan oleh ‘Abdurrazzaq, dari Ma’mar dari Qatadah: “Kemudian Allah mengemukakan nama-nama tersebut kepada para Malaikat.”

Mengenai firman-Nya قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ

الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (22) Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada

yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." Inilah penyucian bagi Allah yang dilakukan oleh para Malaikat bahwasannya tidak seorang pun yang dapat mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali dengan kehendak-Nya kecuali dengan kehendak-Nya, dan bahwa mereka tidak akan pernah mengetahui sesuatu kecuali apa yang telah diajarkan-Nya.¹⁵⁹

Setelah keutamaan Adam AS atas Malaikat itu terbukti dengan kemampuannya untuk menyebutkan segala nama yang diajarkan oleh Allah kepadanya, maka Allah SWT berfirman kepada malaikat:

أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (21)

"Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Ibnu Jarir mengatakan: "Pendapat yang paling tepat mengenai hal itu adalah pendapat Ibnu 'Abbas, yaitu bahwa makna dari firman-Nya

¹⁵⁹ Ismail bin Umar ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhi* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), Jilid I, hlm. 71

(﴿﴾ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ﴾ dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" Yaitu selain pengetahuan-Ku mengenai segala hal yang ghaib di langit dan di bumi, Aku juga mengetahui apa yang kalian nyatakan melalui lisan kalian dan apa yang kalian sembunyikan dari-Ku, baik itu yang kalian sembunyikan atau kalian perlihatkan secara terang-terangan.¹⁶⁰

Dilihat dari perspektif pendidikan, ada dua sosok peserta didik yang diperbincangkan dalam ayat ini, yaitu malaikat dan Nabi Adam AS. Pendidiknya adalah Allah, Dia mengajar malaikat dan juga mengajar Adam. Malaikat diberi hak berbicara mengenai apa yang akan Allah lakukan, yaitu penciptaan manusia sebagai khalifah di muka Bumi. Dan Nabi Adam sebagai peserta didik tidak hanya menerima transfer ilmu, tanpa usaha, dari Allah. Tetapi, Allah memberikan daya kepadanya, berupa indra, akal dan atau qalbu, sehingga membuat Adam aktif memperoleh ilmu mengungguli malaikat, malaikat tidak menguasai ilmu yang dikuasai Adam.¹⁶¹

2. Surah Al-Baqarah: 67-71

a. Tafsir Surah Al-Baqarah: 67-71

¹⁶⁰ Ismail bin Umar ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemahan M. ‘Abdul Ghoffar (Pustaka Imam Syafi’i, 2013), jilid 1, hlm. 128-131

¹⁶¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Alquran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 72

Asal-usul timbulnya perintah menyembelih lembu betina ialah karena terjadi suatu pembunuhan gelap, tidak terang siapa pembunuhnya. Maka, untuk menghabiskan perselisihan yang bisa menimbulkan huru-hara diantara satu suku dan suku yang lain atau satu kampung dan kampung yang lain, Nabi Musa memerintahkan menyembelih seekor lembu betina.¹⁶²

Allah SWT mengabarkan tentang sifat Bani Israil yang suka menyusahkan (membingungkan) dan banyak bertanya kepada Rasul mereka. Itulah sebabnya, ketika mereka mempersempit diri maka Allah pun mempersempit mereka. Seandainya mereka menyembelih sapi betina apa saja niscaya permasalahannya tidak akan separah itu, sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas, Ubaidah dan ulama lainnya yang tidak sedikit, namun mereka menyusahkan diri, maka Allah mempersempit mereka. Mereka mengatakan, “*Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu*” (QS. Al-Baqarah: 68) yakni sapi apakah itu? Bagaimana ciri-cirinya?. Ibnu Abbas berkata seandainya mereka mengambil sapi yang paling rendah sekalipun niscaya hal itu sudah cukup, akan tetapi mereka terlalu menyusahkan diri, hingga akhirnya Allah mempersempit mereka.¹⁶³

¹⁶² Hamka, *op.cit*, Jilid 1, hlm. 179

¹⁶³ Ismail bin Umar ibn Katsir, *op.cit*, Jilid I, hlm. 103

قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ
فَاعِجٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّظْرِينَ (٦٩)

Artinya: Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman, bahwa (sapi) itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya, yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya." (QS. Al-Baqarah: 69)

Jawaban Nabi Musa ini mempergandakan kesulitan mereka. Tadi sudah diperintahkan agar segera perintah itu dilaksanakan. Namun, karena ingin hendak menunjukkan bahwa mereka orang ahli bertanya semua, sekarang mereka minta penjelasan warnanya. Dan, telah dijawab oleh Nabi Musa, hendaklah kuningnya bukan sembarang kuning, hendaklah kuning kilau kemilau, senang mata memandangnya. Belum juga insaf rupanya bahwa mencari lembu betina yang demikian warnanya demikian pula umurnya, bukanlah perkara yang mudah lagi; sedangkan urusan pembunuhan belum lagi diselesaikan. Dan itupun belum juga memuaskan mereka; mereka masih bertanya.

قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَّهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ
اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ (٧٠)

Artinya: Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. (Karena)

sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 70)

Dengan jawaban Nabi Musa AS seperti ini bertambah kesukaran mencari lembu betina yang tidak muda lagi, belum tua benar, kuning warnanya, berkilau-kilau, dan belum pernah diambil penarik bajak membuka tanah atau membajak sawah, dan tidak ada cacat, tidak ada luka atau parut, dan tidak ada belangnya. Benar-benar seekor sapi pingitan. Akan tetapi, bagaimana mereka atas jawaban terakhir itu. Mereka bangga dan, *"Mereka berkata, sekarang engkau telah datang membawa kebenaran!"* kalau begitu, barulah kami percaya bahwa engkau sungguh-sungguh seorang nabi yang diutus Allah membawa kebenaran. *"maka sembelih dia,"* yaitu sesudah bekerja keras berhari-hari lamanya mencari lembu betina dengan syarat-syarat yang demikian. Alangkah susahnyanya; bertemu lembu betina berkilau-kilau warnanya, sayang bukan kuning. Bertemu kuning berkilau-kilau, tetapi ada cacat bekas luka. Bertemu yang tidak luka, sayang ada belangnya. Ada lembu betina yang bagus, sayang masih terlalu muda. Ada yang belum diambil menggembala atau membuka sawah, sayang sudah agak tua. Dan bermacam-macam kesukaran yang lain, sehingga *"Dan nyarislah mereka itu tidak sanggup mengerjakan".*¹⁶⁴

3. Surah Al-An'a>m: 130

¹⁶⁴ Hamka, *op.cit*, Jilid 1, hlm. 180

a. Gambaran Umum Surah Al-An'a>m

Menurut M. Quraish Shihab, Surah Al-An'a>m adalah surah makiyah. Secara redaksional penamaan itu tampaknya disebabkan karena kata Al-An'a>m ditemukan dalam surah ini sebanyak enam kali. Nama ini adalah satu-satunya nama untuknya yang dikenal pada masa Rasul SAW. menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayat-ayatnya turun sekaligus. Pakar hadis Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa surah ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih.¹⁶⁵

Sementara ulama mengecualikan beberapa ayat –sekitar enam ayat– yang menurut mereka turun setelah Nabi SAW berhijrah ke Madinah, yaitu ayat 90 s/d 93 dan 150 s/d 153 kendati ada riwayat yang hanya menyebut dua ayat, yaitu ayat 90 dan 91. Riwayat lain bahkan menyatakan hanya satu ayat, yaitu ayat 90. Tetapi riwayat-riwayat itu mengandung kelemahan-kelemahan, apalagi seperti tulis pakar tafsir dan hadis Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, “Banyaknya riwayat yang menyatakan bahwa seluruh ayat surah ini turun sekaligus, padahal persoalan yang diinformasikan riwayat itu, bukan persoalan ijihad atau nalar tetapi sejarah, bukan persoalan yang berhubungan dengan hawa nafsu yang dapat mengantar kepada penolakannya atau persoalan redaksi, yang bisa menjadikannya memiliki kelemahan, maka karena itu riwayat-

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 4, hlm. 3

riwayat tentang turunnya seluruh ayat-ayat surah Al-An'a>m sekaligus pastilah mempunyai dasar yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶⁶

Menurut Hamka, Surah Al-An'a>m yang berarti surah yang dinamai “binatang ternak” adalah surah ke enam dalam susunan mushaf. Dia diturunkan di Mekah. Mengenai kandungan isinya, Abu Ishaq Al-Asfaraini berkata, Sesungguhnya di dalam surah Al-An'a>m terdapatlah tiang-tiang pokok aqidah tauhid. Dan kata beliau selanjutnya, “penyusunan dan peletakkan surah di tempatnya yang sekarang, sesudah surah Al-Ma>idah adalah tepat. Sebab, akhir dari surah Al-Ma>idah adalah pembatalan kepercayaan Nasrani yang mengatakan Isa Al-Ma>sih anak Allah atau Allah sendiri yang telah ditegur dengan keras dan dijelaskan bahwa kepercayaan itu kufur adanya dan sangat kacau-balau.¹⁶⁷

Dalam surah Al-An'a>m ini, kita juga menemukan kisah pengalaman Nabi Ibrahim pada renungannya mencari hakikat Allah yang sejati. Saat beliau memerhatikan dan merenungkan bintang di langit, bulan, dan matahari sampai pada satu kesimpulan tentang kebesaran dan keagungan Allah dan penyerahan diri makhluk kepada-Nya.¹⁶⁸

Adapun ambilan nama surah Al-An'a>m yang berarti “Binatang Ternak” bukanlah judul dari isi surah. Kebetulan dalam ayat 136 dan

¹⁶⁶ *Ibid*

¹⁶⁷ Hamka, *op.cit*, Jilid 3, hlm. 81-82

¹⁶⁸ Hamka, *op.cit*, Jilid 3, hlm. 82

beberapa ayat sesudahnya disebutkan beberapa kebiasaan jahiliyyah terhadap binatang ternak. Dan disebut juga beberapa binatang yang orang Yahudi harus memakannya, lalu juga tentang ternak yang diharamkan bagi kita orang Islam. Jadi lantaran beberapa ayat menyebutkan tentang urusan ternak ini, diambilah ia sebagai nama surah.¹⁶⁹

b. Tafsir Surah Al-An'am: 130

Hamka menafsirkan bahwa pangkal ayat ini memberi penjelasan lagi bagi kita, bahwa yang di-*khithab* (diseru) dan mendapatka taklif (perintah Allah), bukan saja manusia melainkan termasuk juga jin. Pertanyaan Allah yang berkali-kali berturut-turut di dalam surah Ar-Rahman yang berbunyi *tukadzdziba>n* (kamu berdua dustakan), ialah kamu berdua manusia dan jin. "Bukankah telah datang kepada kamu berupa rasul dari (kalangan) kamu." Di sini disebut beberapa rasul. Karena kalimat rusul adalah kata jamak dari rasul. Nyata bahwa rasul-rasul Allah itu bukan dua, malahan banyak sekali. Rasul-rasul itu diutus buat menyeru manusia dan jin agar tunduk taat kepada Allah dan sebagainya, mengakui keesaan ilhai. "yang menceritakan kamu tentang ayat-ayat-Ku." Artinya, ajaran utama dan pertama yang dibawa oleh sekalian rasul itu adalah tentang kekuasaan Allah, keesaan Allah, tentang Dia pencipta dunia seluruh alam ini dan tidak berserikat yang lain dengan Dia. "*Dan telah memberi ancaman kepada kamu dari hal pertemuan hari*

¹⁶⁹ Hamka, *op.cit*, Jilid 3, hlm. 83

kamu ini?” inilah intipati ajaran yang kedua, yaitu membawa ancaman, membawa *nadzir* bahwa hidup ini tidaklah selesai sehingga dunia ini saja, melainkan akan bersambung lagi dengan kehidupan akhirat. Di sanalah kelak akan diperhitungkan segala amalan makhluk. Diperhitungkan seadil-adilnya dan akan mendapat siksalah orang-orang yang tidak berlaku jujur menempuh jalan *ash-shirathal mustaqim* selama di dunia ini. Apabila hari itu datang, seorang pun tidak akan dapat mengelak dari tanggung jawab.¹⁷⁰

“Berkata mereka, ‘kami telah menyaksikan atas diri-diri kami.’”

Menyaksikan atas diri kami masing-masing. Artinya, sekarang telah kami alami sendiri akibat dari kesalahan kami. Yakinlah kami sekarang bahwa kiamat yang dahulu kami ragukan, sekarang kami hadapi sendiri.¹⁷¹

Kemudian datanglah keterangan Allah, *“Dan telah tertipu mereka oleh kehidupan dunia.”* Allah sendirilah yang memberikan peringatan kepada rasul dan kepada umat yang beriman bahwa sebab yang utama dari kesesatan mereka ialah karena mereka ditipu oleh kehidupan dunia yang tidak kekal ini. Kehidupan dunia ialah segala hal yang memerdayakan manusia sehingga mereka tidak ingat lagi kepada siksaan akhirat. Dan, waktu hidup di dunia ini nabi-nabi dan rasul-rasul telah memberi ingat akan hari akhirat itu. Kita sendiri, sekarang ini, dalam

¹⁷⁰ Hamka, *op.cit*, Jilid 3, hlm. 283

¹⁷¹ Hamka, *op.cit*, Jilid 3, hlm. 283-284

kehidupan sehari-hari telah mendengar ajran rasul-rasul, telah membaca isi kitab-kitab terutama Alquran. Namun, jika kesenangan hidup di dunia ini telah memanggil, kalahlah peringatan akan hari akhirat itu oleh rayuan dan tipuan hidup duniawi. Karena kerinduan akan kesenangan yang sementara, kita tidak ingat lagi akan kesenangan akhirat.¹⁷²

“Dan merekapun telah menyaksikan atas kesalahan diri-diri mereka bahwa sesungguhnya mereka memang telah menjadi orang-orang yang kafir.” (ujung ayat 130)

Tegasnya mereka akhirnya insaf bahwa mereka telah menempuh jalan yang salah, yaitu meninggalkan *shirathal-mustaqim*, jalan Allah yang lurus.¹⁷³ Menurut Hamka, Dengan membayangkan pengakuan bahwa mereka telah kafir diujung ayat itu, dapatlah kita memahamkan bahwa kufur itu bukanlah semata-mata karena tidak mengakui adanya rasul saja. Meskipun mengaku bahwa Allah itu ada, padahal tidak meyakini peraturan dari Allah atau memandang bahwa peraturan buatan manusia lebih baik dari peraturan dari Allah, kufurlah orang itu, walaupun mulanya tidak tidak merasa kufur.¹⁷⁴

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini merupakan lanjutan dari sekelumit penjelasan menyangkut apa yang dihadapi oleh mereka yang lengah itu. Bisa juga ayat ini menjadi sanggahan atas ucapan pendurhaka

¹⁷² Hamka, *op.cit*, Jilid 3, hlm. 284

¹⁷³ Hamka, *op.cit*, Jilid 3, hlm. 284

¹⁷⁴ Hamka, *op.cit*, Jilid 3, hlm. 285

yang menyatakan bahwa sebagian dari kami telah memperoleh kesenangan dari sebagian (yang lain) yang dalam uraian yang lalu antara lain bermakna, kami tidak bermaksud durhaka, kami hanya salah pilih jalan.

Nah, untuk membantah dalih ini Allah melalui siapa yang ditugaskan-Nya berfirman: *Hai golongan jin dan manusia, mengapa kamu memilih jalan yang keliru, apakah belum datang kepada kamu para rasul dari golongan kamu sendiri, yakni yang kamu kenal, baik utusan itu langsung mendapat wahyu dari Kami kemudian menyampaikannya kepada kamu, maupun mereka merupakan utusan yang diutus dan ditugaskan oleh nabi dan para rasul sebagai penyampai atau pewaris risalah mereka yang menyampaikan, yakni membacakan dan menjelaskan kepada kamu ayat-ayat Ku, yakni keterangan dan bukti kebenaran yang sangat jelas dan disamping itu memberi peringatan kepada kamu terhadap pertemuan kamu dengan hari ini, di mana masing-masing akan memperoleh buah sikap dan perbuatannya di dunia? Mereka berkata dengan penuh penyesalan menjawab pertanyaan yang merupakan kecaman itu: Kami menjadi saksi, yakni mengakui bahwa Engkau telah berbuat baik kepada kami dengan mengutus para rasul, dan juga menjadi*

saksi bahwa kami telah melakukan penganiayaan *atas diri kami sendiri*.¹⁷⁵

Ayat ini menggambarkan bahwa para rasul selain mengemban amanah sebagai utusan Allah SWT, juga mengemban amanah sebagai guru yang memiliki tugas,

يُفْصِنُ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا

Artinya: *menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini.*

Ayat ini juga menggambarkan bahwa jin dan manusia merupakan peserta didik yang menjadi objek pendidikan. Selain itu, ayat ini juga menggambarkan karakter peserta didik. Karakter peserta didik yang tergambar pada ayat ini yaitu ingkar .

4. Surah Al-Kahfi : 60-82

a. Penjelasan Umum Surah Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi tergolong surah makiyah. Jumlah ayat pada surah Al-Kahfi ini adalah 110 ayat. Surah Al-Kahfi adalah salah satu dari lima surah yang ayat pertamanya diawali dengan lafaz *Al-Hamdulillah*. Empat surah lainnya yang diawali dengan lafaz *Al-Hamdulillah* yaitu surah Al-

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 4, hlm. 294

Fatihah, Al-An'am, Al-Kahfi, Saba, dan Fatir. Kelima surah ini diawali dengan pengagungan dan pensucian kepada Allah SWT¹⁷⁶

Menurut M. Quraish Shihab, surah ini dinamai surah Al-Kahf yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut dikenal sejak masa Rasul SAW bahkan beliau sendiri yang menamainya demikian. Beliau bersabda: “Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah Al-Kahf maka dia terpelihara dari fitnah Ad-Dajjal” (HR. Muslim dan Abu Daud melalui Abu Ad-Darda). Sahabat-sahabat Nabi SAW pun menunjuk kumpulan ayat-ayat surah ini dengan nama surah Al-Kahf. Riwayat lain menamainya dengan surah *Ashhab Al-Kahf*.¹⁷⁷

Surah ini merupakan wahyu Alquran yang ke 68 yang turun sesudah surah Al-Ghafir dan sebelum surah Asy-Syura. Ayat-ayatnya terdiri atas 110 ayat, menurut mayoritas ulama, kesemuanya turun sekaligus sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Memang ada sebagian ulama yang mengecualikan beberapa ayat, yakin dari ayat pertama hingga ayat ke delapan. Ada juga yang mengecualikan ayat 28

¹⁷⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *op.cit*, hlm. 661

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 8, hlm. 3

dan 29, pendapat lain menyatakan ayat 107 sampai 110. Pengecualian-pengecualian itu dinilai oleh banyak ulama bukan pada tempatnya.¹⁷⁸

Menurut Thabathaba'i sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahwa surah ini mengandung ajakan menuju kepercayaan yang *haq* dan beramal saleh melalui pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan, sebagaimana terbaca pada awal ayat-ayat surah dan akhirnya.¹⁷⁹

b. Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Hamka mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang diterima dari Said bin Jubair, dia menerima dari Ibnu Abbas dengan sanadnya, bahwa suatu hari berpidatolah Nabi Musa, lalu ditanya, "siapakah manusia yang paling pandai?" beliau menjawab, "Aku".

Menurut Hamka perkataan beliau yang agak terlanjur itu, kalau bagi manusia biasa, adalah satu kekhilafan, namun bagi seorang rasul adalah satu hal yang sudah pasti akan mendapat teguran dari Allah. Lalu Allah SWT berfirman kepadanya bahwa bukanlah dia yang paling pandai di zaman itu. Ada lagi orang yang lebih pandai, lebih alim dari dia. Orang itu berdiam di satu tempat di pertemuan di antara dua lautan, "pergilah engkau menemui dia!" lalu Nabi Musa bertanya kepada Allah, "Ya Tuhanku bagaimana caranya aku dapat menemui orang itu?" Maka Allah

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 8, hlm. 3

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 8, hlm. 3

menitahkan kepada beliau supaya berangkat ke tempat pertemuan dua laut itu dan bawalah makanan karena perjalanan jauh. Di antara makanan itu hendaklah dibawa juga ikan. Letakkan makanan itu dalam satu jinjingan yang mudah dibawa.¹⁸⁰

Maka dilaksanakanlah oleh Nabi Musa perintah Allah mencari guru itu. Dia berjalan meninggalkan kampung diiringkan oleh seorang anak muda yang selalu menjadi pengawal atau pengiringnya ke mana dia pergi. Menurut riwayat Bukhari dari Sufyan bin Uyanah pemuda itu ialah pengiring Musa yang terkenal, muridnya kelak kemudian akan meneruskan tugas beliau, yaitu Yusya bin Nun.¹⁸¹

Pada ayat 60 ini Nabi Muhammad diperintahkan mengingat dan memerhatikan kisah itu, bahwa Nabi Musa berjalan kaki dengan orang mudanya. Dalam bahasa Arab yang tertulis dalam ayat ditulis *fata>hu*. Arti *fata>* adalah pemuda.¹⁸²

Menurut Hamka, pemuda yang bernama Yusya bin Nun ini adalah orang muda Nabi Musa yang beliau didik sejak kecil mendampingi beliau dan mendampingi Nabi Harun. Kemudian setelah Nabi Harun dan Nabi Musa wafat, dengan sendirinya Yusya bin Nunlah yang tampil ke muka

¹⁸⁰ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 403

¹⁸¹ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 403

¹⁸² Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 404

melanjutkan tugas kedua beliau dan dia pun diangkat Allah menjadi nabi dan rasul, pelanjut syari'at Musa.¹⁸³

Menurut M. Quraish Shihab, kata *fata*> pada mulanya bermakna remaja/anak muda. Lalu ia digunakan dalam arti pembantu. Masyarakat jahiliah menamakan buda-budak pria mereka '*abd*. Rasul SAW melarang penggunaan istilah itu dan mengajarkan agar menamai *fata*>. Agaknya hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa seseorang –betapapun keadaannya- tidaklah wajar diperbudak dan harus diperlakukan sebaik mungkin sebagaimana layaknya manusia. Boleh jadi Rasul SAW memilih kata tersebut sejalan dengan makna ayat ini. Dengan demikian orang yang selalu menyertai Nabi Musa AS itu dinamai *fata*>, yakni yang selalu membantunya dan yang boleh jadi dalam pandangan masyarakat ia berstatus hamba sahaya.¹⁸⁴

Yang dimaksud *fata* Musa oleh ayat ini menurut banyak ulama adalah Yusya bin Nun. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah kemenakan Nabi Musa AS, yakni anak saudara perempuannya. Yusya adalah salah seorang dari dua belas orang yang diutus memata-matai penduduk Kan'an di daerah Halab (Aleppo di Syiria sekarang) serta Hebron (di Palestina).

¹⁸³ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 404

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 8, hlm. 90

Menurut Thahir Ibn Asyur, dia lahir sekitar 1463 SM. Dan meninggal sekitar 1353 SM. Dalam usia 110 tahun.¹⁸⁵

Maka setelah lama berjalan belum sampai kepada yang dituju, tempat pertemuan dua lautan berkatalah Musa kepada orang mudanya itu bahwa perjalanan ini akan beliau teruskan, terus berjalan, dan baru dia akan berhenti apabila telah sampai di atas pertemuan dua laut itu.¹⁸⁶

Untuk itulah Musa berkata kepada muridnya:

لَا أُبْرِحُ

Artinya: *Aku tidak akan berhenti.* (Al-Kahfi: 60)

Maksudnya, aku akan terus berjalan.

حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ

Artinya: *sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan.* (Al-Kahfi: 60)

Yakni di tempat tersebut yang padanya bertemu dua laut.

{أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا}

Artinya: *atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.* (Al-Kahfi: 60)

Hamka mengutip pendapat Ibnu Jarir menerangkan dalam tafsirnya bahwa menurut keterangan yang Ibnu Jarir dapatkan *huquba*> artinya ialah setahun. Jadi menurut arti ini, walaupun setahun perjalanan, namun

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 8, hlm. 90-91

¹⁸⁶ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 404

beliau akan terus mencari. Akan tetapi, satu riwayat dari Abdullan bin ‘Amer, *huquba*> ialah 80 tahun! Mujahid mengatakan 70 tahun.¹⁸⁷

Menurut M. Qurasih Shihab, *huquban* ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna setahun, ada juga yang berkata tujuh puluh tahun, atau delapan puluh tahun atau lebih, atau sepanjang masa. Bentuk jamaknya adalah *ahqa*>*b*. Apa pun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa AS di atas menunjukkan tekadnya yang demikian kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah yang saleh itu.¹⁸⁸

{فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا}

Artinya: *Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya.* (QS. Al-Kahfi: 61)

Sesampai di dekat pertemuan dua laut itu mereka pun menghentikan perjalanan, dan Musa pun tertidur karena sangat lelah. Ikan ada dalam jinjingan yang dibawa oleh Yusya. Dan dia pun merasa penat dan berlepas lelah pula. Tiba-tiba dengan tidak disangka-sangka ikan yang dalam jinjingan itu melompat dari dalam jinjingan. Dan dia hidup kembali.¹⁸⁹

“*maka ikan itu pun mengambil jalannya menembus ke laut.*” (ujung ayat 61)

¹⁸⁷ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 404

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 8, hlm. 91

¹⁸⁹ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 404

Menurut riwayat Qatadah, pertemuan di antara dua laut itu ialah lautan persia di sebelah timur dan lautan Rum di sebelah Barat. Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi mengatakan bahwa pertemuan dua laut ialah di Thanjah (Tangger).¹⁹⁰

Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna *nasiya>hu>tahuma>/*mereka (berdua) lupa akan ikan mereka. Ada yang berpendapat bahwa pembantu Nabi Musa AS itu lupa membawanya setelah mereka beristirahat di suatu tempat, dan Nabi Musa AS sendiri lupa mengingatkan pembantunya. Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya itu lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya mencebur ke laut.¹⁹¹

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

Artinya: *Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (QS. Al-Kahfi: 62)*

Yaitu melampaui tempat berhenti karena lelah itu, "*Berkatalah dia kepada orang mudanya, "Bawalah kepada kita makanan tengah hari kita." "Sesungguhnya kita telah bertemu dalam perjalan ini suatu kepenatan." Penat, payah dan lelah, apatah lagi telah lapar pula.*"¹⁹²

¹⁹⁰ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 404

¹⁹¹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 8, hlm. 91

¹⁹² Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 404

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوْيِنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنَسَىٰ نَبِيَّهُ إِلَّا
الشَّيْطَانُ أَنْ أَدْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (???)

Artinya: *Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."* (QS. Al-Kahfi: 63)

Ketika mereka berhenti melepas lelah, pemuda Nabi Musa AS lupa mengatakan kepada Nabi Musa AS apa yang terjadi. Ia khilaf dan telah lupa. Setanlah yang menyebabkan ia lupa. Kata-kata pada ayat ini menurut Hamka berarti mengakui bertanggung jawab.¹⁹³

Ikan tersebut meluncur dari dalam jinjingan, merayap ke atas tanah lalu dengan cepat sekali meluncur ke dalam laut; suatu pemandangan yang ajaib. Dijelaskan diujung ayat bahwa meluncurnya ikan itu ke laut adalah ‘*ajaban*; suatu yang ajaib.¹⁹⁴

Fimannya ‘*ajaban*/ajaib ada yang memahaminya dalam arti cara ikan itu menuju ke laut dan keadaannya di sana yang sungguh mengherankan. Ada juga yang memahaminya dalam arti keheranan pembantu Nabi Musa AS bagaimana dia bisa lupa menyampaikan kisah ikan itu.¹⁹⁵

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (???)

¹⁹³ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 405

¹⁹⁴ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 405

¹⁹⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 8, hlm. 93

Artinya: *Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (QS. Al-Kahfi: 64)*

Itulah sambutan Nabi Musa AS dengan gembira. Artinya di tempat meluncurnya ikan itulah rupanya kita mesti berhenti. Di sanalah pertemuan dua laut itu, "*Maka kedunya pun kembali*" ke tempat meluncur ikan itu. "*Dengan melalui jejak waktu datangnya.*" Artinya mereka kembali ke tempat tadi, dengan melalui jejak-jejak kaki mereka sendiri yang telah terkesan di pasir, sehingga mudah sampai tidak sesat.¹⁹⁶

Kelanjutan ayat di atas merupakan bagian kedua dari kisah Nabi Musa. Pada bagian ini Nabi Musa bertemu dengan hamba Allah yang bernama Khidir. Hamba Allah yang dianugrahi rahmat dan ilmu pengetahuan dari sisi-Nya.

Hamka menyebutkan setelah Nabi Musa dengan anak muda pengiringnya, Yusya bin Nun, sampai kembali di tempat ikan asin itu meluncur masuk laut tadi,¹⁹⁷

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا (???)

(pangkal ayat 65)

Bertemu seorang di antara banyak hamba Allah yang dianugrahi rahmat. Dan rahmat paling tinggi yang diberikan Allah kepada hamba-Nya ialah rahmat makrifat, yaitu kenal akan Allah, dekat dengan Allah,

¹⁹⁶ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 405

¹⁹⁷ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 406

sehingga hidup mereka berbeda dengan orang lain. Sedangkan iman dan takwa saja sudahlah menjadi rahmat abadi bagi seorang hamba Allah.¹⁹⁸

(Ujung ayat 65)

Apabila jiwa seseorang telah di sucikan dari pengaruh hawa nafsu dan keinginan yang jahat, sampai bersih murni laksana kaca, maka timbullah nur dalam dirinya dan menerima dia akan nur dari luar; itulah yang disebut *nu>run 'ala nu>rin!* Maka bertambah dekatlah jaraknya dengan Allah dan jadilah dia orang yang *muqarrabi>n*. Kalau telah sampai pada maqam yang demikian, mudahlah dia menerima langsung ilmu dari Ilahi. Baik berupa wahyu serupa yang diterima nabi dan rasul, atau berupa ilham yang tinggi martabatnya, yang diterima oleh orang yang saleh.¹⁹⁹

Menurut M. Quraish Shihab, banyak ulama yang berpendapat bahwa hamba Allah yang di maksud di sini adalah salah seorang nabi yang bernama Al-Khidir. Tetapi riwayat tentang itu sungguh sangat beragam dan sering kali dibumbui oleh hal-hal yang bersifat irasional. Apakah beliau nabi atau bukan, dari Bani Israil atau selainnya, masih hidup hingga kini atau telah wafat, dan masih banyak hal lain, kesemuanya, dengan rincian pendapat yang bermacam-macam dapat anda temukan dalam sekian banyak buku tafsir. Kata Al-Khidir sendiri bermakna hijau. Nabi SAW bersabda bahwa penaman itu disebabkan karena suatu ketika

¹⁹⁸ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 406

¹⁹⁹ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 407

ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau. (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Agaknya penamaan serta warna itu simbol keberkahan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.²⁰⁰

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (???)

Artinya: *Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"* (QS. Al-Kahfi: 66)

Suatu pertanyaan yang disusun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa telah menyediakan diri menjadi murid dan mengakui di hadapan guru bahwa banyak hal yang dia belum menegerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai seorang murid yang setia.²⁰¹

Setelah Nabi Musa AS berjumpa dengan guru yang dicintainya dan telah menyatakan kesediannya belajar, sang guru yang bernama Khidhir tersebut menyambut

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (???)

Artinya: *Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.* (QS. Al-Kahfi: 67)

Dengan perkataan seperti ini sang guru pun nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu. Teropong dari ilmu

²⁰⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 8, hlm. 94

²⁰¹ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 406

ladunni, ilmu yang langsung diterimanya dari Allah, firasat dari orang yang beriman, telah menyebabkan guru mengenal muridnya pada pertemuan yang pertama. Menurut Hamka dari berbagai kisah Nabi Musa di dalam Alquran pun telah diketahui pula bahwa Nabi Musa itu mempunyai sikap jiwa yang lekas meluap, atau spontan. Sebab itu sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa si murid tidak akan sabar menurut-kan dia.²⁰²

Guru itu menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid yang baru dikenalnya itu, dengan katanya,

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٦)

Artinya: *Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* (QS. Al-Kahfi: 66)

Dengan secara halus tabiat pengeras Nabi Musa AS selama ini telah mendapat teguran yang pertama. Namun *nubuwwa* yang telah memancar dari dalam jiwa ruhani Nabi Musa AS pun tidaklah hendak mundur karena teguran yang demikian. Bahkan beliau berjanji bahwa beliau akan sabar. Beliau akan dapat menahan diri menerima bimbingan dari guru.²⁰³

²⁰² Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 408

²⁰³ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 408

Kata *khubran* pada ayat ini bermakna pengetahuan yang mendalam. Dari akar kata yang sama lahir kata *khabi>r*, yakni pakar yang sangat mendalam pengetahuannya. Nabi Musa AS memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah itulah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa AS hamba Allah yang saleh secara tegas menyatakan bahwa Nabi Musa AS tidak akan sabar, bukan saja karena Nabi Musa AS dikenal berkepribadian sangat tegas dan keras, tetapi lebih-lebih karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah yang saleh itu, sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersiat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Musa AS.²⁰⁴

قَالَ سَتَجِدُنِيَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (???)

Artinya: *Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun."* (QS. Al-Kahfi: 69)

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa AS telah mengaku dengan patuh. Tetapi sebagaimana seorang manusia yang juga akan kelemahan dirinya dan kebesaran Tuhannya, dialasnya kata dengan in syaa Allah! Dan sesudah berjanji akan sabar ditambahinya lagi janji seorang murid

²⁰⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 8, hlm. 98

di hadapan seorang guru yang mursyid bahwa ia akan patuh, segala yang diajarkan akan disimak baik-baik, bahkan selama Nabi Musa AS belajar tidaklah akan ia bantah atau durhakai.²⁰⁵

Menurut Hamka kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid di dalam mengkhidmati gurunya. Ahli-ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa terhadap guru ini untuk dijadikan teladan khidmat murid kepada guru. Sehingga apa pun sikap guru itu, walaupun belum dapat dipahamkan, bersabarlah menunggu. Karena kadang-kadang rahasianya akan didapat kemudian.²⁰⁶

قَالَ فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Artinya: *Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu."* (QS. Al-Kahfi: 70)

Hamka menfasirkan ayat ini bahwa syarat yang dikemukakan gurunya ini pun rupanya disanggupi oleh Nabi Musa AS. Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak, guru dan murid dan sejak itu Nabi Musa AS telah menjadi murid guru itu, atau Khidir dan mereka telah berjalan bersama. Si pengiring Yusya bin Nun tiada tersebut lagi

²⁰⁵ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 408

²⁰⁶ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 408

memang biasanya bilamana orang-orang penting telah bertemu, pengiring menyisih ke tepi atau tidak penting diperkatakan lagi.²⁰⁷

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

Artinya: Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar. (QS. Al-Kahfi: 71)

Tampaklah dalam jalan cerita ini bahwa Nabi Musa AS bersama gurunya telah melanjutkan perjalanan. Mulailah Nabi Musa AS menyaksikan lautan dan akan pergi ke seberang sana, lalu menumpang pada sebuah perahu, tetapi sebelum sampai ke tempat yang dituju dibuatnya satu lubang pada perahu itu sehingga air bisa saja masuk ke dalam perahu yang niscaya akan membawa perahu karam. Lupalah Nabi Musa AS akan janjinya tidak akan bertanya kalau melihat suatu yang ganjil. Bawaan dirinya yang asli keluar lagi dengan tidak disadarinya. Lalu “dia bertanya, “Apakah sebab engkau lubangi dia yang akan menyebabkan tenggelamnya penumpang-penumpangnya?” Artinya,

²⁰⁷ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 408

bukankah dengan lubang itu berarti engkau hendak menyebabkan penumpangnya tenggelam semua? Termasuk engkau dan aku?²⁰⁸

Menembus sebuah perahu yang sedang berlayar, bagaimana juga pun adalah satu perbuatan yang tidak dapat dimengerti. Meskipun dia telah berjanji tidak akan bertanya, terdorong juga ia bertanya dan langsung ditanyakan apa yang terasa dihatinya.²⁰⁹

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (72)

Artinya: *Dia berkata, "Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?"* (QS. Al-Kahfi: 72)

Pada Ayat ini Khidir mengingatkan perkataannya terdahulu bahwasannya Nabi Musa AS tidaklah sanggup bersabar bila menyertai Khidir. Kejadian pada ayat 71 adalah pertama kali Nabi Musa AS melihat keganjilan pada pemandangan yang dilihat oleh Nabi Musa AS dan ia sudah tidak sabar. Maka terbuktilah ucapan Khidir terdahulu.

قَالَ لَوْ أَخَذْتَنِي يَمًا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (73)

Artinya: *Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku."* (QS. Al-Kahfi: 73)

²⁰⁸ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 409

²⁰⁹ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 409

Menurut Hamka pada ayat ini Nabi Musa AS mengakui terus terang bahwa ia lupa akan janjinya. Karena baru sekali itu dia melihat hal sedahsyat itu, disangkanya tidak sampai demikian. Oleh karena suatu kelupaan dia pun memohon maaf. Dan berharap agar Khidir tidak murka kepada Nabi Musa AS sehingga Nabi Musa AS tidak boleh mengikuti perjalanannya lagi. Karena kalau demikian halnya, beratlah hal itu bagi Nabi Musa AS.²¹⁰

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ زَكِيَّةٍ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (???)

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." (QS. Al-Kahfi: 74)*

Hamka mengutip dalam riwayat Ibnu Abbas bahwa perjalanan itu mereka teruskan, sehingga berjumpa dengan anak muda yang sedang banyak bermain bersuka ria itu, kelihatan oleh guru itu seorang di antara mereka. “*Sehingga apabila keduanya bertemu seorang anak muda, maka dibunuhnyalah (anak muda) itu.*”²¹¹

²¹⁰ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 409

²¹¹ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 410

Menurut Hamka ayat ini terdapat kalimat *ghulam*, yang diartikan dengan anak muda. Jika pengertian ini tidak tepat, boleh juga disebut anak kecil.²¹²

Rupanya setelah kelihatan olehnya anak itu, lalu dengan tidak banyak tanya lagi anak itu dibunuhnya mati. Tentu sekali lagi Nabi Musa AS tercengang, Nabi Musa AS yang lekas meluap. Nabi Musa AS yang selamanya tidak dapat menahan hati melihat perbuatan yang di luar garis, “*Dia pun bertanya, adakah patut engkau bunuh satu jiwa yang masih bersih.*” Satu jiwa anak kecil yang masih suci bersih dan belum berdosa, “*Dengan tidak ada sebab dia membunuh orang.*” Karena hukuman bunuh hanya dapat dilakukan kepada seseorang yang membunuh orang lain, sebagai utang nyawa bayar nyawa. Dan dengan terus terang Nabi Musa AS menyatakan tantangan atas perbuatan itu dengan katanya, “*sungguh engkau telah berbuat suatu perbuatan yang mungkar.*” Yaitu suatu perbuatan yang bengis, yang tidak akan dapat diterima oleh siapa pun yang ada rasa keadilan dan kebenaran.²¹³

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥)

Artinya: *Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?"* (QS. Al-Kahfi: 75)

²¹² Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 410

²¹³ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 410

Maksudnya, sejak semula engkau menyatakan ingin menggabungkan diri dengan aku, telah aku katakan, “*Bahwa sesungguhnya engkau bersama aku tidaklah akan sabar*” maka teringatlah Nabi Musa AS kembali akan janjinya sejak lalu.²¹⁴

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (٢٢٢)

Artinya: *Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku."* (QS. Al-Kahfi: 76)

Sudah bersalahlah Nabi Musa AS pada pertanyaan pertama, sekarang sekali lagi Nabi Musa AS bersalah, karena bertanya padahal ia sendiri telah berjanji harus sabar jangan banyak bertanya. Tahu sendirilah Nabi Musa AS bahwa kalau dia berbuat kesalahan memungkiri janjinya sekali lagi, sudahlah sepatutnya jika dia tidak dibawa serta lagi. Uzur yang diberikan guru itu kepadanya sampai tiga kali sudahlah sampai pada cukup.²¹⁵

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَنْيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا هُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (٢٢٢)

Artinya: *Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh*

²¹⁴ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 410

²¹⁵ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 411

penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu."

(QS. Al-Kahfi: 77)

Hamka menafsirkan ayat ini bahwa mungkin sekali perjalanan itu sudah sangat jauh, sedang persediaan makanan tidak ada lagi. Sebab itu mereka keduanya sudah sangat lapar. *"Mereka keduanya meminta diberi jamuan makan kepada penduduk negeri itu."* "Tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya." Kasar benar rupanya budi penduduk negeri itu, bakhil sampai hati membiarkan musafir kelaparan. *"Lalu keduanya mendapati di kampung itu sebuah dinding yang hendak roboh."* Dinding dari bekas sebuah rumah: *"Lalu ditegakkannya."* Artinya dinding rumah yang hendak roboh di kampung penduduknya bakhil itu dengan segera diperbaiki oleh guru tersebut, sehingga tegak kembali. Heran lagi Musa melihat perbuatan gurunya itu, Nabi Musa dan Khidir sudah lapar, orang tidak ada yang menjamu, "Berkatalah dia, *"Jika engkau mau bolehlah engkau mengambil upah demi perbuatanmu itu."* Nabi Musa AS telah lupa lagi akan janjinya.²¹⁶

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِأَوَّلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (???)

²¹⁶ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 411

Artinya: *Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. (QS. Al-Kahfi: 78)*

Selesailah sampai di sini. Nabi Musa AS telah diikat oleh janjinya sendiri, jika bertanya lagi sekali, Khidir tidak akan membawa serta lagi dalam perjalanan ini. Tetapi sungguhpun demikian tidaklah akan dibiarkan saja pertanyaan Nabi Musa AS itu tidak terjawab. “Akan aku beritakan kepada engkau arti perbuatan yang engkau terhadapnya itu tak dapat sabar.”²¹⁷

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩)

Artinya: *Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. (QS. Al-Kahfi: 79)*

Artinya, bahwa perahu yang dirusak atau diberi cacat oleh Khidir itu ialah kepunyaan nelayan atau penangkap-penangkap ikan. Mereka itu sebagaimana kebanyakan nelayan adalah orang-orang miskin. Mencari ikan sekedar dapat akan dimakan. “Maka aku hendak memberi cacat padanya,” maksudnya ialah aku bocorkan perahu itu, “Karena di belakang mereka ada seorang raja yang mengambil tiap-tiap perahu dengan jalan sewenang-wenang.” Raja itu amat zalim. Kalau kelihatan

²¹⁷ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 411

olehnya ada perahu orang yang bagus, diambil dan dikuasanya saja dengan tidak membayar harganya, dan tidak ada orang yang berani membuka mulut apabila raja itu telah bertindak. Tetapi kalau dilihatnya ada sebuah perahu yang rusak, atau buruk, tidak berkenan di hatinya ditinggalkannya saja. Maka kalau perahu itu dirusakkan, raja tidak akan merampoknya lagi dan nelayan-nelayan yang miskin itu dapatlah memperbaiki perahu mereka kembali.²¹⁸

وَأَمَّا أَلْعُلْمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (٢٢٢)

Artinya: *Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.* (QS. Al-Kahfi: 80)

Hamka mengutip riwayat dari Ibnu Abbas yang diterimanya pula dari Ubay bin Ka'ab bahwa Nabi SAW pernah mengatakan bahwa sudah tampak tanda-tanda bahwa anak itu telah mulai melangkah dalam langkah kekafiran, padahal kedua orang tuanya adalah orang-orang yang saleh. Khidir bertindak membunuh anak itu sebelum kedurhakaan dan kekufurannya berlarat-larat menyusahkan orang tuanya dengan kedurhakaan dan kekufurannya.²¹⁹

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (٢٢٣)

²¹⁸ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 412

²¹⁹ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 412-413

Artinya: *Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). (QS. Al-Kahfi: 81)*

Ditunjukkan dalam ayat ini pengharapan Khidir tentang anak pengganti yang akan lahir itu. Yaitu mempunyai dua keistimewaan pertama, kebaktian dan kesucian hidupnya ibadahnya kepada Allah dan hidup beriman dan yang menurun dari kedua orang tuanya. Kedua, ialah khidmatnya kepada orang tuanya., menghubungkan silaturahmi dengan yang patut-patut.²²⁰

Menurut suatu tafsiran dari Ibnu Juraij sebagaimana dikutip oleh Hamka, seketika anak pertama itu dibunuh Khidir, ibunya sedang mengandung. Dan setelah anak itu lahir, ternyata menjadi seorang anak Muslim yang saleh.²²¹

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٢٢٢)

Artinya: *Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar*

²²⁰ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 413

²²¹ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 414

keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya." (QS. Al-Kahfi: 82)

Keterangan pertama ini memberikan isyarat pada kita bahwa dinding itu adalah bangunan pusaka dari seorang ayah yang telah meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak yatim. Dan seperti kita maklum, anak-anak disebut yatim ialah sebelum mereka dewasa. Maka ketika Nabi Musa AS dan gurunya itu melewati ke kampung tersebut, mereka masih kecil-kecil. *"Dan di bawahnya ada harta terpendam kepunyaan keduanya."* *Kanzun* diartikan harta terpendam. Yaitu harta kekayaan yang terdiri atas emas dan perak yang biasa dikuburkan oleh orang yang telah meninggal di dalam tanah kalau digali oleh orang yang datang kemudian akan bertemu dan menjadi kekayaan mereka. *"Dan kedua ayah-bunda mereka adalah orang-orang yang saleh."* Merekalah yang menguburkan harta terpendam itu. Maka kasihanlah Nabi Khidir kepada kedua anak yatim itu jika harta terpendam pusaka orang tua mereka tidak sampai ke tangan mereka, karena jauh tertimbun dalam tanah, karena tanah tempat dia terpendam dihimpit lagi oleh dinding. *"Maka menghendakilah Tuhan engkau supaya sampailah kiranya*

*kedewasaan mereka, dan mereka usahakan mengeluarkan harta terpendam kepunyaan mereka.”*²²²

Artinya, karena dinding itu telah ditegakkan kembali, sehingga tidak sampai runtuh menimbun tanah tempat menguburkan harta itu, menurut kehendak Allah ialah supaya anak itu dapat menunggunya dengan baik sampai mereka dewasa. Kalau sudah dewasa biar mereka ambil sendiri, dan semuanya ini adalah, “*Sebagai suatu rahmat dari Tuhan engkau.*” Maka Khidir menegakkan dinding yang hampir roboh itu ialah sebagai rahmat dari Allah untuk kedua anak yatim yang kedua orang tuanya saleh itu. “*Dan tidaklah aku melakukan itu atas kehendakku sendiri,*” baik ketika aku membocorkan perahu, atau seketika aku membunuh anak muda itu, ataupun seketika aku menegakkan kembali dinding yang hampir roboh. Semuanya itu adalah aku kerjakan atas perintah Allah yang disampaikan langsung kepadaku.²²³

Sudah tentu Nabi Musa AS tidak sanggup sabar karena semua hal itu ganjil baginya, meskipun dia telah mengikat janji akan sabar. Dan cerita di dalam Alquran tidak bersambung lagi, karena yang akan diambil hanya isinya, yaitu bahwa ada manusia yang diberi pengetahuan langsung dengan kelebihan sendiri. Ada kelebihan pada Nabi Khidir itu

²²² Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 413

²²³ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 413

yang tak ada pada Nabi Musa AS dan ada pula kelebihan pada Nabi Musa AS yang tak ada pada Khidir begitu juga nabi yang lain-lain.²²⁴

5. Surah Al-‘Ankabu>t Ayat 39-40

a. Penjelasan Umum Surah Al-‘Ankabu>t

Surah Al-‘Ankabu>t berarti laba-laba atau lawah, adalah surah yang kedua puluh sembilan dalam susunan Alquran dan diturunkan di Mekah. Diberi nama dengan ‘ankabu>t atau laba-laba, karena dia diambil dari perumpamaan dalam ayat 41.²²⁵

Di dalam surah ini dijelaskan akibat terakhir dari golongan yang menantang ajaran Allah. Diterangkan juga bahwa pegangan mereka sama saja dengan sarang laba-laba yang lemah dan rapuh. Sebagaimana isi dari surah-surah Mekah yang lain setelah selesai menerangkan perjuangan di antara yang hak dan yang batil di zaman yang dihadapi sehari-hari oleh Nabi SAW. Selama di Mekah.²²⁶

b. Tafsir Surah Al-‘Ankabu>t Ayat 39-40

Tiga nama ini, Qarun, Fir’aun, dan Haman adalah nama-nama yang amat penting yang berhadapan dengan Nabi Musa. Besar kemungkinan bahwa Allah mendahulukan menyebut nama Qarun, padahal dalam hal kekuasaan bukanlah dia setinggi Fir’aun, ialah karena pada mulanya dia

²²⁴ Hamka, *op.cit*, jilid 5, hlm. 414

²²⁵ Hamka, *op.cit*, Jilid 6, hlm. 644

²²⁶ Hamka, *op.cit*, Jilid 6, hlm. 645

adalah kaum Musa sendiri, dari Bani Israil tentunya. Mula menjadi pengikut yang setia Nabi Musa. Tetapi kemudian setelah kaya, dia menyisihkan diri dan menyombong. Orang yang dahulunya beriman, kemudian meninggalkan iman karena pengaruh harta, jauh lebih buruk dari orang yang kafir sejak semula seperti Fir'aun itu. Adapun Haman, dia pun orang penting di samping Fir'aun. Dia salah seorang pembesar negara. Dia pelaksana perintah Fir'aun. Dia pernah melaksanakan perintah Fir'aun supaya membuat suatu bangunan tinggi, yang dari puncak bangunan itu Fir'aun bermaksud hendak memerangi Allah yang selalu disebut-sebut Musa. *“Namun mereka menyombong di muka bumi.”*²²⁷

Ketiganya adalah orang-orang yang sombong, membesarkan Qarun mentang-mentang dia telah kaya. Fir'aun sombong mentang-mentang dia raja, yang berkuasa sewenang-wenang. Haman sombong, karena dia dianggap orang kepercayaan Fir'aun. Karena sombongnya itu lupalah mereka akan kebesaran Allah dan kecilnya diri manusia di hadapan kekuasaan Allah itu.²²⁸

“Maka tiap-tiapnya itu Kami siksa mereka karena dosanya.”

(pangkal ayat 40)

²²⁷ Hamka, *op.cit*, Jilid 6, hlm. 674

²²⁸ Hamka, *op.cit*, Jilid 6, hlm. 674

Artinya, masing-masing akan menerima adzab siksaan Allah menurut dosanya. Karena Allah itu adil. Hanyalah orang berbuat baik yang diberi pahala berlipat-ganda dari kebajikan yang dia kerjakan. Adapun orang yang berbuat dosa, siksaannya tidaklah lebih dari seukuran kedosaannya. “Maka di antara mereka ada yang Kami kirim ke atas mereka hujan batu.” Itulah kaum ‘Ad yang menantang Allah dengan pertanyaannya, “Siapakah yang lebih kuat dari kami?” (Surah fushilat ayat 15). Maka datanglah angin besar yang lebih kuat dari mereka. Angin itu sangat kencang dan sangat dingin, sambil membawa debu tebal. Mereka semua diterbangkan oleh angin itu, kemudia ditimbun oleh debu, dan ada yang terhempas ke batu, tercampak tersingkir. Dari sangat kerasnya angin, ada yang diterbangkannya, kena leher mereka, lalu pisah kepala dengan badan. Mayat pun bergelimpangan.²²⁹

“Dan di antara mereka ada yang Kami siksa dengan suara pekikan keras.” Yaitu kaum Tsamud, umat Nabi Shalih. Mereka mungkir janji, mereka sembelih unta Allah, dan telah mereka buat pula komplot hendak membunuh Nabi Shalih sendiri. Setelah mereka makan beramai-ramai daging unta besar itu, mereka ditimpa penyakit hebat. Hari pertama muka kuning. Hari kedua muka merah. Hari ketiga muka hitam. Di akhir hari ketiga itu kedengaran sorak atau pekik yang sangat keras, keras sekali!

²²⁹ Hamka, *op.cit*, Jilid 6, hlm. 674

Saking kerasnya pecah telinga mereka mendengarkan, mendesak darah ke kepala, lalu ranap mati semua.²³⁰

“Dan diantara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi.”

Yaitu Qarun yang sombong degnan kekayaannya itu, sebagaimana telah diwahyukan Allah tersebut lebih panjang dalam surah Al-Qashash.

“Dan diantara mereka ada yang Kami tenggelamkan.” Yaitu Fir’aun dan Haman yang tenggelam dala Lautan Qulzum setelah dilaluinya lautan yang dibelah yang disediakan Allah buat Musa dan kaumnya, bukan buat mereka.²³¹

“Dan tidaklah Allah hendak menganiaya mereka.” Artinya segala adzab siksaan yang telah mereka terima itu bukanlah karena Allah semata-mata hendak menganiaya. Allah tidak ada kepentingan menganiaya. Hukum yang Allah jatuhkan adalah semata-mata keadilan.²³²

“Melainkan mereka aniaya terhadap diri mereka sendiri.” (Ujung Ayat 40)

Dan semua siksaan itu yang mereka terima itu lebih dahulu sudah diperingatkan oleh Allah dengan perantaraan rasul-rasul-Nya. Jalan kepada kejahatan itu selalu dilarang oleh Allah. Kepada yang baik jua yang Dia suruhkan. Sebenarnya Allah kasihan kepada hamba-Nya. Tetapi

²³⁰ Hamka, *op.cit*, Jilid 6, hlm. 674-675

²³¹ Hamka, *op.cit*, Jilid 6, hlm. 675

²³² Hamka, *op.cit*, Jilid 6, hlm. 675

kalau yang bersalah tidak dihukum karena kasihan, apalah artinya kebajikan yang diperbuat oleh hamba-Nya yang taat?'.²³³

6. Surah Ash-Shaffa>t ayat 99-107

a. Penjelasan Umum Surah Ash-Shaffa>t

Surah Ash-shaffa>t termasuk golongan surah makiyah yang terdiri dari 182 ayat. Surah ini dinamakan Ash-shaffa>t yang berarti berbaris-baris, karena surah ini diawali dengan sumpah Allah dengan menggunakan kata Ash-shaffa>t yaitu malaikat-malaikat yang berbaris dilangit sepertinya barisnya manusia dalam sholat di dunia.²³⁴

Menurut M. Quraish shihab, tema utamanya serupa dengan surah-surah makiyah yang lain, yaitu membuktikan keesaan Allah, dengan memaparkan aneka ciptaan-Nya yang agung dan menakjubkan juga pembuktian tentang kenabian sambil menguraikan kisah sekian orang di antara mereka, serta keutamaan dan perjuangannya, dan tidak ketinggalan adalah uraian tentang keniscayaan kiamat, bersama siksa dan ganjaran yang akan diterima oleh yang taat dan durhaka.²³⁵

Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa di dalam permulaan surah ini diterangkan dari hal malaikat. Selain dari yang berbaris rapat

²³³ Hamka, *op.cit*, Jilid 6, hlm. 675

²³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsi>r Al-Muni>r fi> Al-Aqi>dah wa Asy-Syari>'ah wa Al-Manhaj*, Jilid 12, Hlm. 135

²³⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 12, hlm. 3-4

dengan teratur untuk melaksanakan perintah Allah SWT, ada lagi malaikat yang bertugas dalam pergaulan yang lebih tinggi di langit ke tujuh tingkat, di luar jangkauan kita. Disana mereka mengatur perjalanan titah Ilahi yang akan dilaksanakan dalam dunia kita ini. Lalu ada lagi makhluk lain, yaitu jin dan keluarganya iblis dan setan yang mencoba hendak mengintip memasang telinga mencari-cari berita langit itu, mudah-mudahan ada yang bocor. Maksudnya ialah agar berita yang bocor itu disampaikan kepada manusia-manusia yang dapat dipengaruhinya seperti dukun dan orang-orang yang karena ingin kesaktian, lalu menghampiri jin dan setan, lalu menjauh dari Allah lantaran itu jauh pula dari penjagaan malaikat. Namun jin-jin pengintip itu tidaklah pernah berhasil maksudnya yang jahat itu. Jika mereka menerima berita langit itu, mereka dapati pangkalnya tetapi gaib ujungnya. Atau mereka dapati ujungnya, hilang pangkalnya. Dan langit langit itu pun dipagar dengan *syiha>b*, yaitu bintang-bintang berekor. asal saja mereka mendekat, mereka dipanah sampai hancur oleh bintang meteor itu.²³⁶

Surah ini juga menguraikan perjuangan beberapa orang nabi dan rasul yang berjuang keras melakukan dakwah kepada kaumnya masing-masing. Mereka telah melaksanakan tugas yang amat berat. Dalam surah Ash-Shaffat ini adalah tujuh nabi yang ditonjolkan: Nabi Nuh, Ibrahim, Musa

²³⁶ Hamka, *op.cit*, Jilid 7, hlm. 457

dan Harun, Luth, Ilyas dan Yunus. Yang teramat menarik perhatian ialah dalam surah ini yang lebih terperinci diterangkan tentang wahyu yang diterima Nabi Ibrahim yang berupa perintah mengorbankan putranya yang tertua Isma'il. Bagaimana Ibrahim diuji ke mana berat cintanya, kepada Allah-kah atau kepada anaknya. Rupanya perintah itu dilaksanakannya dengan tidak ragu-ragu dan di anak pun mendorong dan menggalakkan ayahnya supaya segera melaksanakan perintah itu. Jawab Isma'il, "Akan ayah dapati aku dalam keadaan sabar *In Syaa Allah*", adalah satu ucapan yang sangat mengharukan.²³⁷

b. Tafsir Surah Ash-Shaffa>t ayat 99-107

Allah SWT menceritakan tentang kekasih-Nya Nabi Ibrahim a.s. bahwa sesungguhnya setelah Allah menolongnya dari kejahatan kaumnya dan ia merasa putus asa dari keimanan kaumnya, padahal mereka telah menyaksikan mukjizat-mukjizat yang besar. Maka Ibrahim AS hijrah dari kalangan mereka seraya berkata.²³⁸

{إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهْدِينِ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ}

Artinya: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku

²³⁷ Hamka, *op.cit*, Jilid 7, hlm. 458

²³⁸ Isma'il Ibnu Umar ibnu Katsir, *op.cit*, jilid 4, hlm. 13

(seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Ash-Shaffa>t: 99-100)

Yakni anak-anak yang taat sebagai ganti dari kaumnya dan kaum kerabatnya yang telah ditinggalkannya.²³⁹ Allah SWT berfirman:

{فَبَشِّرْهُنَّ بِهِ بَعْدَ إِعْمَارِكُنَّ لِبَيْتٍ يُكْرَمُ}

Artinya: Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. (QS. Ash-Shaffa>t: 101)

Anak ini adalah Nabi Ismail AS, karena sesungguhnya dia adalah anak pertamanya yang sebelum kelahirannya, dia telah mendapat berita gembira mengenainya. Dia lebih tua daripada Nabi Ishaq AS, menurut kesepakatan kaum muslim dan kaum Ahli Kitab, bahkan di dalam nas kitab-kitab mereka disebutkan bahwa ketika Nabi Ibrahim AS. mempunyai anak Ismail AS, ia berusia delapan puluh enam tahun. Dan ketika beliau mempunyai anak Ishaq AS, usia beliau sembilan puluh sembilan tahun.²⁴⁰

Menurut mereka (Ahli Kitab), Nabi Ibrahim AS diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyembelih anak tunggalnya itu, dan dalam salinan kitab yang lain disebutkan anak pertamanya. Akan tetapi, mereka mengubahnya dan membuat-buat kedustaan dalam keterangan ini, lalu

²³⁹ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 13

²⁴⁰ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 13

mengganti dengan Ishaq. Padahal hal tersebut bertentangan dengan nas kitab asli mereka. Sesungguhnya mereka menyusupkan penggantian dengan memasukkan Ishaq sebagai ganti Ismail karena bapak moyang mereka adalah Ishaq, sedangkan Ismail adalah bapak moyang bangsa Arab.²⁴¹

Orang-orang Ahli Kitab dengki dan iri hati kepada bangsa Arab, karena itu mereka menambah-nambahinya dan menyelewengkan arti anak tunggal dengan pengertian 'anak yang ada di sisimu,' karena Ismail telah dibawa pergi oleh Ibrahim bersama ibunya ke Mekah. Takwil seperti ini merupakan takwil yang menyimpang dan batil, karena sesungguhnya pengertian anak tunggal itu adalah anak yang semata wayang bagi Ibrahim (saat itu). Lagi pula anak pertama merupakan anak yang paling disayang lebih dari anak yang lahir sesudahnya, maka perintah untuk menyembelihnya merupakan ujian dan cobaan yang sangat berat.²⁴²

Sejumlah *ahlul 'ilmi* mengatakan bahwa anak yang disembelih itu adalah Ishaq, menurut apa yang telah diriwayatkan dari segolongan ulama Salaf; sehingga ada yang menukilnya dari sebagian sahabat. Tetapi hal tersebut bukan bersumber dari *Kita>bulla>h*, bukan pula dari sunah. Dan dapat dipastikan bahwa hal tersebut tidaklah diterima, melainkan dari ulama Ahli Kitab, lalu diterima oleh orang muslim tanpa alasan yang kuat.

²⁴¹ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 13

²⁴² Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 13

Yang jelas *Kita>bulla>h* ini merupakan saksi yang menunjukkan kepada kita bahwa putra yang disembelih itu adalah Isma'il. Karena sesungguhnya Alquran telah menyebutkan berita gembira bagi Ibrahim akan kelahiran seorang putra yang penyabar dan menyebutkan pula bahwa putranya itulah yang disembelih.²⁴³

Setelah itu disebutkan oleh firman-Nya:

{وَبَشِّرْنَا هُ يَاسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ}

Artinya: *Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.* (QS. Ash-Shaffa>t: 112)

Malaikat ketika menyampaikan berita gembira akan kelahiran Ishaq kepada Ibrahim mengatakan²⁴⁴:

{إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ}

Artinya: *Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim* (QS. Al-Hijr:53)

Dan firman Allah SWT:

²⁴³ Isma'il Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 13

²⁴⁴ Isma'il Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 13

{فَبَشِّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ}

Artinya: *maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (lahir pula) Ya'qub.* (QS. Hu>d: 71)

Yakni dilahirkan bagi Ishaq di masa keduanya (Ibrahim dan istrinya) seorang putra yang diberi nama Ya'qub. Dengan demikian, Nabi Ibrahim beroleh keturunan dan cucu.²⁴⁵

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa tidaklah mungkin Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih Ishaq semasa kecilnya, karena Allah SWT telah menjanjikan kepada keduanya bahwa kelak Ishaq akan melahirkan keturunannya. Maka mana mungkin sesudah semuanya itu Ishaq diperintahkan agar di sembelih saat ia masih kecil.²⁴⁶

Dan lagi Ismail di sini mendapat julukan sebagai orang yang amat sabar, maka predikat inilah yang lebih pantas untuk kedudukan ini sebagai anak yang rela disembelih.²⁴⁷

Kata *ghulam* adalah seorang pemuda yang telah tumbuh memanjang kumisnya. Biasanya yang mencapai usia tersebut telah tumbuh pesat pula nafsu seksualnya, karena itu nafsu seksual dinamai juga *ghulmah*.²⁴⁸

²⁴⁵ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 13

²⁴⁶ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 13

²⁴⁷ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 13

²⁴⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 12, hlm. 61

Kata *hali>m* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ha>*, *la>m*, dan *mi>m*, yang mempunyai tiga makna dasar, yaitu tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan dan mimpi.²⁴⁹

Kabar gembira yang disampaikan itu, mengandung isyarat bahwa anak tersebut adalah seorang lelaki. Ini dipahami dari kata *ghula>m*. Ayat di atas mengisyaratkan juga bahwa dia akan mencapai usia dewasa. Ini dipahami dari sifatnya sebagai seorang yang halim/penyantun, karena seorang yang belum dewasa, tidak dapat menyangang sifat tersebut. Ketinggian budi pekertinya antara lain tecermin pada sikap dan ucapan sang anak saat Nabi Ibrahim menyampaikan kepadanya perintah Allah agar dia disembelih berdasar suatu mimpi sebagaimana akan dibaca nanti.²⁵⁰

Firman Allah SWT:

{قَلَمًا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ}

Artinya: *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim. (QS. Ash-Shaffa>t: 102)*

Yakni telah tumbuh menjadi dewasa dan dapat pergi dan berjalan bersama ayahnya. Disebutkan bahwa Nabi Ibrahim AS setiap waktu pergi menengok anaknya dan ibunya di negeri Faran, lalu melihat keadaan keduanya. Disebutkan pula bahwa untuk sampai ke sana Nabi Ibrahim

²⁴⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 13, hlm. 61

²⁵⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 12, hlm. 62

mengendarai burak yang cepat larinya; hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.²⁵¹

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Ata Al-Khurrasani, dan Zaid ibnu Aslam serta lain-lainnya sehubungan dengan makna firman-Nya: *Maka tatkala anak itu sampai (pada usia sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim*, (QS. Ash-Shaffa>t: 102) Maksudnya, telah tumbuh dewasa dan dapat bepergian serta mampu bekerja dan berusaha sebagaimana yang dilakukan ayahnya.²⁵²

{فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى}

Artinya: *Maka tatkala anak itu sampai (pada usia sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!"* (QS. Ash-Shaffa>t: 102)

Ubaid ibnu Umair mengatakan bahwa mimpi para nabi itu adalah wahyu, kemudian ia membaca firman-Nya: *Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!"* (QS. Ash-Shaffa>t: 102)²⁵³

²⁵¹ Isma'il Ibnu Umar ibnu Kats'ir, *op.cit*, jilid 4, hlm. 13-14

²⁵² Isma'il Ibnu Umar ibnu Kats'ir, *op.cit*, jilid 4, hlm. 14

²⁵³ Isma'il Ibnu Umar ibnu Kats'ir, *op.cit*, jilid 4, hlm. 14

Dan sesungguhnya Ibrahim memberitahukan mimpinya itu kepada putranya agar putranya tidak terkejut dengan perintah itu, sekaligus untuk menguji kesabaran dan keteguhan serta keyakinannya sejak usia dini terhadap ketaatan kepada Allah SWT dan baktinya kepada orang tuanya.²⁵⁴

{قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ}

Artinya: *Ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."* (QS. Ash-Shaffa>t: 102)

Maksudnya, langsunglah apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu untuk menyembelih diriku.²⁵⁵

{سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ}

Artinya: *insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*" (QS. Ash-Shaffa>t: 102)

Yakni aku akan bersabar dan rela menerimanya demi pahala Allah SWT dan memang benarlah, Ismail AS selalu menepati apa yang dijanjikannya.²⁵⁶ Karena itu, dalam ayat lain disebutkan melalui firman-Nya:

{وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا}

²⁵⁴ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 14

²⁵⁵ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 14

²⁵⁶ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 14

Artinya: *Dan ceritakanlah* (hai Muhammad kepada mereka) *kisah Ismail* (yang tersebut) *di dalam Alquran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk salat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya.* (QS. Maryam: 54-55)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja *mudha>ri'* (masa kini dan masa datang) pada kata-kata *ara>/saya* melihat dan *adzbah{uka* saya menyembelihmu. Demikian juga kata *tu'mar/diperintahkan*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata menyembelihmu untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.²⁵⁷

Ucapan sang anak: *satajiduni> in sya> Allah min ash-sho>biri>n/engkau* akan mendatiku in syaa Allah termasuk para penyabar, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah,

²⁵⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 12, hlm. 63

sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah SWT tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang diterkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.²⁵⁸

Ucapan sang anak: *if'al ma tu'mar*/laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, bukan berkata: “Sembelihlah aku”, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah SWT bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.²⁵⁹

Adapun firman Allah SWT:

{فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ}

Artinya: *Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya.* (QS. Ash-Shaffa>t: 103)

²⁵⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 12, hlm. 63

²⁵⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 12, hlm. 63

Setelah keduanya mengucapkan persaksian dan menyebut nama Allah untuk melakukan penyembelihan itu, yakni persaksian (*tasyahhud*) untuk mati. Menurut pendapat yang lain, *aslama*> artinya berserah diri dan patuh. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mengerjakan perintah Allah SWT sebagai rasa taat keduanya kepada Allah, dan bagi Ismail sekaligus berbakti kepada ayahnya. Demikianlah menurut pendapat Mujahid, Ikrimah, Qatadah, As-Saddi, Ibnu Ishaq, dan lain-lainnya.²⁶⁰

Makna *tallahu*> *lil jabi*>*n* ialah merebalkannya dengan wajah yang tengkurap dengan tujuan penyembelihan akan dilakukan dari tengkuknya dan agar Ibrahim tidak melihat wajahnya saat menyembelihnya, karena cara ini lebih meringankan bebannya.²⁶¹

Kata *tallahu*> terambil dari kata *at-tall* yakni tempat tinggi. Ada juga yang memahaminya dalam arti tumpukan pasir/tanah yang keras. Kata *tallahu* dari segi bahasa berarti melempar atau menjatuhkan seseorang ke atas tumpukan. Maksud ayat ini adalah membaringkan dan meletakkan pelipisnya dengan mantap pada satu tempat yang mantap dan keras, agar tidak bergerak.²⁶²

Ibnu Abbas RA Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Ad-Dahhak, dan Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan Ibrahim*

²⁶⁰ Isma'il Ibnu Umar ibnu Kats'ir, *op.cit*, jilid 4, hlm. 14

²⁶¹ Isma'il Ibnu Umar ibnu Kats'ir, *op.cit*, jilid 4, hlm. 14

²⁶² M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 12, hlm. 64

*membaringkan anaknya atas pelipis (nya). (QS. Ash-Shaffat: 103) Yakni menengkurapkan wajahnya.*²⁶³

وَنَدَّيْنَاهُ أَنْ يَا اِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَّاكَ نَجْرَى الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Ash-Shaffat: 104-105)*

Hamka menafsirkan ayat ini bahwa artinya sepanjang yang Kami perintahkan kepadamu dalam mimpi telah engkau benarkan, engkau tidak ragu-ragu bahwa itu memang perintah dari Allah SWT²⁶⁴

Ganjaran itu ialah kemuliaan yang tertinggi di sisi Allah, sampai Nabi Ibrahimlah yang mendapat pujian tersebut “*Khaliq Allah*”, orang yang sangat dekat kepada Allah, laksana sahabatnya.²⁶⁵

Kalimat *shaddaqa ar-ru'yaa*/telah membenarkan mimpi itu, yakni melaksanakan sesuai batas kemampuanmu apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi itu. Boleh jadi Nabi Ibrahim AS hanya bermimpi menyembelih anaknya, tanpa melihat adanya darah yang memancar, apalagi mengakibatkan kematian sang anak. Boleh jadi juga beliau melihat dalam mimpi itu sang anak berlumuran darah, dan itulah yang akan beliau lakukan, tetapi perintah yang dimimpikan itu dibatalkan oleh Allah SWT

²⁶³ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 14

²⁶⁴ Hamka, *op.cit*, Jilid 7, hlm. 500

²⁶⁵ Hamka, *op.cit*, Jilid 7, hlm. 500

dengan demikian, Nabi Ibrahim AS telah membenarkan perintah yang dikandung mimpi sampai batas yang dikehendaki Allah. Seandainya tidak ada panggilan itu, tentu ia akan terus berupaya sehingga terpenuhi perintah-Nya.²⁶⁶

إِنَّ هَذَا لَهُوَ أَلْبَلٌؤُا الْمُمِينِ ﴿١٠٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.* (QS. Ash-Shaffa>t: 106)

Memanglah suatu percobaan yang nyata, kalau seseorang yang sangat mengharapkan mendapat keturunan yang saleh, setelah dalam usia 86 tahun baru keinginan itu disampaikan Allah SWT, lalu sedang anak yang ketika itu masih satu-satunya disuruh dikurbankan pula dalam mimpi. Namun perintah itu dilaksanakan pula dengan tidak ada keraguan sedikit jua pun, baik pada si ayah, ataupun pada si anak. Lantaran Nabi Ibrahim AS dan putranya sama-sama menyerah (aslama>), tidak takut menghadapi maut, karena maut untuk melaksanakan perintah Ilahi adalah maut yang paling mulia, maka sudah pula sepantasnya jika Allah SWT menjelaskan bahwa kedua orang itu, ayah dan anak “*minal muhsini>n*”, termasuk orang-orang yang hidupnya adalah berbuat kebajikan, maka pantaslah mendapat penghargaan di sisi Allah SWT.²⁶⁷

²⁶⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 12, hlm. 64-65

²⁶⁷ Hamka, *op.cit*, Jilid 7, hlm. 500

Firman-Nya: *inna ha>dza> lahuwa al-bala>u al-mubi>n/sungguh ini benar-benar suatu ujian yang nyata, agaknya dapat diketahui dengan membayangkan keadaan Nabi Ibrahim AS ketika itu. Anak yang telah beliau nantikan bertahun-tahun lamanya, kini harus beliau sembelih pada usia remaja –sementara riwayat menyatakan sekitar tiga belas tahun. Anak itu di samping buah hati dan harapannya, ia pun dilukiskan oleh ayat di atas sebagai *balagha ma'ahu as-sa'ya*/berusaha bersama dengannya. Lalu yang lebih memilukan hati lagi adalah bahwa anak itu harus disembelihnya sendiri.²⁶⁸*

وَقَدَيْنَهُ يَذْبَحْ عَظِيمٍ (???)

Artinya: *Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*
(QS. Ash-Shaffa>t: 107)

Artinya, bahwa setelah Allah SWT memanggil Nabi Ibrahim AS memberitahukan bahwa bunyi perintah Allah dalam mimpi telah dilaksanakannya, dan tangannya telah ditahan oleh Jibril sehingga pisau yang tajam itu tidak sampai tercecah ke atas leher Nabi Ismail AS, maka di datangkanlah seekor domba besar, sebagai ganti dari anak yang nyaris disembelih itu.²⁶⁹

²⁶⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 12, hlm. 66

²⁶⁹ Hamka, *op.cit*, Jilid 7, hlm. 501

Peserta didik yang memiliki karakter sabar dalam Alquran terepresentasikan oleh Nabi Ismail AS yang merupakan anak dari Nabi Ibrahim AS.

. Allah SWT berfirman:

{فَبَشِّرْ نَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ}

Artinya: *Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.* (QS. Ash-Shaffa>t: 101)

Anak ini adalah Nabi Ismail AS, karena sesungguhnya dia adalah anak pertamanya yang sebelum kelahirannya, dia telah mendapat berita gembira mengenainya. Anak merupakan peserta didik dalam lingkup keluarga yang menjadi objek pendidikan kedua orang tuanya.

Surah Ash-Shaffa>t ayat 102 menerangkan ujian yang berat bagi Nabi Ibrahim AS. Allah telah memerintahkan kepadanya agar menyembelih anak satu-satunya sebagai pengorbanan di sisi Allah. Ketika itu, Ismail mendekati usia balig atau remaja, suatu tingkatan umus sewaktu anak dapat membantu pekerjaan orang tuanya.

Karakter peserta didik yang terkandung dalam ayat di atas adalah sabar. Perkataan sabar berasal dari bahasa Arab *shabr*, yang berarti *al-habs* (menahan) dan tiap-tiap orang yang menahan sesuatu, maka ia sungguh telah bersabar.berarti pula “*naqudh al-jaza>*’ lawan dari kesusahan atau bersedih

hati “*habs an-nafs ‘ind al-jaza>*” (menahan jiwa ketika mengalami kegelisahan atau kerisauan).

Kesabaran terbesar adalah sabar dalam menahan diri melampiaskan syahwat dan berlarut-larut dalam melakukannya, dan juga seseorang peserta didik harus memiliki kesabaran bila diganggu oleh seseorang dengan perkataan dan perbuatan. Hal ini, dapat dipahami karena seorang peserta didik berada dalam masa pencarian identitas, sehingga banyak perkataan dan perbuatan orang lain yang menghalangi kesabaran.²⁷⁰ Berkenaan dengan ini Allah SWT berfirman

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰ نَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا ءَادَيْتُمُونَا
وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: *Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri.*" (QS. Ibra>hi>m: 12)

Selanjutnya Allah SWT memuji orang yang memiliki sifat sabar. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. As-Sajadah ayat 24 yaitu:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ يَاْمُرْنَا لِمَا صَبَرُوا وَكَانُوا يَأْتِينَا يُوْقِنُونَ ﴿٢٢٢﴾

²⁷⁰ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Tangerang Selatan: Pustaka Afa Media, 2012), hlm. 93

Artinya: *Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.* (QS. As-Sajdah: 24)

Sabar merupakan pembantu terbesar bagi amalnya yang mulia. Belajar terus menerus tidak akan terlaksana jika seorang murid tidak memiliki sifat sabar dalam menuntut ilmu. Jadi konsekuensi dari belajar yang terus menerus yaitu peserta didik perlu memiliki kesabaran yang tinggi terhadap ilmu. Dalam hal ini peserta didik perlu menjadikan para sahabat Nabi sebagai teladan dalam kesabaran terhadap ilmu dan menunjukkan pengetahuan mereka yang tinggi.²⁷¹

Sementara itu ambisi para sahabat terhadap ilmu begitu besar sehingga pada saat-saat sibuk dengan urusan lain seperti perang fisisabilillah dan kesibukan lainnya, mereka mewakilkan kepada beberapa orang untuk tetap tinggal bersama Rasulullah SAW dan mendengarkan hadis-hadis yang diucapkannya. Sekembalinya dari peperangan, orang-orang yang dipercayakan tafi menyampaikan apa yang diucapkan Rasulullah SAW. Demikian cara mereka melakukan proses pembelajaran.²⁷²

7. Surah Al-Hujura>t : 1-5

a. Penjelasan Umum Surah Al-Hujura>t

²⁷¹ *Ibid*, hlm. 94

²⁷² *Ibid*, hlm. 94

Surah Al-Hujurat merupakan salah satu surah Madaniyah yang turun sesudah Nabi SAW berhijrah. Demikian kesepakatan ulama. Bahkan kali ini salah satu ayatnya yang dimulai dengan *Ya> Ayyuha An-Na>s* yaitu pada ayat 13 yang biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah disepakati juga bahwa ia turun dalam periode Madinah yakni sesudah hijrah Nabi SAW, meskipun ada riwayat yang diperselisihkan keshahihannya bahwa ayat tersebut turun di Mekah pada saat Haji *Wada'* (Haji Perpisahan) Nabi Muhammad SAW. Namun demikian walaupun riwayat itu benar, ini tidak menjadikan ayat 13 tersebut Makiyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah Makiyah sebagai ayat yang turun di Mekah. Mayoritas ulama menamai ayat yang turun sebelum hijrah adalah Makiyah walau turunnya bukan di Mekah dan menamainya Madaniyah walau turun di Mekah selama waktu turunnya sesudah Nabi SAW berhijrah ke Madinah.²⁷³

Namaya *Al-Hujura>t* yang berarti kamar-kamar, yakni kamar-kamar tempat kediaman Rasul SAW bersama istri-istri beliau, terambil dari kata yang disebut pada salah satu ayatnya yaitu ayat 4. Kata tersebut merupakan satu-satunya kata dalam Alquran sebagaimana nama surah ini *Al-Hujura>t* adalah satu-satunya nama baginya.²⁷⁴

²⁷³ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 13, hlm. 223

²⁷⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 13, hlm. 223

Surah ini mengandung sekian banyak persoalan tata krama, baik tata krama terhadap Allah, terhadap Rasul, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka dan juga terhadap sesama manusia pada umumnya.

Surah ini tidak lebih dari 18 ayat tetapi ia mengandung sekian banyak hakikat agung menyangkut akidah dan syariat serta hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan. Menurut Sayyid Quthb yang dikutip oleh M. Quraish Shihab ada dua hal yang menonjol pada surah ini.²⁷⁵

Pertama, surah ini hampir saja meletakkan dasar-dasar gambaran yang menyeluruh tentang suatu alam yang sangat terhormat, bersih dan sejahtera. Surah ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang hendaknya menjadi landasan bagi tegak dan terpelihara serta merata keadilan dunia. Dunia yang memiliki sopan santunnya terhadap Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain. Sopan santun yang berkaitan dengan bisikan hati dan gerak-gerik anggota tubuh, di samping syariat dan ketentuan-ketentuannya.

Kedua, yang sangat menonjol pada surah ini adalah upayanya yang demikian besar dan konsisten pada bentuk petunjuk-petunjuknya dalam rangka membentuk dan mendidik komunitas muslim dan yang benar-benar telah pernah terbentuk pada suatu waktu di persada bumi ini.

²⁷⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 13, hlm. 223

Dengan demikian, petunjuknya bukanlah ide-ide yang tidak dapat diterapkan atau sesuatu yang hanya hidup dalam khayal seseorang.²⁷⁶

b. Tafsir Surah Al-Hujura>t ayat 1-5

Melalui ayat-ayat ini Allah SWT mengajarkan etika sopan santun kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dalam bergaul dengan Rasulullah SAW Yaitu hendaknya mereka menghormati, memuliakan, dan mengagungkan beliau SAW. Untuk itu Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya.* (QS. Al-Hujurat: 1)²⁷⁷

Menurut M. Quraish Shihab kata *taqaddamu*> terambil dari kata *qaddama* yakni mendahului selainnya. Dari sini lahir kata *muqaddimah* yakni pendahuluan atau kata pengantar dari sesuatu seperti buku, karena kata pengantar tersebut mendahului uraian buku. Dengan demikian kata tersebut tidak memerlukan objek. Ada juga yang berpendapat bahwa ia membutuhkan objek, hanya saja menurut mereka objek tersebut sengaja tidak disebutkan agar mencakup segala sesuatu.

Adapun maknanya, yang jelas ayat tersebut melarang para sahabat Nabi SAW untuk melangkah mendahului Allah dan Rasul SAW. jangan

²⁷⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Vol. 13, hlm. 224

²⁷⁷ Isma'îl Ibnu Umar Ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 176

menetapkan hukum, jangan berucap tentang sesuatu sebelum ada petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya. Demikian kesimpulan banyak ulama.

Firman-Nya *baina yaday Allah* mengisyaratkan makna kehadiran Allah dan Rasul-Nya. Pada mulanya kalimat itu mengandung makna kehadiran di kedua arah, atau dekat ke arah tangan kiri dan kanan. Jika anda melakukan pelanggaran di belakang seseorang, maka ini lebih buruk lagi karena hal tersebut mengandung juga makna pelecehan dan kekurangan.²⁷⁸

Penggunaan kalimat *baina yaday Allah wa rasu>lihi* yang secara harifah berarti di antara kedua tangan Allah dan Rasul-Nya maksudnya adalah di hadapan-Nya yakni mendahului-Nya. Penggunaan kalimat tersebut untuk menggambarkan buruknya melakukan hal yang terlarang itu. Ini diilustrasikan dengan seseorang yang berjalan sendirian meninggalkan di belakangnya siapa yang mestinya diteladani dan dihormati. Kalimat ini jugalah yang mengisyaratkan apa yang penulis kemukakan di atas bahwa larangan ini jika diduga akan ada tuntunan dari mereka yang mestinya diteladani itu.²⁷⁹

Menurut Ibn Katsir, Maksudnya, janganlah kalian tergesa-gesa dalam segala sesuatu di hadapannya, yakni janganlah kamu melakukannya sebelum dia, bahkan hendaknyalah kamu mengikuti kepadanya dalam

²⁷⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 13, hlm. 227

²⁷⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 13, hlm. 227

segala urusan. Dan termasuk ke dalam pengertian umum etika yang diperintahkan Allah ini adalah hadis Mu'adz RA. ketika ia diutus oleh Nabi SAW. ke negeri Yaman.

"يَمْ تَحْكُمُ؟" قَالَ: يَكْتَابُ اللَّهُ. قَالَ: "فَإِنْ لَمْ تَجِدْ؟" قَالَ: يَسُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ. قَالَ: "فَإِنْ لَمْ تَجِدْ؟" قَالَ: أَجْتَهُدُ رَأْيِي، فَضَرَبَ فِي صَدْرِهِ وَقَالَ: "الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ، لِمَا يَرْضَى رَسُولُ اللَّهِ".

Nabi SAW. bertanya kepadanya, "*Dengan apa engkau putuskan hukum?*"

Mu'az menjawab, "*Dengan Kitabullah*" Rasul SAW. bertanya, "*Kalau*

tidak kamu temukan?" Mu'adz menjawab, "*Dengan sunnah Rasul.*" Rasul

SAW. bertanya, "*Jika tidak kamu temukan.*" Mu'az menjawab, "*Aku akan*

berijtihad sendiri." Maka Rasul SAW. mengusap dadanya seraya

bersabda: *Segala puji bagi Allah yang telah membimbing utusan*

Rasulullah kepada apa yang diridai oleh Rasulullah. (HR. Imam Ahmad,

Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Ibnu Majah).²⁸⁰²⁸¹

Kaitannya dengan pembahasan ini ialah Mu'az menanggukkan

pendapat dan ijtihadnya sendiri sesudah *Kita>bulla>h* dan sunah Rasul-

Nya. Sekiranya dia mendahulukan ijtihadnya sebelum mencari sumber

dalil dari keduanya, tentulah dia termasuk orang yang mendahului Allah

dan Rasul-Nya.²⁸²

²⁸⁰ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 176

²⁸¹ Lihat kitab Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud*, hlm. 570, No. 3592

²⁸² Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 176

Telah diriwayatkan pula kepada kami dari *Ami>rul Mu'mini>n* Umar ibnul Khattab RA. bahwa ia mendengar suara dua orang lelaki di dalam Masjid Nabawi sedang bertengkar hingga suara keduanya tinggi dan gaduh. Maka datanglah Umar, lalu berkata, "Tahukah kamu berdua, di manakah kamu berada?" Kemudian Umar RA. bertanya pula, "Dari manakah kamu berdua?" Keduanya menjawab, "Dari Taif" Maka Umar berkata, "Seandainya kamu berdua dari kalangan penduduk Madinah, tentulah aku pukuli kamu berdua sampai kesakitan."²⁸³

Para ulama mengatakan bahwa makruh meninggikan suara di hadapan kuburan Nabi SAW. sebagaimana hal tersebut dimakruhkan saat beliau SAW. masih hidup. Karena sesungguhnya beliau SAW. tetap dimuliakan, baik semasa hidupnya maupun sesudah wafatnya untuk selamanya.²⁸⁴

Kemudian Allah SWT melarang orang-orang mukmin berbicara kepadanya dengan suara yang keras sebagaimana seseorang berbicara dengan temannya, bahkan dia harus bersikap tenang, menghormati, dan memuliakannya saat berbicara kepada beliau SAW. dan tentunya dengan suara yang tidak keras.²⁸⁵ Karena itulah Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya:

{وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ}

²⁸³ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 176

²⁸⁴ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 176

²⁸⁵ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 176

Artinya: *dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain.* (QS. Al-Hujura>t: 2)

Semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain:

{لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا}

Artinya: *Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain).* (QS. An-Nu>r: 63)

{أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ}

Artinya: *supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.* (QS. Al-Hujura>t: 2)

Yakni sesungguhnya Kami melarang kalian meninggikan suara di hadapan Nabi SAW. lebih dari suaranya tiada lain karena dikhawatirkan beliau akan marah, yang karenanya Allah pun marah disebabkan kemarahannya. Dan karenanya maka dihapuslah amal baik orang yang membuatnya marah, sedangkan dia tidak menyadarinya. Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis sahih yang menyebutkan:

"إِنَّ الرَّجُلَ لَيَبْتَكَمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يُكْتَبُ لَهُ بِهَا الْجَنَّةُ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَبْتَكَمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ"

Artinya: Sesungguhnya seseorang benar-benar mengucapkan suatu kalimat yang diridai Allah SWT, sedangkan dia tidak menyadarinya, hingga ditetapkan baginya surga karenanya. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar mengucapkan suatu kalimat yang dimurkai Allah SWT tanpa ia sadari, hingga menjerumuskan dirinya ke dalam neraka karenanya, lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi.^{286 287}

Menurut M. Quraish Shihab, larangan mengeraskan suara di hadapan Nabi SAW itu tidak berarti bahwa orang yang suara normalnya memang lebih keras dari suara Nabi SAW menjadi terlarang bercakap-cakap dengan beliau. Sahabat Nabi SAW Tsabit Ibn Qais Ibn Syammas yang suaranya amat lantang tadinya memahami demikian, sehingga beliau tinggal di rumahnya sambil menduga bahwa amalnya telah hapus dan dia menjadi penghuni neraka. Tetapi Nabi SAW menyampaikan bahwa bukan makna itu yang dimaksud dan bukan terhadapnya ayat ini turun. “Dia penghuni surga,” demikian sabda Nabi SAW (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas Ibn Malik). Tidak juga ini berarti larangan mengeraskan suara pada saat-saat dibutuhkan misalnya adzan, atau pengumuman tentang sesuatu seperti halnya Al-‘Abbas paman Nabi SAW yang mempunyai suara demikian keras sehingga beliau diperintahkan Nabi SAW untuk berteriak guna memberi informasi kepada pasukan pada

²⁸⁶ Ismaïl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *Tafsi>r Al-Qur'a>n Al-Azhi>m*, jilid 4, hlm. 178

²⁸⁷ HR. Imam Ahmad, Bab Hadis Bilal bin Al-Harits Al-Muzanni RA, No. 15291

saat-saat kemelut dalam perang Hunain. Konon suara Al-‘Abbas sedemikian keras, sehingga suatu ketika kandungan seorang ibu gugur akibat teriakan beliau.²⁸⁸

Kemudian Allah SWT menganjurkan kepada orang-orang mukmin agar merendahkan suaranya di hadapan Nabi SAW. Allah memberi mereka semangat dan bimbingan serta anjuran kepada mereka untuk melakukannya.²⁸⁹ Untuk itu Allah SWT berfirman:

{إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ
لِلتَّقْوَى}

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa.* (QS. Al-Hujura>t: 3)

Yakni diasah untuk bertakwa dan menjadikannya sebagai ahli dan tempat untuk takwa, sehingga takwa benar-benar meresap ke dalam hati sanubarinya.²⁹⁰

{لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ}

Artinya: *Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS. Al-Hujura>t: 3)

Yaitu bagi orang yang dapat membatasi diri sehingga yang tadinya terburu atau terlanjur hendak bertanya, setelah dibawa berpikir tenang,

²⁸⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 13, hlm. 229-230

²⁸⁹ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 178

²⁹⁰ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 178

tidak jadi dia bertanya. Bagi mereka disediakan Allah ampunan dan pahala yang besar. Sebaliknya, jadi juga dia bertanya karena sangat penting, etapi hendaklah dengan suara yang teratur, yang bersopan santun dan sikap hormat. Lantaran itu sikap manapun yang kita akan ambil hendaklah ingat suatu tujuan yang suci, yaitu memelihara rasa takwa yang mulai tumbuh dalam diri.²⁹¹

Kata *yaghudhdhu>na* terambil dari kata *ghadhdha* yang pada dasarnya bermakna tidak menggunakan semua potensi sesuatu. Jika kata ini dikaitkan dengan pandangan mata, maka ia berarti tidak membelakakan mata. Suara pun demikian. Dengan demikian, ia tidak mempunyai ukuran tertentu. Tetapi terpulang kepada masing-masing. Karena itu biar saja seseorang yang pada dasarnya memiliki suara lantang telah dinilai melakukan tuntunan ini, walaupun dalam kenyataan suaranya lebih keras dari pada suara orang lain yang telah mengeraskan suaranya.²⁹²

Kata *imtah{ana* digunakan antara lain dalam arti membersihkan atau menguji. Kata ini biasa digunakan untuk pandai emas yang membakar emas guna membersihkan kadarnya dan mengetahui kualitasnya. Allah SWT membersihkan hati manusia antara lain dengan meletakkan aneka kewajiban atau cobaan kepadanya, sehingga hatinya menjadi bersih dan

²⁹¹ Hamka, *op.cit*, Jilid 8, hlm. 415

²⁹² M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 13, hlm. 232

berkualitas tinggi. Dapat juga kata imtahana dipahami dalam arti mengetahui.

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.*

(QS. Al-Hujura>t: 4)

Ayat ini pun masih berbicara mengenai menjaga sopan santun terhadap Rasulullah SAW. Sebagaimana dimaklumi ketika mulai perjuangan dan perkembangan Islam memang ada pengikut Rasulullah SAW itu dari berbagai golongan; ada orang kota dan ada orang dusun atau badwi. Ada yang tidak mengenal kesopanan yang halus. Maka adalah orang-orang Badwi yang datang dari dusun itu yang datang kepada Rasulullah SAW di waktu beliau istirahat. Dilihatnya Rasulullah SAW sedang tidak ada di luar rumah dan bukan pula di waktu shalat. Ada seorang yang bernama Al-Aqra bin Al-Haris At-Tamimi, datang dari dusun hendak bertemu dengan Rasulullah SAW., maka langsunglah dia ke rumah Nabi SAW lalu berteriak-berteriak dari luar rumah, “Ya Muhammad! Ya Muhammad!” maka oleh sahabat-sahabat yang lain kuranglah enak rasanya cara yang demikian itu. Sebab Nabi SAW itu sendiri juga menhendaki akan istirahat apabila beliau kembali daripada suatu peperangan. Malam hari beliau beribadah, bertahajud sampai larut

malam dan bertaut subuh. Sehabis shalat zuhur biasa juga beliau tidur mengumpulkan kekuatan agak sejenak, sebagaimana dijelaskan juga waktu istirahat itu di dalam surah An-Nu>r ayat 58, yaitu sebelum shalat subuh, dan ketika pakaian-pakaian dibuka setelah selesai shalat zuhur dan sesudah shalt isya. Maka tidaklah layak, tidaklah sopan kalau memanggil Nabi saja di waktu sebagai demikian, “Ya Muhammad! Ya Muhammad!” dalam ayat dikatakan bahwa orang yang seperti itu tidak mempergunakan akalny.²⁹³

Firmannya *yuna>du>naka* berbentuk kata kerja masa kini walau ayat di atas turun setelah peristiwa itu. Ini bertujuan menghadirkan ke benak mitra bicara dan pendengar keburukan kelakuan mereka yang memanggil dengan suara nyaring serta pada ayat istirahat itu. Bentuk jamak yang digunakan, boleh jadi karena mereka semua berteriak-teriak, atau kalau seorang saja –yang dalam riwayat disebut namanya yakni Al-Aqra Ibn Habis- maka suaranya yang sedemikian keras menyerupai suara orang banyak, atau karena ulahnya itu disetujui orang banyak. Memang, pastilah ada sebagian yang tidak setuju dengan cara tersebut, namun jumlah mereka sedikit, dan karena itu pada ayat 4 di atas menyatakan kebanyakan mereka tidak mengerti.²⁹⁴

²⁹³ Hamka, *op.cit*, Jilid 8, hlm. 416

²⁹⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 13, hlm. 234

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya: *Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Hujura>t: 5)*

Di dalam surah An-Nu>r yang diturunkan di Madinah juga sudah dinyatakan bahwasannya sebelum subuh, setelah menanggalkan kain di waktu zuhur dan sesudah shalat isya, adalah waktu istirahat, waktu yang tidak boleh diganggu, sesudah itu barulah boleh berhubungan dengan beliau, atau lebih baik lagi sabar menunggu. Karena apabil awaktu subuh akan masuk, beliau sudah pasti pergi ke masjid. Sebelum magrib masuk beliau pun sudah berada di masjid, bahkan biasanya sejak Ashar sampai Isya beliau telah di masjid terus. Tetapi sehabis Isya beliau istirahat lagi di rumah. Kalu beliau bangun tengah malam iala untuk mengerjakan shalat tahajjud. Maka kalu orang orang itu mempergunakan akal yang sehat, tidakla layak mereka memanggil-memanggil dari luar, “Ya Muhammad! Ya Muhammad!” supaya beliau keluar. Tunggu sajalah baik-baik denga sabar, niscaya di waktu tertentu itu beliau akan keluar kepada orang ramai, berjamaah ke masjid, beliau sendiri imamnya. Dan sesudah shalat beliau akan memberikan nasihat, fatwa, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penting. Maka yang sebaik-baiknya, demi sopan santun dengan Rasulullah SAW, lebih baik menunggu dengan

sabar. Sebab beliau pun sendiri amat rindu hendak bertemu dengan sahabat-sahabatnya dan umat sekalian. Maka kesalahan terburu memanggil beliau dengan tidak beraturan, kalau di zaman yang sudah-sudah, tidaklah mengapa karena belum tahu. Itulah sebabnya maka di ujung ayat Allah berkata, “*Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang.*”²⁹⁵

Tetapi kalau buat selanjutnya tentu tidak boleh berbuat serampangan sebagai demikian tadi. Sebab Allah sendiri pun memperlakukan Rasulullah dengan penuh hormat, memanggil gelar dan jabatannya pada tiap waktu tertentu dengan tidak menyebut namanya, mengangkat martabatnya sampai tinggi, apatah lagi kita umatnya. Allah telah menunjukkan teladan yang baik untuk dicontoh di dalam bersikap terhadap Rasulullah SAW.²⁹⁶

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam ialah penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu, sehingga menempatkan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi.²⁹⁷

Mengapa demikian, karena guru terkait dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Penghargaan

²⁹⁵ Hamka, *op.cit*, Jilid 8, hlm. 416

²⁹⁶ Hamka, *op.cit*, Jilid 8, hlm. 416

²⁹⁷ Diana Islami Suryadana Sesha, et al, *Implikasi Q.S. Al-Hujurat ayat 1-5 Terhadap Etika Komunikasi Murid kepada Guru*, (Prosiding Pendidikan Agama Islam: gelombang 2, 2016-2017), hlm. 249

Islam terhadap ilmu pengetahuan tergambar dalam beberapa ayat Alquran diantaranya adalah

أَمْ مَنْ هُوَ قَبِيْتُ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

Artinya: *(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11)*

Kedudukan guru di mata murid amatlah tinggi, itulah yang membedakan pandangan seorang guru dalam Islam dan guru di Barat.

Apabila hubungan guru dan murid di Barat tidak lebih dari sekedar hubungan pemberi dan penerima dalam hal ilmu pengetahuan), dan posisi guru hanya sebatas orang yang memiliki pengetahuan luas dibandingkan muridnya. Betapa mulianya peranan guru dalam Islam untuk mendidik murid-muridnya yang tidak sekedar “*Transfer of Knowledge*” yang menjadikan guru sebagai pemberi dan murid sebagai penerima dari apa yang disampaikan.

7. Surah Al-Mujadilah ayat 11

a. Asbab An-Nuzul

Menurut suatu riwayat yang dibawakan oleh Muqatil bin Hibban, Ayat ini turun pada hari Jumat. Ketika itu Rasulullah SAW duduk di tempat ruang *shuffah*, yaitu ruang tempat berkumpul dan tempat tinggal dari sahabat-sahabat Nabi yang tidak mempunyai rumah tangga. Tempat itu agak sempit, dan sahabat-sahabat dari Muhajirin dan Anshar telah berkumpul. Beberapa orang sahabat yang turut dalam peperangan badar telah ada hadir dan kemudian datang pula yang lain. Mana yang datang mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW dan kepada orang-orang yang hadir lebih dahulu. Salam mereka dijawab orang yang hadir telah hadir, tetapi mereka tidak bergeser dari tempat duduk mereka sehingga orang-orang yang baru datang itu terpaksa berdiri terus. Melihat hal itu Rasulullah merasa kurang senang, terutama karena di antara yang

baru datang itu adalah sahabat-sahabat yang mendapat penghargaan istimewa dari Allah karena mereka turut dalam peperangan Badar.²⁹⁸

Akhirnya bersabdalah Rasulullah SAW kepada sahabat yang bukan ahli-ahli Badar. “Hai fulan, berdirilah engkau! Lalu beliau suruh duduk ahli-ahli Badar yang masih berdiri itu. Tetapi yang disuruh berdiri itu ada yang wajahnya terbayang rasa kurang senang atas hal yang demikian, dan orang-orang yang munafik yang turut hadir mulailah membisikkan celaan atas yang demikian seraya berkata, “Itu perbuatan yang tidak adil, demi Allah!” Padahal ada orang yang dari semula telah duduk karena ingin mendekat dan mendengar, tiba-tiba dia disuruh berdiri dan tempatnya disuruh duduki kepada yang baru datang. Melihat yang demikian bersabdalah Rasulullah SAW

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا يَفْسَحُ لِأَخِيهِ

Artinya: “Allah merahmati seseorang yang melapangkan tempat untuk saudaranya.” (HR. Ibnu Abi Hatim)²⁹⁹

Sebuah riwayat sebab turun ayat lagi diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa turunnya ayat itu berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas. Yaitu bahwa dia masuk ke dalam masjid terkemudian, didapatinya orang telah ramai. Sedang dia ingin sekali duduk di dekat Rasulullah SAW karena telinganya kurang mendengar. Beberapa orang

²⁹⁸ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 21

²⁹⁹ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 21

melapangkan tempat baginya, tetapi beberapa yang lain tidak memberinya tempat sehingga terjadi pertengkaran. Akhirnya disampaikan kepada Nabi SAW bahwa dia ingin duduk mendekati Rasulullah SAW ialah karena dia agak pekak, tetapi kawan ini tidak memberinya peluang untuk duduk. Maka turunlah ayat ini.³⁰⁰

b. Penjelasan Umum Surah Al-Muja>dalah

Hamka menjelaskan bahwa surah ini diturunkan di Madinah. Namanya terkadang disebut Al-Muja>dalah, yang artinya terjadi suatu perbantahan. Sebab itu nama ini diambil dari kalimat masdar *ja>dala*, *yuja>dilu*, *muja>dalatan* dan *jida>lan*.³⁰¹

Tetapi bisa juga disebut Al-Muja>dilah, artinya ialah perempuan yang mengajukan gugatan. Sebab asal-usul turunnya ayat ialah karena ada seorang perempuan yang datang bertanya kepada Rasulullah SAW. Lalu jawaban dari Rasulullah itu belum diterimanya dengan puas hati, sampai dia bertanya kembali kepada Rasulullah seakan-akan dia membantah atau membandingkan perkataan Nabi SAW. Di dalam mushaf-mushaf lebih banyak Hamka melihat ditulis Al-Muja>dilah (dengan baris kasrah di bawah huruf *da>l*). Maka kalau kita turut bacaan Al-Mujaadalah perhatian lebih ditekankan pada pertukaran pikiran, perdebatan, atau perbantahan. Tetapi kalau dikatakan Al-

³⁰⁰ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 22

³⁰¹ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 4-5

Mu>adalah, maka maksudnya lebih diarahkan kepada diri seorang perempuan yang membantah.³⁰²

Surah ini mengandung 2 ayat dan ia adalah surah ke-58 dalam susunan mushaf Al-‘Utsmani. Diturunkan di Madinah.³⁰³

c. Tafsir Surah Al-Mu>adalah ayat 11

Sahabat-sahabat Rasulullah SAW tentu mengerumuni beliau karena ingin mendengar butir-butir dan nasihat dan bimbingan beliau. dan apabila masyarakat itu kian berkembang, kian banyaklah majelis tempat berkumpul membicarakan hal-hal yang penting. Tentu saja majelis demikian kadang-kadang menjadi sesak dan sempit karena banyaknya orang yang duduk. Dan kadang-kadang orang yang terlebih dahulu masuk mendapat tempat duduk yang bagus, sedang yang datang kemudian tidak dapat masuk lagi. Kadang-kadang pula disangka oleh yang datang kemudian bahwa tempat untuk duduk di muka sudah tidak dapat menampung orang yang baru datang lagi, sehingga yang baru datang terpaksa duduk menjauh, padahal tempat lain di dalam itu masih lapang. Kadang-kadang orang yang telah enak duduknya di dalam itu kurang enak kalau ada yang baru datang meminta agar mereka disediakan tempat.³⁰⁴

³⁰² Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 4-5

³⁰³ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 5

³⁰⁴ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 20

Maka datanglah peraturan dari Allah sendiri yang mengatur agar majelis itu teratur dan suasananya terbuka dengan baik. *“wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada kamu berlapang-lapanglah pada majelis-majelis, maka lapangkanlah.”* (Pangkal ayat 1).

Artinya bahwa majelis, yaitu duduk bersama. Asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengar ajaran-ajaran dan hikmah yang akan beliau keluarkan. Tentu ada yang datang terlebih dahulu, sehingga tempat duduk bersama itu kelihatan telah sempit. Karena di waktu itu orang duduk bersama di atas tanah, belum memakai kursi seperti sekarang. Niscaya karena sempitnya itu, orang yang duduk terlebih dahulu melapangkan tempat bagi yang datang kemudian. Sebab pada hakikatnya tempat itu belumlah sesempit apa yang kita sangka. Masih ada tempat lowong, masih ada tempat untuk yang datang kemudian. Sebab itu hendaklah yang telah duduk lebih dahulu melapangkan tempat bagi mereka yang datang itu. Karena yang sempit itu bukan tempat, melainkan hati. Tabiat mementingkan diri pada manusia, sebagai kesan pertama, enggan memberikan tempat kepada yang baru datang itu.³⁰⁵

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis. Allah SWT berfirman: *“wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada kamu*

³⁰⁵ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 20

oleh siapapun: “*berlapang-lapanglah*” yakni berupaya dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain *dalam majelis-majelis* yakni satu tempat baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu *maka lapangkanlah.*” Tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui.³⁰⁶

Menurut Hamka, lanjutan ayat mengatakan, “*Niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu.*” Artinya, karena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima teman, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka. hati yang terbuka akan memudahkan segala urusan

³⁰⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, vol. 14, hlm. 77-78

selanjutnya. Tepat sebagaimana bunyi pepatah yang terkenal, “Duduk sendiri bersempit-sempit, duduk banyak berlapang-lapang.”³⁰⁷

Bila sendiri-sendiri pikiranlah yang menjadi sempit, tidak tahu apa yang akan dikerjakan. Namun setelah duduk bersama, hati telah terbuka, musyawarah dapat berjalan dengan lancar, “Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.”³⁰⁸

“Dan jika dikatakan kepada kamu, ‘Berdirilah!’ Maka berdirilah!”

Ar-Razi sebagaimana yang dikutip Hamka mengatakan maksud dari kata-kata ini adalah dua. Pertama, jika disuruh orang kamu berdiri untuk memberikan tempat kepada yang lain yang lebih patut duduk di tempat yang kamu duduki itu, segeralah berdiri. Kedua, yaitu jika disuruh berdiri karena kamu sudah lama duduk, supaya orang lain yang belum mendapat kesempatan diberi peluang pula, maka segeralah kamu berdiri. Kalau sudah ada saran menyuruh berdiri, janganlah “berat ekor” seakan-akan terpaku punggungmu di tempat itu, dengan tidak hendak memberi kesempatan kepada orang lain.³⁰⁹

“Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Sambungan ayat inipun mengandung dua tafsir. *Pertama*, jika seseorang disuruh melapangkan majelis, yang berarti melapangkan hati,

³⁰⁷ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 21

³⁰⁸ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 21

³⁰⁹ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 21

bahkan jika ia disuruh berdiri sekalipun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan di muka, janganlah dia berkecil hati. Melainkan hendaklah dia berlapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah kelak yang akan diangkat Allah iman dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patuh dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. *Kedua*, memang ada orang yang diangkat Allah derajatnya lebih tinggi daripada orang kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya.³¹⁰

Menurut M. Quraish Shihab, kata *tafassahu*> dan *ifsahu*> terambil dari kata *fasaha* yakni lapang. Sedang kata *unsyuzu*> terambil dari kata *nusyuz*> yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ke tempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat yang lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah itu, atau bangkit melakukan satu aktifitas positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi SAW yang lain dan yang perlu segera beliau hadapi.³¹¹

³¹⁰ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 23

³¹¹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 14, hlm. 79

Kats *maja>lis* adalah bentuk jamak dari kata *majlis*. Pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad SAW memberi tuntutan agama ketika itu. Tetapi yang dimaksud disini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non muslim sekalipun jika Anda –wahai yang muda- duduk di bus, atau kereta, sedang dia tidak dapat tempat duduk, maka adalah wajar dan beradab jika anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.³¹²

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimiliki itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.³¹³

Tentu saja yang dimaksud dengan *alladzi>na u>tu> al-ilm/* yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum

³¹² M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 14, hlm. 79

³¹³ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 14, hlm. 77-78

beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.³¹⁴

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. Fa>thir: 27-28 Allah menguraikan sekian banyak makhluk ilahi, dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: Yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan Alquran bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk. Rasul SAW sering kali berdoa: “*Allahumma inni> a’u>dzubika min ‘ilmin la> yanfa’* (Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat).”³¹⁵

Dalam perspektif pendidikan, ayat ini merupakan ayat yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan. Di dalamnya terdapat adab dalam

³¹⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 14, hlm. 79-80

³¹⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 14, hlm. 80

bermajelis serta keutamaan orang-orang yang diberikan ilmu. Peserta didik dalam ayat ini disebut sebagai *u>tu> al- 'ilma* yang berarti orang-orang yang diberikan ilmu. Ilmu dapat diperoleh dengan cara belajar dan belajar itu sendiri merupakan aktifitas yang identik dengan peserta didik. Maka ketika peserta didik belajar dan Allah karuniakan dia ilmu dari kegiatan belajarnya maka ia dapat disebut sebagai *u>tu> al- 'ilma*.

8. Surah Al-Qiya>mah ayat 16-19

a. Penjelasan Umum Surah Al-Qiya>mah

Nama surah ini adalah Al-Qiya>mah. Dinamakan demikian karena ayat ini diawali dengan sumpah Allah SWT dengan Al-Qiya>mah yang berarti hari kiamat. Surah ini tergolong surah makiyah yang terdiri dari 40 ayat.³¹⁶

Seperti surah-surah makiyah yang lainnya, surah Al-Qiya>mah ini mengandung pokok-pokok agama atau yang disebut juga dengan *ushu>l ad-di>n* dan iman kepada hari kiamat serta hari pembalasan. Selain itu pada ayat 16 hingga 19 mengandung anjuran kepada Nabi SAW tentang membaca Alquran.

b. Tafsir Surah Al-Qiya>mah ayat 16-19

Ini merupakan pengajaran dari Allah SWT kepada Rasul-Nya tentang bagaimana dia harus menerima wahyu dari malaikat. Karena

³¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *op.cit*, Jilid 15, Hlm. 267

sesungguhnya beliau tergesa-gesa menerimanya dan mendahului malaikat dalam membacanya. Maka Allah SWT memerintahkan kepadanya bahwa apabila malaikat datang membawa wahyu kepadanya, hendaklah ia mendengarkannya terlebih dahulu sampai malaikat itu menyelesaikan penyampaiannya, dan Allah-lah yang akan menjaminnya untuk dapat menghimpunkannya di dalam dadanya dan memudahkan baginya dalam menyampaikannya sesuai dengan apa yang ia terima dari malaikat. Dan hendaknyalah ia biarkan malaikat menerangkan, menafsirkan, dan menjelaskannya terlebih dahulu. Maka keadaan pertama ialah menghimpunkan wahyu di dalam dada beliau, keadaan kedua cara membacanya, dan keadaan ketiga mengenai tafsir dan penjelasannya.³¹⁷ Untuk itulah maka disebutkan oleh firman-Nya:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ^z (١٦)

Artinya: *Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.* (QS. Al-Qiyamah: 16)

Makna yang dimaksud ialah menguasai wahyu Alquran yang diturunkan kepadanya, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: *Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Alquran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, "Ya*

³¹⁷ Isma'îl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 388

Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”(QS. Tha>ha>: 114)³¹⁸

Kemudian Allah SWT berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya.* (QS. Al-Qiya>mah: 17)

Yakni menghimpunkannya di dalam dadamu.³¹⁹ Artinya bahwa cara bacaan Alquran itu pun akan diajarkan dan dijaminan juga oleh Allah.³²⁰

وَقُرْءَانَهُ (???)

Artinya: *dan membacanya.* (QS. Al-Qiya>mah: 17)

Maksudnya, membuatmu pandai membacanya.³²¹

فَإِذَا قُرَأْنَهُ

Artinya: *Apabila Kami telah selesai membacakannya.* (QS. Al-Qiya>mah: 18)

Yaitu apabila malaikat telah membacakannya kepadamu dari Allah SWT.³²²

فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ (???)

Artinya: *maka ikutilah bacaannya itu.* (QS. Al-Qiya>mah: 18)

³¹⁸ Ismaïl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 388

³¹⁹ Ismaïl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 388

³²⁰ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 403

³²¹ Ismaïl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 388

³²² Ismaïl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 388

Yakni dengarkanlah terlebih dahulu, kemudian bacalah ia sebagaimana yang telah dibacakan kepadamu.³²³

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿٢١﴾

Artinya: *Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.* (QS. Al-Qiyamah: 19)

Yaitu sesudah malaikat Jibril selesai membacakannya kepadamu sebagaimana engkau membacanya dari malaikat Jibril.³²⁴

Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Imam Ahmad yang bersumber dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW. pada awal mulanya merasa berat bila sedang menerima wahyu, dan beliau menggerakkan kedua bibirnya (mengikuti bacaan malaikat). Sa'id ibnu Jubair melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Dan aku menggerakkan pula kedua bibirku sebagaimana Rasulullah SAW menggerakkan kedua bibirnya." Musa ibnu Abu Aisyah mengatakan bahwa Sa'id berkata kepadanya, "Aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana Ibnu Abbas menggerakkan kedua bibirnya." Setelah itu Allah SWT menurunkan firman-Nya: *Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai)*

³²³ Isma'il Ibnu Umar ibnu Katsir, *op.cit*, jilid 4, hlm. 388

³²⁴ Isma'il Ibnu Umar ibnu Katsir, *op.cit*, jilid 4, hlm. 388

membacanya. (QS. Al-Qiya>mah: 16-17) Yakni menghimpunkannya di dalam dadamu, kemudian kamu dapat membacanya. *Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.* (QS. Al-Qiya>mah: 18) Maksudnya, dengarkanlah terlebih dahulu dengan penuh perhatian dan diamlah. *Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.* (QS. Al-Qiya>mah: 19).³²⁵

Karakter peserta didik yang terdapat pada surah Al-Qiya>mah ayat 16-19 adalah tergesa-gesa. Peserta didik sebagai manusia, tak lepas dari karakter tergesa-gesa. Sebagaimana Allah sampaikan di dalam Alquran,

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا (???)

Artinya: “*Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.*” (QS. Al-Isra>: 11)

Menurut M. Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Otong Surasman, kata ‘*aju>la*’ adalah bentuk *muba>laghah* dari kata ‘*a>jil*’ yang berarti seseorang yang tergesa-gesa. Kata ini terambil dari kata *al-’ajal* yaitu ketergesaan untuk meraih sesuatu sebelum masanya. Inilah yang menjadikannya tidak sabar menghadapi ujian atau menahan amarah dan itu juga yang biasa menjadikan manusia lupa diri, sehingga

³²⁵ Ismaïl Ibnu Umar ibnu Katsîr, *op.cit*, jilid 4, hlm. 388

berdoa atau bertindak secara keliru, sehingga merugikan diri atau orang-orang yang dia cintai.³²⁶

Senyatanya, ketergesaan manusia berasal dari keinginannya untuk memperoleh keuntungan lebih besar. Pada gilirannya, ketergesaan untuk mendapatkan ‘kebaikan’ dan ‘keuntungan’ menyebabkan dirinya tidak mempertimbangkan segenap perspektif dan dimensi permasalahan yang dihadapi, ketergesaan seperti itu tidak membawanya pada titik di mana dirinya mampu menentukan mana yang benar-benar baik dan bermanfaat baginya. Sebaliknya, hawa nafsu akan mengubah kenyataan yang sesungguhnya dan memperlihatkan sesuatu dalam tampilan yang benar-benar berbeda, sehingga mendorongnya menempuh jalan kejahatan.³²⁷

Bagaimana pun, ketergesaan merupakan watak yang membinasakan. Karenanya, seseorang harus lebih dulu melakukan telahaan dan verifikasi terhadap sesuatu (yang hendak dilakukan atau dipilih) dari berbagai dimensinya.³²⁸

Pada ayat tersebut terdapat pengajaran dari Allah SWT kepada rasul-Nya tentang bagaimana dia harus menerima wahyu dari malaikat. Karena sesungguhnya beliau tergesa-gesa menerimanya dan mendahului

³²⁶ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, 2016), hlm. 111

³²⁷ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, terjemah Salman Nano (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 764

³²⁸ *Ibid*, Hlm. 765

malaikat dalam membacanya. Maka Allah SWT memerintahkan kepadanya bahwa apabila malaikat datang membawa wahyu kepadanya, hendaklah ia mendengarkannya terlebih dahulu sampai malaikat itu menyelesaikan penyampaiannya, dan Allah-lah yang akan menjaminnya untuk dapat menghimpunkannya di dalam dadanya dan memudahkan baginya dalam menyampaikannya sesuai dengan apa yang ia terima dari malaikat.

Ayat tersebut juga memberikan pelajaran mengenai proses belajar mengajar khususnya dalam belajar Alquran. dalam proses belajar dan mengajar Alquran hendaknya dengan *bertalaqqi* kepada guru. Artinya, peserta didik belajar Alquran dengan bertatap muka langsung kepada guru, sehingga guru dapat mengevaluasi kualitas bacaan Alquran peserta didik. Hal ini tergambar dalam proses penyampaian ayat Alquran kepada nabi Muhammad SAW dari Malaikat Jibril. Malaikat Jibril sebagai guru membacakan langsung ayat Alquran dan Nabi Muhammad SAW sebagai peserta didik mengikuti bacaan gurunya yaitu Malaikat Jibril.

9. Surah Abasa ayat 1-10

a. Penjelasan Umum Surah ‘Abasa

Surah ini disepakati sebagai surah Makiyah. Namanya yang paling populer adalah surah ‘*Abasa* (bermuka masam). Ada juga yang menamainya *Ash-Shakhhah* (yang memekakkan telinga), surah As-

Safarah (para penulis kalam Ilahi), dan surah *Al-A'ma* (sang tunanetra) yang kesemuanya diambil dari kata-kata yang terdapat dalam surah ini.³²⁹

Tema utamanya menurut Ibn 'Asyur yang dikutip oleh M. Quraish Shihab adalah pengajaran Nabi Muhammad SAW membandingkan peringkat-peringkat kepentingan agar tidak mendahulukan sesuatu yang pada mulanya penting atas yang lain yang sama dengannya atau lebih penting darinya sambil mengisyaratkan perbedaan keadaan kaum musyrikin yang berpaling dari petunjuk Islam dengan kaum muslimin yang memberi perhatian besar terhadap ajaran Islam.³³⁰

Surah ini dinilai sebagai surah yang ke-24 dari segi perurutan turunnya kepada Nabi SAW. Ia turun sesudah surah An-Najm dan sebelum surah Al-Qadr. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama Makkah, Madinah, Kufah adalah 42 ayat, sedang menurut cara perhitungan ulama Bashrah 41 ayat.³³¹

Surah ini merupakan awal dari surah-surah Al-Mufashshal yang pertengahan jumlah ayat-ayatnya. Sedang, surah Al-Hujurat sampai dengan An-Nazi'a adalah awal surah *Al-Mufashshal* yang jumlah ayat-ayatnya dinilai banyak.

b. Asbab An-Nuzul

³²⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, jilid 15, hlm. 67

³³⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit*, jilid 15, hlm. 67

³³¹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, jilid 15, hlm. 68

Hamka dalam tafsir Al-Azhar mengutip riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, demikian juga riwayat dari Ibnu Hatim, yang diterima dari Ibnu Abbas, “Sedang Rasulullah menghadapi beberapa orang terkemuka Quraisy, yaitu Utbah bin Rabi’ah, Abu Jahal, dan Abbas bin Abdul Muthalib, dengan maksud memberi keterangan kepada mereka tentang hakikat Islam, agar mereka sudi beriman; di waktu itu masuklah seorang laki-laki buta, yang dikenal namanya dengan Abdullah bin Ummi Maktum.³³² Dia masuk ke dalam majelis dengan lengan meraba-raba. Sejenak Rasulullah terhenti bicara, orang buta itu memohon kepada Nabi agar diajarkan kepadanya beberapa ayat Alquran. Mungkin oleh karena terganggu sedang menghadapi pemuka-pemuka itu, kelihatanlah wajah beliau masam menerima permintaan Ibnu Maktum itu, sehingga perkataan orang itu seakan-akan tidak beliau dengarkan, dan beliau terus juga menghadapi pemuka-pemuka Quraisy tersebut. Setelah selesai semuanya itu dan beliau akan kembali kepada keluarganya, turunlah ayat ini, “*Dia bermuka masam dan berpaling.*”

Setelah ayat itu turun sadarlah Rasulullah SAW akan ke khilafannya.

Beliau segera hadapi Ibnu Maktum dan beliau perkenankan apa yang dia

³³² Ibnu Ummi Maktum adalah seorang sahabat Rasulullah SAW yang terkenal. Satu-satunya orang buta yang turut hijrah bersama para sahabat ke Madinah. Satu-satunya orang buta yang dua tiga kali diangkat Rasulullah SAW menjadi wakilnya menjadi imam di Madinah ketika beliau bepergian keluar kota untuk waktu agak lama. Ibu dari Ibnu Maktum adalah saudara kandung dari ibu yang melahirkan Siti Khadijah, Istri Rasulullah SAW dan setelah di Madinah, beliau pun menjadi salah seorang muadzin yang diangkat Rasulullah SAW di samping bilal.

minta, dan dia pun sejak itu menjadi orang yang sangat disayangi oleh Rasulullah SAW. Di mana saja bertemu dengan Ibnu Maktum, beliau menunjukkan muka jernih berseri kepadanya, dan kadang-kadang beliau katakan, “Hai orang yang telah menjadi sebab satu kumpulan ayat turun dari langit kepadaku”.³³³

c. Tafsir Surah ‘Abasa ayat 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ۚ (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّىٰ ۚ (٣)

Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).* (QS. 'Abasa: 1-3)

Dalam ketiga ayat ini ahli-ahli bahasa yang mendalami isi Alquran merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi susunan bahasa wahyu itu kepada Rasul-Nya. Beliau disadarkan dengan halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya; hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididikk itu merasa bahwa dirinya dihargai. Pada ayat 1 dan 2 kita melihat bahwa kepada Rasulullah SAW tidaklah dipakai bahasa berhadapan, misalnya “mengapa engkau bermuka masam, mentang-mentang yang datang itu orang buta?” dan tidak pula bersifat larangan, “Jangan engkau bermuka masam dan berpaling.” Karena dengan susunan kata larangan, teguran itu menjadi

³³³ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 494-495

lebih keras. Tidak layak dilakukan kepada orang yang Allah sendiri menghormatinya. Allah tidak memakai perkataan yang keras susunannya kepada Rasul-Nya, melainkan dibahasakannya Rasul-Nya sebagai orang ke tiga, menurut ilmu pemakaian bahasa. Allah tidak mengatakan engkau melainkan dia. Dengan membahasakan sebagai orang ke tiga, ucapan itu menjadi lebih halus. Apatah lagi dalam hal ini Rasulullah SAW tidaklah membuat suatu kesalahan yang disengaja atau yang mencolok mata.³³⁴

Menurut M. Quraish Shihab, kata ‘abasa dalam bentuk persona ketiga, tidak secara langsung menunjuk Nabi SAW. mengisyaratkan betapa halus teguran ini dan betapa Allah pun –dalam mendidik Nabi-Nya- tidak menuding beliau atau secara tegas mempersalahkan. Ini menurut Al-Biqā’i mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lakukan ketika itu, sungguh berbeda dengan akhlak beliau sehari-hari yang sangat kasih kepada yang butuh dan selalu senang berada di tengah mereka. Kesan ini berbeda dengan kesan Thabathaba’i yang sejak semula tidak memahami ayat-ayat di atas turun sebagai kecaman kepada Nabi Muhammad SAW tetapi kepada orang lain. Kesan ulama itu adalah bahwa bentuk persona ketiga ini untuk mengisyaratkan betapa keras kecaman ini sehingga seakan-akan melalui kedua ayat di atas Allah berpaling dari yang dikecam itu, karena dia tidak wajar diajak berdialog oleh-Nya, sedang kedua ayat berikut memperkuat kecaman itu dengan mengarahkan langsung kecaman

³³⁴ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 494-495

kepadanya. Sayyid Quthub yang menilai kecaman itu ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW menulis bahwa redaksi berbentuk persona ketiga itu mengesankan bahwa persoalan yang sedang dibicarakan ayat di atas – yakni kasus mengabaikan sang tunanetra- sedemikian buruk di sisi Allah sampai-sampai Dia enggan mengarahkan pembicaraan kepada Nabi-Nya dan kekasih-Nya –karena kasih dan rahmat-Nya kepada beliau serta penghormatan kepadanya untuk tidak diarahkan kepada beliau hal yang buruk itu. Nanti kemudian –setelah ditutup kasus yang menjadi sebab teguran itu- baru Allah mengarah kepada beliau dalam bentuk persona kedua (ayat 3 dan seterusnya)³³⁵

Penyebutan kata *al-'ama* yang buta mengisyaratkan bahwa ‘Abdullah bersikap demikian, karena dia tidak melihat sehingga hal ini mestinya dapat merupakan alasan untuk mentoleransinya.³³⁶

Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) (ayat 3), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (Ayat 4)

Pada kedua ayat ini Rasulullah SAW diingatkan oleh Allah bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang insan yang sholeh seseorang yang bersih hatinya,

³³⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 15, hlm. 60

³³⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 15, hlm. 60

walaupun dia buta. Karena meskipun dia buta kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan seseorang.³³⁷

Bayangan yang halus itu dari Allah terhadap seorang yang cacat jasmani, dalam keadaan buta, tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah suatu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum pada khususnya, dan sekalian orang buta pada umumnya. Dan orang pun melihat sejarah gemilang Ibnu Ummi Maktum sehingga tersebut di dalam riwayat dari Qatadah dari Anas bin Malik, bahwa di zaman pemerintahan Amirul Muminin Umar bin Khaththab, Anas melihat dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia. Di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqash.³³⁸

Menurut M. Quraish Shihab, Kata *yazzakka*> asalnya adalah *yatazakka*> tetapi huruf ta tidak disebut, ia diganti dengan huruf *zai* dan di-*idgha*>*m*-kan, demikian juga dengan kata *yadzdzakkara* asalnya *yatazdzakkar*. Ini menurut Al-Biqa'i untuk mengisyaratkan bahwa hal tersebut diharapkan oleh yang bersangkutan dapat wujud walau tidak terlalu mantap.³³⁹

أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَىٰ ﴿٢﴾

Artinya: Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), (QS. 'Abasa: 5)

³³⁷ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 496

³³⁸ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 496

³³⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 15, hlm. 61

Menurut Hamka tafsir ayat ke 5 yaitu orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu diajari lagi, atau yang merasa dirinya kaya sehingga merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin atau dirinya sedang berkuasa sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat yang dipandang rendah.³⁴⁰

Kata *istaghna* terambil dari kata *ghaniya* yakni tidak butuh. Huruf *si>n* pada kata tersebut dipahami dalam arti merasa/menduga. Ia merasa tidak butuh kepada Allah serta petunjuk Nabi Muhammad SAW karena kekayaan, pengetahuan dan kedudukan sosialnya.³⁴¹

فَأَنْتَ لَهُ تُصَدِّىْ (7)

Artinya: *maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya*, (QS. 'Abasa: 6)

Yaitu engkau memperlakukan ia dengan kecenderungan ingin berbicara kepadanya dan berhasrat ingin menyampaikan dakwah kepadanya.³⁴²

Kata *tashadda>* terambil dari kata *shada>* yaitu gema yakni suara yang memantul. Seseorang yang menghadapi orang lain dan melayaninya diibaratkan sebagai memantulkan suaranya, sehingga ia tidak berhenti kecuali kalau orang itu berhenti sebagaimana gema suara dan pantulannya

³⁴⁰ Hamka, *op.cit*, Jilid 9, hlm. 496

³⁴¹ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 15, hlm. 62

³⁴² Muhammad Ali Ash-Sha>bu>ni, *op.cit*, jilid 3. hlm. 1460

akan terus terdengar sampai terhentinya suara itu. Siapa yang melakukan hal itu dinamai *tashadda*>.

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّيٰ (٢)

Artinya: *padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman (QS. 'Abasa: 7)*

Bukanlah suatu kesalahan bagimu jika ia tidak membersihkan dirinya dari kekafiran dan pembangkangan, dan engkau tidaklah dituntut untuk memberikan hidayah, karena sesungguhnya kewajiban atasmu adalah menyampaikan penjelasan.³⁴³

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ (٢)

Artinya: *Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (QS. 'Abasa: 8)*

Yaitu orang yang bersegera datang kepadamu untuk menuntut ilmu karena Allah dan berkeinginan yang kuat untuk mendapatkan kebaikan.³⁴⁴

وَهُوَ يَخْشَىٰ (٢)

Artinya: *sedang dia takut (kepada Allah) (QS. 'Abasa: 9)*

Yaitu takut kepada Allah dan menjauhi segala yang diharamkannya.³⁴⁵

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ (٢٢)

Artinya: *engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. (QS. 'Abasa: 10)*

³⁴³ Muhammad Ali Ash-Sha>bu>ni, *op.cit*, jilid 3. hlm. 1460

³⁴⁴ Muhammad Ali Ash-Sha>bu>ni, *op.cit*, jilid 3. hlm. 1460

³⁴⁵ Muhammad Ali Ash-Sha>bu>ni, *op.cit*, jilid 3. hlm. 1460

Maksudnya, kamu acuhkan dia. Bertolak dari hal tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk tidak mengkhususkan peringatan terhadap seseorang secara tertentu, melainkan harus menyamakan di antara semuanya. Dalam hal ini tidak dibedakan antara orang yang mulia dan orang yang lemah, orang yang miskin dan orang yang kaya, orang merdeka dan budak belian, laki-laki dan wanita, serta anak-anak dan orang dewasa. Kemudian Allah-lah yang akan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus, keputusan yang ditetapkan-Nya penuh dengan kebijaksanaan dan mempunyai alasan yang sangat kuat.³⁴⁶

Kata *talahh>a* terambil dari kata *laha> yalha>* yang berarti menyibukkan diri dengan sesuatu, sehingga mengabaikan yang lain. Dalam *ha>syiyat al-jamal*, digarisbawahi bahwa kata ini bukannya terambil dari kata *al-lahw*. Kata kedua ini bermakna lengah dan lupa. Kata yang digunakan ayat ini tidak selalu berarti meninggalkan yang penting dengan mengerjakan yang tidak penting, tetapi bisa juga meninggalkan yang lebih penting karena mengerjakan yang penting.³⁴⁷

B. Karakter Peserta Didik dalam Alquran

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun religius

³⁴⁶ Ismail bin Umar ibn Katsir, *op.cit*, jilid 4, hlm. 407

³⁴⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit*, vol. 15, hlm. 62

dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat, seperti majelis taklim dan paguyuban. Dengan demikian, istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia telah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.³⁴⁸

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik. Tiga istilah tersebut adalah *mu>rid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmi>dz* jamaknya *tala>midz* yang berarti *mu>rid*, dan *tha>lib al-ilm* yang berarti menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatnya rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah *mu>rid* dan *tilmi>dz* sedangkan pada sekolah yang tingkatnya lebih tinggi seperti SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi

³⁴⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 151

digunakan istilah *tha>lib al-ilm.*³⁴⁹ Selain istilah di atas, istilah lain yang juga bermakna peserta didik yaitu *Muta'allim, Mutarabbi, Muta'addib* dan *Da>ris*.

Berkaitan dengan peserta didik, Alquran menyatakan bahwa Allah SWT-lah yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui oleh manusia sebagaimana firman Allah SWT di dalam surha Al-Alaq

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS.

Al-Alaq: 5)

Ayat ini menyatakan bahwa Allah-lah yang mengajarkan manusia apa yang ia tidak ketahui, dan manusia adalah peserta didik yang menjadi objek pendidikan. Karena itu, peserta didik dalam Alquran selain dari golongan jin³⁵⁰ dan malaikat³⁵¹, juga dari golongan manusia seperti para Nabi dan Rasul yang tercantum dalam Alquran mulai dari Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW.

Alquran menyebut *al-insa>n* sebagai peserta didik yang Allah berikan ilmu pengetahuan atas apa yang ia tidak ketahui sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-‘Alaq ayat 5. Penggunaan kata *al-insa>n* tidak dibatasi oleh usia, oleh karena itu peserta didik di dalam Alquran diperankan oleh manusia dari berbagai usia, baik sejak usia anak-anak maupun dewasa. Seusia anak-anak, remaja seperti

³⁴⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 131-

³⁵⁰ QS. Al-An’a>m: 130

³⁵¹ QS. Al-Baqarah: 30-33

Nabi Ismail AS dan Saran yang merupakan anak dari Luqman menurut riwayat Imam Baihaqi. Dan Nabi Musa AS, Nabi Adam AS sebagai peserta didik dewasa.

Alquran kitab yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, termasuk karakter peserta didik. Secara umum terdapat dua karakter peserta didik di dalam Alquran yaitu karakter positif dan karakter negatif atau yang sering disebut juga sebagai *al-akhlaq al-kariamah* dan *al-akhlaq al-madzmu'ah*.

Peserta didik yang memiliki karakter negatif, menjadi problematika tersendiri bagi guru, orang tua bahkan lingkungan sekitar. Karakter negatif menurut Hamka dapat dirubah dengan *riyadhah* atau yang disebut juga sebagai latihan batin.³⁵²

Hamka juga menjelaskan bahwa budi pekerti yang baik bisa diperoleh bilamana ada keseimbangan, *i'tidal* antara kekuatan akal dan nafsu atau syahwat. *i'tidal* terbentuk atas dua faktor sebagai berikut:

Pertama, berkat anugrah Allah SWT atas manusia dan kesempurnaan fitrah manusia sendiri. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dilengkapi dengan akal. Di samping itu, ia dianugrahi pula syahwat atau nafsu birahi dan nafsu amarah. Semua anugrah Allah SWT tersebut berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia. Maka dari itu, diperlukan adanya keseimbangan sebagaimana ditentukan oleh agama atau syarak.

³⁵² Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Depok: Gema Insani, 2017), hlm. 8

Kedua, ketinggian budi pekerti diperoleh melalui kesungguhan dan latihan batin. Artinya membiasakan diri kepada pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan budi yang dituntut itu. Misalnya orang yang bermaksud menjadikan dirinya seorang penyantun, jalannya ialah membiasakan bersedekah. Hendaklah diajarkan diri selalu membiasakan pekerjaan santun dan dermawan sehingga akhirnya menjadi tabiat, mudah mengerjakannya, dan tidak merasa berat lagi.³⁵³

Berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, berikut adalah karakter positif peserta didik:

1. Ikhlas³⁵⁴

Peserta didik yang berkarakter ikhlas tergambar pada surah Al-Kahfi: 60-82. Peserta didik yang berkarakter ikhlas dimiliki oleh Nabi Musa AS. Nabi Musa AS ikhlas bertemu dengan Khidir di dasarnya hanya kepada Allah.

Kata ikhlas dalam bahasa Arab berasal dari tiga akar kata kha. *Lam* dan *shad*, yang berarti *faiqibat asy-syai' watahdzibuhu*, mengosongkan sesuatu dan membersihkannya. Atau dengan kata lain bisa dimaknai, “sesuatu yang murni.” Pendapat lain ikhlas artinya bersih tidak ada campuran.³⁵⁵ Secara bahasa kata ikhlas berasal dari bahasa Arab: *خلص خلوصا و خلاصا* yang

³⁵³ Hamka, *op.cit.*, 2017, hlm. 13

³⁵⁴ QS. Al-Kahfi: 60-82

³⁵⁵ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, 2016), hlm. 93

artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih.³⁵⁶ Ikhlas secara Bahasa berbentuk *masdar*, dan *fi'ilnya* adalah *akhlasa*, *fi'il* tersebut berbentuk *mazi>d*. Adapun bentuk mujarradnya adalah *khalasa*. Makna *khalasa* adalah bening (*safa*), segala noda hilang darinya, jika dikatakan *khalasal ma'a min al kadar* (air bersih dari kotoran) artinya air itu bening, jika dikatakan *dzahaban khalis* (emas murni) artinya emas yang bersih tidak ada noda di dalamnya, dalam hal ini, emas tidak dicampuri oleh partikel lain seperti perunggu dan lain sebagainya.³⁵⁷

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa makna ikhlas secara bahasa adalah suci (*al-safa* "), bersih (*al-naqi*), dan tauhid. Pada ajaran sufi keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sama ada dari sudut niat maupun tindakan.³⁵⁸

Menurut Hamka, Ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas, emas tulen, tidak ada bercampur perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu, bernama ikhlas. Misalnya seorang mengerjakan upahan, semata-mata karena mengharapkan puji majikan, maka ikhlas amalnya itu kepada majikannya; atau dia bekerja memburu harta dari pagi

³⁵⁶ Munawir & Al-Bisri, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 171.

³⁵⁷ Abu Farits, *Tazki Yatul Nafs*, terj. Habiburrahman Saerozi (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 15.

³⁵⁸ M. Khatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani* (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 1986), hlm. 94-95

sampai sore, dengan tidak bosan-bosan, karena semata-mata memikirkan perut, maka ikhlaslah dia kepada perutnya.³⁵⁹

Jadi ikhlas merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniyah dan teruji kemurniannya dengan amalan saleh, ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriyah yang boleh dilihat sedangkan roh amal perbuatan itu adalah rahasia yaitu keikhlasan.³⁶⁰

Ikhlas berarti bermaksud menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan. Sikap taat dimaksudkan adalah *taqarrub* kepada Allah SWT mengesampingkan yang dari makhluk, apakah itu sifat memperoleh pujian ataupun penghormatan dari manusia ataupun konotasi kehendak selain taqarrub kepada Allah SWT semata. Dapat dikatakan, “keikhlasan berarti menyucikan amal-amal perbuatan dari sampur tangan selain makhluk.”³⁶¹

Batasan ikhlas, sebagaimana perkataan sebagian ulama, adalah bahwa orang ikhlas tidak peduli seandainya semua penghargaan dan pujian manusia tertuju kepadanya, sebab hatinya tulus hanya mengharap ridha Allah, dan ia tidak ingin orang lain memperhatikan perbuatannya walau hanya seberat *dzarra*.³⁶²

³⁵⁹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2017), hlm. 147

³⁶⁰ M. Khatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*, hlm. 16

³⁶¹ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam* (Erlangga, 2016), hlm. 92

³⁶² Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nufus*, terjemah Rasikh dan Muslim Arif (Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2008), hlm. 43

Ikhlas juga mencakup semua perbuatan, dan perkataan, namun hal ini tidak terjadi pada semua manusia, bahkan tidak terjadi pada sebagian besar di antara mereka. Mayoritas kaum muslimin ikhlas karena Allah pada sebagian besar perbuatan mereka, seperti keikhlasannya pada ibadah di mana mereka semuanya melakukannya, seperti puasa ramadhan. Mayoritas kaum muslimin puasa karena Allah. Demikian halnya dengan orang yang senantiasa memelihara shalatnya, ia tidak shalat melainkan karena Allah. Berbeda dengan orang yang tidak memelihara shalatnya, ia shalat lantaran malu atau riya, atau karena motif duniawi.³⁶³

Peserta didik yang berakarakter ikhlas dimiliki oleh Nabi Musa AS. Nabi Musa AS ikhlas bertemu dengan Khidir di dasarnya hanya kepada Allah.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهِ لِمَا أَبْرَاحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun."* (QS. Al-Kahfi: 60)

Surah Al-Kahfi ayat 60 ini memang tidak menyebutkan kata ikhlas di dalamnya, tetapi dari dialognya sudah dapat dipahami betapa sikap ikhlas itu menjiwai niat Nabi Musa AS bertemu Khidir.

³⁶³ Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nufus*, terjemah Rasikh dan Muslim Arif, hlm. 43

Qusyairi menfasirkan potongan ayat 62 surah Al-Kahfi bahwasannya Nabi Musa AS dalam perjalanannya menuju Khidir bersabar selama tiga puluh hari, hal tersebut tidak lain karena Nabi Musa AS memiliki rasa Ikhlas dalam perjalanan menemukan Khidir.³⁶⁴

2. Cerdas³⁶⁵

Karakter peserta didik yang cerdas dapat ditemukan pada surah Al-Baqarah ayat 30-33. Cerdas berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Pada ayat di atas tergambar bahwa Nabi Adam AS adalah peserta didik yang memiliki karakter cerdas. Hal ini terlihat ketika Nabi Adam AS mampu menyebutkan nama-nama benda yang Allah ajarkan kepadanya.

3. Jujur³⁶⁶

Selanjutnya ayat di atas juga menggambarkan karakter peserta didik yang jujur. Jujur secara kebahasaan memiliki banyak arti, antara lain: (1) andal, benar, bersih, bonafide, kredibel, lurus hati, putih, polos; (2) Blak-blakan, terang-terangan, terbuka, terus terang; dan (3) ikhlas, tulus,. Di samping itu,

³⁶⁴ Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Lata'if Al-Isya'at* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), Jilid 2, hlm. 227

³⁶⁵ QS. Al-Baqarah: 30-33

³⁶⁶ QS. Al-Kahfi: 60-82

seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia, ada ungkapan lainnya yang sepadan dengan makna kejujuran, yaitu integritas, kebenaran, kelurusan (hati), kepolosan, keterbukaan, keterusterangan, ketulusan, kredibelitas, moral, validitas. Lawan kata dari kejujuran adalah kecurangan.³⁶⁷

Arti kejujuran tersebut selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *ash-shidq* dan *al-ama>nah*. *Ash-shidq* menurut ahli bahasa Arab berarti kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan. *Ash-shidq* juga digunakan bagi sebuah informasi atau kabar yang sesuai dengan kenyataan. Berita yang sesuai dengan kenyataan disebut dengan *ash-shidq*, lantaran ia sempurna dan tidak mengandung kebohongan.³⁶⁸

Imam Ghazali mengatakan bahwa kejujuran digunakan dalam enam hal: yaitu dalam perkataan, niat, visi, menepati janji, perbuatan, dan kejujuran termasuk salah satu tahapan pencapaian spiritual yang harus dilalui agar kepribadian seseorang semakin matang dan saleh. Seseorang yang telah menerapkan kejujuran di enam hal tersebut layak disebut *ash-shidq*. *Ash-shidq* adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya, karena itu Rasulullah SAW memiliki sifat *ash-shidq*, lantaran beliau jujur dan

³⁶⁷ Lanny Octavia, et al, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hlm. 235

³⁶⁸ *Ibid*

konsisten memegang amanah, serta selaras antara ucapan, perbuatan dan tindak-tanduknya.³⁶⁹

Salah satu sifat seorang peserta didik yang dapat menentukan kepercayaan orang lain baik guru maupun teman sesamanya adalah kejujuran. Jujur dapat ditandai dengan sikap terbuka atas apa yang sebenarnya ada atau terjadi pada dirinya. Lawan dari sifat jujur adalah dusta, suka berbohong baik pada dirinya maupun pada orang lain. Sifat dusta ini sering kali menjadi penyebab hilangnya rasa percaya diri. Sedangkan sifat jujur dapat menumbuhkan percaya diri. Sifat jujur ini tidak hanya dalam perkataan, melainkan pula mencakup segala perbuatan. Orang jujur tentunya harus meliputi perkataan dan perbuatan.³⁷⁰ Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلَيْهِ ثُمَّ كَتَمَهُ أَجْمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُلْجَأُ مِنْ نَارٍ

Artinya: “Barangsiapa ditanya tentang ilmu, kemudian ia menyembunyikannya, maka ia dibelenggu dari api neraka pada hari kiamat.”³⁷¹

Dalam pandangan pendidikan Islam, kejujuran seorang peserta didik merupakan asas yang menjiwai segala hubungan dengan seorang guru. Sifat

³⁶⁹ *Ibid*

³⁷⁰ Ahmad Izzan dan Saehudin, *op.cit*, hlm. 95

³⁷¹ Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2013), hlm. 580, No. hadis 3658

jujur yang terpelihara dengan baik dalam diri seorang peserta didik akan menjadikan seorang guru menaruh percaya pada peserta didik tersebut.³⁷²

Karakter jujur sejatinya dimiliki oleh setiap nabi yang di utus Allah SWT. Jika seorang nabi tidak memiliki karakter jujur, tentu ia tidak mendapatkan kepercayaan dari umatnya. Kejujuran Nabi Musa AS pada ayat ini terlihat ketika ia erterus terang bahwasannya ia lupa akan janjinya. Peserta didik yang bernama Yusya bin Nun yang merupakan peserta didik dari Nabi Musa AS juga memiliki karakter jujur ini. Karakter jujurnya ini terlihat ketika ia jujur mengakui bahwa ia juga lupa menceritakan kepada Nabi Musa AS tentang ikan yang mengambil jalannya ke laut.

4. Sabar³⁷³

Peserta didik yang memiliki karakter sabar terkandung dalam surah Ash-Shaffa>t: 99-107. Menurut imam Ghazali seperti yang dikutip oleh Ahmad Izzan dan Saehudin bahwa sabar terdiri dari pengetahuan, keadaan dan amal. Pengetahuan di dalamnya seperti pohon, keadaan seperti ranting-ranting, dan amal seperti buah. Atas dasar pengertian ini, Imam Ghazali mengatakan bahwa maslahat keagamaan terdapat dalam kesabaran, sehingga dalam diri manusia harus timbul kekuatan dan dorongan untuk melakukan kesabaran.³⁷⁴

³⁷² Ahmad Izzan dan Saehudin, *op.cit*, hlm. 96

³⁷³ QS. Ash-Shaffa>t: 99-107

³⁷⁴ Ahmad Izzan dan Saehudin, *op.cit*, hlm. 93

Seorang peserta didik yang sabar terhadap ilmu maka ia senantiasa mendalami ilmu tersebut hingga benar-benar menguasainya. Setelah dikuasi maka tahap selanjutnya yaitu mengamalkan dengan landasan iman kepada Allah. Dengan landasan iman seorang yang telah menghafal, memahami dan mendalami ilmu bertugas menyampaikannya kepada orang lain.³⁷⁵

5. Rasa Ingin Tahu³⁷⁶

Karakter selanjutnya yang terkandung dalam kisah ini adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu sangat penting dimiliki oleh setiap individu, terlebih kepada peserta didik. Dengan rasa ingin tahu ia akan terdorong untuk mendapatkan pengetahuan yang ingin diketahuinya. Dengan rasa ingin tahu pula membuat individu lebih aktif dalam mendapatkan pengetahuan.

Rasa ingin tahu ini dapat ditemukan pada kisah Nabi Musa AS yang Allah sebutkan di dalam Surah Al-Kahfi ayat 71, 74 dan 77.

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّيِّئَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ ﴿٧٢﴾

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?"*

³⁷⁵ Ahmad Izzan dan Saehudin, *op.cit*, hlm. 94

³⁷⁶ QS. Al-Kahfi: 60-82

Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar. (QS. Al-Kahfi: 71)

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّوَدَّ جُنَّتْ شَيْبًا
تُكْرًا (71)

Artinya: Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." (QS. Al-Kahfi: 74)

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا
جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (77)

Artinya: Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." (QS. Al-Kahfi: 77)

Ayat di atas menggambarkan rasa ingin tahu yang besar dalam diri Nabi Musa AS. Rasa ingin tahunya mendorong ia untuk bertanya tentang

perbuatan-perbuatan Khidir yang tidak sejalan dengan pengetahuan Nabi Musa AS.

Allah SWT memerintahkan orang yang tidak mengetahui sesuatu untuk bertanya kepada orang yang berilmu, yang mengetahui sesuatu yang tidak ia ketahui. Sebagaimana firman-Nya dalam Alquran,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.* (QS. Al-Anbiya>: 7)

Oleh karena itu sebagai peserta didik, mestilah ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa-apa yang tidak ia ketahui serta bertanya kepada orang yang mengetahui apa yang ia tidak ketahui.

6. Taat³⁷⁷

Karakter peerta didik yang juga terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surah Al-Kahfi ayat 60-85 ini adalah taat. Perihal taat ini Abuddin Nata mengutip perkataan imam syafi'i, yaitu: “Aku mengadukan masalahku kepada guru yang bernama Waki’, karena kesulitan dalam mendapatkan ilmu (sulit menghafal). Guruku ini menasehatiku agar

³⁷⁷ QS. Al-Kahfi: 60-82

menjauhi perbuatan maksiat. Selanjutnya guruku mengatakan ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah itu tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.³⁷⁸

Ungkapan Imam Syafi'i di atas mengisyaratkan bahwa ilmu itu hakikatnya pemberian dari Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran,

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

Artinya: Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. Al-Baqarah: 32)

Seorang peserta didik yang sedang mencari ilmu, memerlukan pertolongan dan bimbingan dari seorang guru. Peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Seorang peserta didik yang dibiarkan tumbuh dengan sendirinya cenderung bertindak sesuai dengan apa yang dia anggap benar, walaupun sebenarnya berdasarkan orang yang telah sampai ilmunya bahwa hal tersebut keliru. Dengan demikian, seorang peserta didik yang ingin mendapatkan ilmu yang benar itu memerlukan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk dari guru terpercaya. Berdasarkan alasan ini, maka muncul etika pergaulan yang baik

³⁷⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 80

harus dilakukan oleh peserta didik ketika berhubungan dengan gurunya. Beginilah yang pada gilirannya memunculkan perlunya ketaatan pada seorang guru.³⁷⁹

Alquran menguraikan kisah Nabi Musa AS dan Khidir yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan. Pada kisah tersebut tampak Nabi Musa AS sebagai peserta didik yang taat. selain taat kepada Allah SWT, ia juga taat kepada gurunya, Khidir. Hal ini tergambar dalam surah Al-Kahfi ayat 69,

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69)

Artinya: *Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun."* (QS. Al-Kahfi: 69)

Ayat di atas menggambarkan bagaimana ketaatan Nabi Musa AS terhadap gurunya, Khidir. meskipun Nabi Musa AS lupa akan ucapannya itu. Dalam Islam sendiripun ketaatan terhadap guru bukanlah sesuatu yang dilarang, selama tidak bertentangan dengan syariat.

7. Hormat dan Santun³⁸⁰

Selain karakter ikhlas, karakter lain yang termuat pada kisah di atas adalah hormat dan santun terhadap guru. Hormat dan santun terhadap guru

³⁷⁹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *op.cit*, hlm. 98

³⁸⁰ QS. Al-Kahfi: 60-82

adalah karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Salah satu peserta didik yang hormat dan santun terhadap guru adalah Nabi Musa AS. Hal ini dapat dilihat pada surah Al-Kahfi ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

Artinya: *Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"*

Yusuf Qardhawi mengutip perkataan Imam Fakhru Razi megatakan, ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Musa AS memperhatikan adab serta tata cara yang cukup banyak dan lunak ketika ingin belajar dari Khidir. Tata cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nabi Musa menjadikan dirinya sebagai pengikut Khidir dengan perkataannya هَلْ أَتَّبِعُكَ “Bolehkah aku mengikutimu?.” Kalimat ini sangat halus untuk sebuah penghormatan.
- b. Nabi Musa AS mengatakan عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي “Supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar”. Ini membuktikan pengakuan akan kebodohan dirinya dihadapan sang guru.
- c. Nabi Musa AS mengatakan مِمَّا عَلَّمْتَ “Diantara ilmu-ilmu yang diajarkan kepadamu,” dengan menggunakan kata “min” yang artinya “sebagian” yang menunjukkan permintaan Nabi Musa AS agar Khidir mengajarnya sebagian dari ilmu yang diajarkan Allah. Ini juga

mengisyaratkan rasa rendah hati yang seolah-olah ia katakan, “*Saya tidak meminta agar kamu mengajarku semua ilmumu, akan tetapi sebagian dari ilmumu.*” Seperti halnya seorang fakir yang meminta sedikit harta seorang yang kaya.

- d. Kata-katanya, *مِمَّا عَلَّمْتَ* “Yang diajarkan kepadamu,” juga merupakan pengakuan bahwasanya Allah SWT yang mengajari ilmu itu.
- e. Perkataannya *رُشْدًا* ialah permintaan petunjuk atau hidayah, karena irsyad adalah sesuatu yang apabila tidak didupatkannya akan terjun ke dalam kesesatan.
- f. Nabi Musa AS mengatakan *نُعَلِّمَن مِمَّا عَلَّمْتَ* “Yang diajarkan Allah SWT. Artinya ia meminta agar Khidir memperlakukannya sebagaimana Allah memperlakukan Khidir. Terdapat isyarat agar dirinya diberi nikmat sebagaimana Khidir diberi nikmat ilmu oleh Allah SWT.
- g. “Mengikuti” adalah bentuk penyamaan atas apa yang dilakukan oleh guru, tanpa membantah. Dengan demikian, ucapannya *هَلْ أَتَّبِعُكَ* menunjukkan bahwa dirinya mengikuti sang guru hanya karena gurunya berbuat demikian. Ini juga menunjukkan bahwa seorang murid harus menyerahkan dirinya kepada sang guru, tanpa membantah sedikitpun.³⁸¹

³⁸¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Pengetahuan*, terjemah Yusuf Al-Kattani et al (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 259

Lanjutan kisah tersebut Nabi Musa AS menunjukkan bahwa dirinya dia akan patuh dan berjanji akan sabar, hal ini sebagaimana diterangkan dalam ayat 69 surah Al-Kahfi:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩)

Artinya: *Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun."*

Nabi Musa adalah teladan yang baik sebagai seorang murid dalam memberikan penghormatan kepada gurunya. Kata-kata Nabi Musa AS وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا yang artinya dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun. Ahli-ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa AS terhadap guru untuk menjadi teladan yang patut dicontoh seorang murid kepada guru. Sehingga apa pun sikap guru itu, walaupun belum dapat dipahamkan, bersabarlah menunggu. Karena kadang-kadang rahasianya akan didapati kemudian.³⁸²

Setelah Nabi Musa mendapatkan orang yang dimaksud di tempat yang telah ditentukan Allah dengan karakteristiknya. Nabi Musa menyapanya dan sekaligus berkenalan dengan orang yang dimaksud (Khidir).³⁸³ Lalu Nabi Musa menyampaikan hasratnya untuk menuntut ilmu. Nabi Musa

³⁸² Hamka, *op.cit*, Jilid 5, hlm. 408

³⁸³ Ali bin Ahmad bin Hajar al-'Saqalani, *Fath al-Ba>ri< Shar Sjahi<h al-Bukha>ri<*, vol 6 (Bairut: *Da>r al-kutub al-'Ilmiyah*, 1989), hlm. 533

menyampaikan keinginannya dengan kata-kata penuh santun dan tatakrama. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Kahfi ayat 66. Hal ini mengindikasikan keluhuran kepribadian Nabi Musa dan rasa hormat yang tinggi kepada gurunya.

8. Semangat menuntut ilmu³⁸⁴

Karakter peserta didik yang terkandung pada surah Abasa ayat 1-10 adalah semangat menuntut ilmu dan religius. Karakter semangat menuntut ilmu juga terdapat pada kisah Nabi Musa AS dan Khidir yang terdapat pada surah Al-Kahfi yang telah disebutkan sebelumnya. Nabi Musa AS adalah seorang Rasul *ulul azmi* yang diberikan banyak karunia. Diantara karunia tersebut adalah ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan tersebut sepengetahuan Nabi Musa AS, ialah orang yang paling banyak memiliki pengetahuan ketika itu. Namun ada seorang hamba Allah yang bernama Khidir yang memiliki ilmu khusus yang tidak dimiliki Nabi Musa AS sehingga Nabi Musa AS sangat ingin belajar walaupun akan menempuh kesusahan dan rintangan. Semangat Nabi Musa AS dalam menuntut ilmu terlihat pada surah Al-Kahfi ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا (٦٦)

³⁸⁴ QS. 'Abasa ayat: 1-10

Artinya: *Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"*

Ayat di atas bukan hanya mengungkapkan semangat Nabi Musa AS menuntut ilmu, namun juga menunjukkan kelembutan dan ketulusan Nabi Musa AS dalam menuntut ilmu.

Peserta didik yang semangat dalam menuntut ilmu juga dapat kita temukan dalam surah 'Abasa ayat 2,

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾

Artinya: *karena seorang buta telah datang kepadanya.*

Orang buta yang di maksud pada ayat ini adalah Abdullah bin Umri Maktum. Tujuan kedatangannya kepada Rasulullah SAW adalah untuk menyucikan dirinya dan ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يُزَكِّيٰ ﴿٢﴾ أَوْ يَدَّبَّرُ فِتْنَفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٣﴾

Artinya: *Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (QS. 'Abasa: 1-10)*

Surah 'Abasa ayat 1-10 di atas memberikan pembelajaran yang penting bagi dunia pendidikan. Di sana terdapat berbagai peran yang ada

dalam dunia pendidikan yang diantaranya peserta didik diperankan oleh Abdullah Ibn Ummi Maktum, sedangkan guru diperankan oleh Rasulullah SAW sendiri.

Dalam proses belajar hendaknya peserta didik memiliki guru yang dapat membimbing dan memberikan pengetahuan atas ilmu yang ia pelajari, sehingga ia dapat bertanya kepada guru tersebut tentang materi pelajaran yang ia tidak mengerti. Hal ini tergambarkan pada ayat di atas, Abdullaah bin Ummi Maktum datang dengan segera kepada Rasulullah SAW untuk mengambil pelajaran sehingga bermanfaat untuk dirinya.

Sebagai peserta didik hendaknya memiliki keinginan dan tekad yang kuat dalam menuntut ilmu. Jika tertanam tekad yang kuat dalam menuntut ilmu, nampaknya kekurangan fisik yang ada pada peserta didik, bukanlah menjadi penghalang yang berarti. Seperti halnya Abdullah bin Ummi maktum yang Allah sebut dalam surah Abasa ayat 2 sebagai seorang yang **الْأَعْمَى** yang artinya seorang yang buta, tidak mampu melihat dengan kedua matanya sehingga dikatakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ia masuk kedalam majelis dengan lengan yang meraba-raba. Menurut Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir yang terkenal dengan nama *Tafsir Jala>lain* dikatakan, karena keadaannya yang buta itulah ia tidak mengetahui kesibukan Rasulullah SAW yang sedang menghadapi orang-orang terhormat dari kabilah Quraisy dan ia

berkata *علمني ما علمك الله*,³⁸⁵ “Ajarkan kepadaku apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu.”. Nampaknya kekurangan fisik tersebut tidaklah menjadi penghalang yang berarti baginya dalam menuntut ilmu, semangat belajar Abdullah bin Ummi Maktum mampu melampaui kekurangan fisiknya.

9. Demokratis³⁸⁶

Karakter demokratis ini terkandung dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 Demokratis itu sendiri adalah Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

10. Religius³⁸⁷

Surah Abasa ayat 1-10 selain mengungkapkan betapa besar semangat Abdullah bin Ummi maktum dalam menuntut ilmu dengan segala keterbatasan fisik yang dimilikinya, juga menggambarkan kereligiusan Abdullah bin Ummi Maktum. Keterbatasan fisik yang ia miliki tidak menjadi rintangan yang berarti baginya dalam menjalankan perintah agamanya yaitu menuntut ilmu.

Berikut adalah karakter negatif peserta didik:

1. Tergesa-gesa³⁸⁸

³⁸⁵ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Alquran Al-Azhi>m* (Surabaya: Dar Al-‘Ilmi), Jilid 2, hlm. 252

³⁸⁶ QS. Al-Mujadilah: 11

³⁸⁷ QS. ‘Abasa ayat: 1-10

³⁸⁸ QS. Al-Qiyamah 16-19

Karakter tergesa-gesa ini dalam dilihat dalam surah Al-Qiya>mah 16-19 Tergesa-gesa ini pula yang kerap kali dialami peserta didik baik ketika berangkat sekolah, di sekolah, hingga pulang sekolah. Maka tak heran jika peserta didik tidak membawa buku dan perlengkapan belajar lainnya dikarenakan tergesa-gesa ketika berangkat sekolah sehingga tidak sempat memeriksa kembali buku dan perlengkapan belajar tersebut. Begitupun ketika ia disekolah dalam proses belajar dan mengerjakan soal khususnya. ketika mengerjakan soal latihan dan ujian, tergesa-gesa membuat peserta didik tidak mengerjakan soal dengan maksimal

Tergesa-gesa memang karakter yang dapat memberikan dampak negatif kepada pemilik karakter tersebut. Oleh karena itu, karakter tergesa-gesa ini mestilah diminimalisir agar tidak memberikan dampak negatif yang besar. Karakter seperti ini memang sulit dihilangkan dan Allah sendiri telah mensifatkan manusia sebagai makhluk yang tergesa-gesa.

2. Memotong perkataan guru ketika sedang menyampaikan pembelajaran.³⁸⁹

Surah Al-Qiya>mah 16-19 jika dipelajari lebih dalam juga menggambarkan dampak dari tergesa-gesa dalam menguasai materi pembelajaran yang disampaikan guru yaitu memotong ucapan guru ketika menyampaikan materi pelajaran.

Etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan

³⁸⁹ QS. Al-Qiya>mah 16-19

tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Belajar harus dilandasi dengan nilai-nilai etika dan estetika pembelajaran.³⁹⁰

Memotong perkataan guru ketika sedang menyampaikan pembelajaran merupakan karakter buruk yang tidak semestinya dilakukan oleh peserta didik. Sebagai peserta didik hendaknya menunjukkan perhatian dan konsentrasi yang tinggi terhadap penjelasan guru, mendengarkan apa-apa yang disampaikan guru, tidak memotong perkataan guru ketika sedang menyampaikan pembelajaran hingga guru selesai menyampaikan pembelajaran.

3. Meninggikan Suara³⁹¹

Karakter ini dapat dilihat di surah Al-Hujura>t ayat 1-5. Ayat tersebut menggambarkan karakter peserta didik yang negatif yaitu meninggikan suara yang tidak pantas terhadap guru. Surah Al-Hujura>t ayat 1-5 menjelaskan mengenai etika berkomunikasi yang seharusnya dilakukan oleh murid kepada guru. Etika tersebut telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada para sahabat dalam berkomunikasi dengan Rasulullah SAW yang juga sebagai seorang pendidik.

³⁹⁰ Meitri Nusri Wahyuni, *Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Qiyamah ayat 16-19 terhadap Etika Mempelajari Alquran*, Prosiding Pendidikan Agama Islam Volume. 2, No. 1, Tahun 2016, hlm. 109

³⁹¹ QS. Al-Hujura>t : 1-5

4. lupa³⁹²

Karakter peserta didik lainnya yang terdapat pada ayat ini adalah lupa. Manusia memang sulit terlepas dari karakter lupa. Hal ini dapat dilihat dari term lain yang menunjukkan manusia.

Term lain yang menunjukkan manusia adalah *al-Insa>n*. Term *al-insa>n* secara semantik dapat dilihat dari akar kata *anasa*, *nasiya*, *al-uns* atau *anisa*. Term *anasa* menunjukkan ada hubungan substansial antara manusia dengan kemampuan penalaran. Manusia dengan penalaran ketika kedinginan dan melihat api, misalnya, maka ia menggunakan api untuk menghangatkan badannya seperti dialami Nabi Musa AS.³⁹³ Manusia dengan penalaran dapat mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Pengertian ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat potensi untuk dapat dididik, diajar, dan dibimbing, sehingga ia disebut sebagai *animal educable* (makhluk yang dapat diberi pelajaran).³⁹⁴

Term *nasiya* dapat berarti lupa, dan term ini menunjukkan ada kaitan erat antara manusia dengan kesadaran dirinya. Manusia lupa terhadap suatu hal yang disebabkan ia kehilangan kesadaran terhadap sesuatu.³⁹⁵ Term *al-insa>n* yang ditunjuk dengan *an-na>s* yang merupakan bentuk jamak dari *al-*

³⁹² QS. Al-Kahfi: 60-82

³⁹³ QS. Thaha: 10

³⁹⁴ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2018), hlm. 18

³⁹⁵ *Ibid*

insa>n, bertujuan untuk menyatakan ada kelompok manusia atau masyarakat yang memiliki berbagai aktivitas dalam kehidupannya.³⁹⁶

Lupa menurut KBBI adalah lepas dari ingatan; tidak dalam pikiran lagi. Sedangkan pelupa adalah orang yang lekas atau sering lupa.³⁹⁷ Surah Al-Kahfi pada pembahasan sebelumnya memberikan gambaran karakter peserta didik yang tidak lepas dari karakter lupa. Hal ini terlihat dalam kisah Nabi Musa AS dengan peserta didiknya yang bernama Yusya bin Nun dalam surah Al-Kahfi ayat 61 dan 63. Dalam surah Al-Kahfi dijelaskan bahwa tatkala Nabi Musa AS dan Yusya bin Nun telah sampai dipertemuan dua laut, mereka lupa ikan mereka. Maka ikan itu pun mengambil jalannya menembus laut. Kata *nasiya>* pada ayat tersebut mengisyaratkan bahwa yang mengalami lupa bukanlah salah satu diantara mereka, akan tetapi mereka berdua yang mengalami lupa ikan mereka. Artinya, Nabi Musa AS dan Yusya bin Nun lah yang mengalami lupa. Pada ayat 63 disebutkan penyebab dari lupa tersebut yaitu setan.

Pada kisah ini yang disebutkan dalam surah Al-Kahfi di atas, Nabi Musa AS merupakan peserta didik dari Khidir. Nabi Musa AS mengalami lupa tidak hanya ketika bersama Yusya bin Nun saja, akan tetapi juga ketika belajar bersama Khidir. Hal ini terlihat pada surah Al-Kahfi ayat 73. Nabi

³⁹⁶ *Ibid*

³⁹⁷ <https://kbbi.web.id/lupa> diakses pada 17 Juni 2019, pukul 16.54 WIB

Musa AS mengakui kelupaannya akan peraturan yang diberikan oleh gurunya, Khidir.

5. Banyak bertanya³⁹⁸

Peserta didik yang memiliki karakter banyak bertanya dapat dilihat pada surah Al-Baqarah: 67-71 Dalam perspektif pendidikan, ayat tersebut menggambarkan bahwa Nabi Musa AS selain sebagai rasul yang Allah utus, juga berperan sebagai guru dan Bani Israil dalam ayat di atas sebagai peserta didik. Ayat di atas mengandung karakter peserta didik yang terlihat dari Bani Israil yang berperan sebagai peserta didik pada ayat tersebut. karakter yang terkandung dalam ayat diatas yaitu banyak bertanya.

Pada hakikatnya bertanya bukanlah hal yang dilarang dalam Islam jika dilakukan dengan adab yang benar. Alquran sendiri menganjurkan untuk bertanya kepada orang yang mempunyai pengetahuan ketika seseorang tidak mengetahui sesuatu, sebagaimana firman Allah SWT,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
(???)

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (QS. An-Nahl: 43)*

³⁹⁸ QS. Al-Baqarah: 67-71

Oleh karena itu banyak sahabat Nabi Muhammad SAW yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini terlihat dari berbagai ayat Alquran³⁹⁹ seperti,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْبَنِي السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan." Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 215)

Adapun hadis Nabi yang berkaitan dengan ini adalah,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ، دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا. فَلَمَّا وُكِيَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا. (متفق عليه)

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA bahwa ada seorang Arab penghuni pedalaman negeri Arab mendatangi Nabi SAW lalu berkata: *Ya Rasulullah, tunjukkanlah kepada aku akan sesuatu amalan yang apabila aku*

³⁹⁹ Seperti QS. Al-Baqarah: 189, 217, QS. Al-Maidah: 4, QS. Al-Kahfi: 83, QS. Thaha: 105 dan lain sebagainya.

mengerjakannya, maka aku dapat memasuki surga. Beliau SAW menjawab: Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya, dirikan shalat, tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasalah di bulan Ramadhan. Orang itu berkata: Demi Dzat yang jiwaku ada di dalam genggamannya, aku tidak akan melakukan yang lebih dari ini. Ketika orang itu pergi, Nabi SAW bersabda: Barangsiapa yang ingin melihat seseorang dari ahli surga, maka lihatlah orang itu. (Muttafaq 'alaih)⁴⁰⁰

Hadis di atas menerangkan bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang amalan yang apabila dikerjakan maka bisa membuatnya masuk surga. Nabi SAW pun menjawab pertanyaan tersebut dan bahkan tidak hanya itu, ketika orang tersebut mengamalkan apa yang disampaikan oleh Nabi SAW maka Nabi SAW memujinya dengan bersabda kepada siapapun yang ingin melihat seseorang dari ahli surga maka Nabi SAW perintahkan untuk melihat orang tersebut.

Dalil-dalil berupa Alquran di atas menunjukkan bahwa bertanya dalam Islam bukanlah sesuatu yang dilarang bahkan hal itu sangat dianjurkan ketika seseorang tidak mengetahui tentang suatu hal, karena memang adanya perintah dalam Alquran untuk bertanya. Seperti yang Allah firmankan di dalam QS. An-Nahl: 43.

⁴⁰⁰ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah 2013), hal. 259, no. 1397. Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2011), Jilid 1, hal. 57, no. 16.

Namun banyak bertanya tentang suatu hal yang tidak penting merupakan perbuatan yang kurang baik pula. Terlebih apabila pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang tidak bermanfaat baginya, dapat mempersulit dirinya serta dapat membuat seseorang yang dalam hal ini adalah guru, tidak nyaman bahkan marah. Tentu hal itu bukanlah maksud dari anjuran bertanya yang dibolehkan dalam Islam melalui Alquran dan hadis di atas. Rasulullah SAW bersabda,

فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

“*Sesungguhnya apa yang membinasakan umat sebelum kalian hanyalah karena mereka banyak bertanya dan menyelisih Nabi-nabi mereka’.*” [HR. Bukhari dan Muslim]⁴⁰¹

Hadis ini merupakan peringatan untuk umat Nabi Muhammad SAW agar tidak terjatuh ke dalam hal-hal yang dapat membinasakan umat. Diantara hal-hal yang dapat membinasakan suatu umat adalah banyak bertanya dan menyelisih Nabi-Nabi yang diutus untuk umat tersebut.

6. Ingkar⁴⁰²

Peserta didik yang memiliki karakter ingkar terkandung dalam surah QS. Al-Ankabu>t: 39-40. Pengertian ingkar menurut KBBI adalah mengingkari, tidak menepati, tidak menurut. Dan mengingkari tidak

⁴⁰¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, hal. 1314, no. 7288. Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid 4, hal. 55, no. 1337.

⁴⁰² QS. Al-An’ab>m: 130

mengaku, tidak membenarkan, tidak menepati.⁴⁰³ Karakter durhaka pada ayat ini digambarkan pada pengakuan mereka atas diri mereka bahwasannya mereka telah kufur.

7. Sombong⁴⁰⁴

Peserta didik berkarakter sombong terkandung dalam surah Al-Ankabut Ayat 39-40. ayat ini menggambarkan karakter negatif yang dimiliki oleh peserta didik. Karakter tersebut adalah sombong. Tokoh peserta didik yang memiliki karakter tersebut pada ayat ini adalah Qarun, Haman dan Fir'aun. Sedangkan guru dalam ayat ini adalah Nabi Musa AS yang datang dengan beberapa penjelasan.

Selain itu, Surah Al-Ankabut Ayat 39-40 ini juga menggambarkan balasan mereka yang berkarakter sombong berupa dosa dan hukuman-hukuman yang mereka rasakan ketika hidup di dunia sebagaimana disebutkan pada ayat 40 di atas. bahkan bukan seseorang yang berkarakter sombong saja yang mendapatkan dosa dan hukuman, melainkan juga seseorang yang memiliki karakter negatif lainnya.

C. Relevansi terhadap 18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas

1. 18 Nilai Pendidikan Karakter versi Kemendiknas

⁴⁰³ <https://kbbi.web.id/ingkar> diakses pada tanggal 21 Juni 2019, pukul 21.23 WIB

⁴⁰⁴ QS. Al-Ankabu>t: 39-40

Mengacu pada nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, Pancasila, dan rumusan tujuan pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Kemendiknas mengidentifikasi delapan belas nilai sebagaimana yang dikutip oleh Retno Listyarti, yaitu :

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/komunitatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.⁴⁰⁵

2. Relevansi terhadap 18 Nilai Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas

Nilai-nilai karakter peserta didik di atas sejalan dengan karakter-karakter peserta didik dalam Alquran. sebagai peserta didik, hendaknya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran berupa keikhlasan dalam melaksanakan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan karena sejatinya ilmu merupakan pemberian dari Allah SWT.

Peserta didik juga mesti menghiasi dirinya dengan akhlak yang positif. Diantara akhlak yang positif tersebut adalah ikhlas, sabar, jujur, rasa Ingin tahu, taat serta menghormati guru, demokratis, tidak tergesa-gesa hendak ingin menguasai ilmu dan semangat dalam menuntut ilmu. Selain itu, peserta didik juga mesti melindungi dirinya dari karakter negatif. Alquran menyebut adanya peserta didik yang berkarakter negatif bukanlah untuk ditiru. Akan tetapi, untuk diambil pelajaran dan dijauhi oleh peserta didik agar peserta

⁴⁰⁵ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Esensi, 2012), hlm. 5

didik tidak memiliki karakter-karakter buruk tersebut. Sehingga peserta didik tersebut memiliki karakter yang positif.

Berikut adalah tabel perbandingan dalam Alquran dengan kemdiknas.

Tabel. 1

Karakter Peserta Didik dalam Alquran		Kemendiknas
Positif	Negatif	
Ikhlas	Tergesa-gesa	Religius
Cerdas	Memotong perkataan guru ketika sedang menyampaikan pembelajaran	Jujur
Jujur	Meninggikan Suara	Toleransi
Sabar	lupa	Disiplin
Rasa Ingin Tahu	Banyak bertanya	Kerja keras
Taat	Ingkar	Kreatif
Hormat dan Santun	Sombong	Mandiri
Semangat menuntut ilmu		Demokratis
Demokratis		Rasa ingin tahu
Religius		Semangat kebangsaan
		Cinta tanah air
		Menghargai prestasi
		Bersahabat/komunitatif
		Cinta damai
		Gemar membaca
		Peduli lingkungan
		Peduli sosial

		Tanggung jawab
--	--	----------------

Tabel di atas menerangkan bahwa ada beberapa karakter positif yang berbeda antara peserta didik dalam Alquran dengan 18 Nilai Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas. Beberapa karakter positif yang tidak terdapat dalam 18 Nilai Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas adalah ikhlas, cerdas, sabar, taat, Semangat menuntut ilmu, hormat dan santun. Dengan demikian relevansi antara karakter peserta didik dalam Alquran yang tercantum pada ayat-ayat di atas dengan 18 Nilai Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas adalah keduanya sama-sama ingin membentuk karakter peserta didik yang positif. Alquran menggambarkan karakter peserta didik yang negatifpun semata-mata untuk tujuan yang positif yaitu agar karakter negatif tersebut tidak dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu Alquran juga menjelaskan bahwa karakter negatif kelak akan mendapatkan balasannya baik di dunia maupun akhirat. Namun yang membedakan diantara keduanya adalah nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ayat-ayat Alquran mengenai karakter peserta didik diantaranya adalah:
 - a. QS. Al-Baqarah: 30-33
 - b. QS. Al-Baqarah: 67-71
 - c. QS. Al-An'aam: 130
 - d. QS. Al-Kahfi: 65-82
 - e. QS. Al-Ankabu>t: 39-40
 - f. QS. Ash-Shaffa>t: 99-107
 - g. QS. Al-Hujura>t: 1-5
 - h. Al-Muja>dalah: 11
 - i. QS. Al-Qiya>mah: 16-19
 - j. QS. 'Abasa: 1-10.
2. Karakter peserta didik dalam Alquran terdiri dari karakter positif dan karakter negatif. Diantara karakter positif tersebut adalah ikhlas, cerdas, jujur, sabar, memiliki rasa ingin tahu, taat, horman dan santun, semangat menuntut ilmu, demokratis, religius. Sedangkan karakter negatif peserta didik dalam Alquran adalah tergesa-gesa, memotong perkataan guru ketika sedang menyampaikan pembelajaran, meninggikan suara, lupa, banyak bertanya, ingkar dan sombong.

3. Relevansi antara karakter peserta didik dalam Alquran dengan karakter peserta didik dalam UU Sisdiknas tahun 2003 adalah adanya beberapa karakter positif yang berbeda antara peserta didik dalam Alquran dengan 18 Nilai Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas. Beberapa karakter positif yang tidak terdapat dalam 18 Nilai Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas adalah ikhlas, cerdas, sabar, taat, Semangat menuntut ilmu, hormat dan santun. Dengan demikian relevansi antara karakter peserta didik dalam Alquran yang tercantum pada ayat-ayat di atas dengan 18 Nilai Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas adalah keduanya sama-sama ingin membentuk karakter peserta didik yang positif. Alquran menggambarkan karakter peserta didik yang negatifpun semata-mata untuk tujuan yang positif yaitu agar karakter negatif tersebut tidak dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu Alquran juga menjelaskan bahwa karakter negatif kelak akan mendapatkan balasanya baik di dunia maupun akhirat. Namun yang membedakan diantara keduanya adalah nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik.

B. Saran

1. Guru hendaknya memahami dan menguasai karakter peserta didik secara individual. Karena dengan mengetahui karakter peserta didik secara individual akan memudahkan guru dalam memberi *treatment* dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.
2. Peserta didik hendaknya memiliki karakter yang baik serta menjauhi berbagai karakter buruk.

3. Peserta didik hendaknya menerapkan berbagai karakter mulia dalam berbagai aspek kehidupannya. Dengan demikian peserta didik akan disenangi guru dan orang lain sekitarnya. Peserta didik juga hendaknya ikhlas dan bersabar dalam menuntut ilmu serta memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu.
4. Hendaknya Kemendiknas menambah karakter ikhlas, cerdas, sabar, taat, Semangat menuntut ilmu, hormat dan santun pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir Alquran Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*,
terjemahan Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Tangerang: Gaya Media
Pratama, 2007
- Abu Farits, *Tazki Yatul Nafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani,
2006
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein, *Tafsir wal Mufassiru>n*, Mesir: *Da>r al-Kutub
wa
Al-Hadi>ts*, 1976
- Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009
- Al-‘Asqalani, Ali bin Ahmad bin Hajar, *Fath al-Ba>ri< Shar S}ahi<h al-Bukha>ri<*,
Bairut:
Da>r al-kutub al-‘Ilmiyah, 1989
- Ali, Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Alkaf, Nuraida Khalid, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Ciputat: Islamic Research
Publishing, 2009
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: *Da>r Al-Kutub Al-
‘Ilmiyyah 2013*
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi
Bakar As-Suyuthi, *Tafsi>r Alqura>n Al-Azhi>m*, Surabaya: *Da>r Al- ‘Ilm*
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi*,

Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan, Bandung: Cipta Pustaka

Media Perintis, 2008

Al-Qazwini, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Ma>jah*, Lebanon: *Da>r Al-Kutub Al-*

‘Ilmiyyah, 2013

Al-Qathan, Mana’ Khalil, *Mabahis Fi ‘Ulumi Al- Qur’an*. Terj. Aunur Rafiq el-Mazni,

Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007

Amin, Muhammad Rusli, *Rasulullah sang Pendidik*, Jakarta: AMP Press, 2013

An-Naisaburi, Al-Qusyairi, *Lata>’if Al-Isya>ra>t*, Lebanon: *Da>r Al-Kutub Al-Isla>miyah*,

2007

Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Malang:

Universitas Muhammadiyah Malang, 2002

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *At-Tibya>n fi> ‘Ulu>m Alqura>n*, Mekkah: *Da>r Al-Mawa>hib*

Al-Isla>miyyah, 2016

_____, *Shafwah At-Tafsi>r*, Beirut: *Al-Maktabah Al-Ashriyyah*, 2014

As-Shalih, Subhi, *Membahas ilmu-ilmu Alquran*, Jakarta : Pustaka Firdaus. 1999

Aziz, Erwati, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka

MAndiri, 2003

Az-Zarqa>ni, Muhammad Abd Al-Azhi>m, *Mana>hiil Al- 'Irfa>n*, Mesir: *Da>r Al-Hadi>ts*,

2001

Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004

Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2004

Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*,

Jakarta: Raja Grafindo, 1996

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2015

_____, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2017

Harahap, Musaddad, *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*,
Jurnal

At-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016

Hidayatulloh, Furqon syarief, *Pendidikan Agama Pada Perguruan Tinggi Umum*,

Bogor: IPB Press, 2012

<https://kbbi.web.id/>

<http://www.tribunnews.com/nasional/2019/02/22/viral-dugaan-kekerasan-murid-kepada-guru>.

Ibn Katsir, Ismail bin Umar, *Tafsi>r Al-Qur 'a>n Al-Azhi>m*, Beirut: *Da>r Al-Kutub Al-*

'Ilmiyyah

- Ibn Katsir, Ismail bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemahan M. ‘Abdul Ghoffar,
Pustaka Imam Syafi’i, 2013
- Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nufus*, terjemah Rasikh dan Muslim Arif, Jakarta Timur:
Darus Sunnah, 2008
- Imani, Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur’an*, terjemah Salman Nano, Jakarta: Al-Huda,
2005
- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat berdimensi
Pendidikan*, Pamulang: Pustaka AuFa Media, 2012
- Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005
- Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*,
Jakarta: Esensi, 2012
- M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2018)
- Mahasnah, Muhammad Husain, *Pengantar sejarah peradaban Islam*, terjemahan
Muhammad Misbah, JakartaTimur: Pustaka Al-Kautsar, 2016
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Muhammad Abd Al-Azhim Az-Zarqani, *Manahil Al-‘Irfa>n fi> ‘ulu>m Alqura>n*,
Mesir:
Da>r Al-Hadi>s, 2001
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT Bayu Indra

Grafika, 1996

Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah; Panduan berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007

Munawir dan Al-Bisri, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999

Muntahibun, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras. 2011

Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2011

M. Khatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*, Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 1986

M. Sholihin, et al, *Akhlaq Taswuf: Manusia Etika dan Makhidup*, Bandung: Penerbit

Nuansa, 2003

M. Yusuf, Kaidar, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Alquran Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Gaya Media Pratama, 2005

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002

Octavia, Lanny, et al, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014

Purwanto MP, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung:

- Rosdakarya, 2014
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Pengetahuan*, terjemah Yusuf Al-Kattani et al, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Quran in Ms Word versi 32
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- Rosyad, Ahmad Faizur, *Mengenal Alam Suci: menapak Jejeak Al- Ghozali Tasawuf, Filsafat dan Tradisi*, Yogyakarta: Kutub, 2004
- Rosyadi, Rahmat, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Salim, Moh. Haitami, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Perdana Muliana Sarana, 2011
- Sesha, Diana Islami Suryadana, et al, *Implikasi Q.S. Al-Hujurat ayat 1-5 Terhadap Etika Komunikasi Murid kepada Guru*, Prosiding Pendidikan Agama Islam: gelombang 2, 2016-2017
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004

- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2015
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud*, Beirut: *Da>r Al-Kutub Al-'Ilmiyyah*, 2013
- Surasman, Otong, *Pendidikan Agama Islam*, Erlangga, 2016
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter berbasis Alquran*, Depok: Rajawali Pers, 2012
- Syarbini, Amirulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Wahyuni, Meitri Nusri, *Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Qiyamah ayat 16-19 terhadap Etika Mempelajari Alquran*, Prosiding Pendidikan Agama Islam Volume. 2, No. 1, Tahun 2016
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011

LAMPIRAN

Ayat-Ayat Karakter Peserta Didik

2. QS. Al-Baqarah: 30-33

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia*

berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah: 30-33)

3. QS. Al-Baqarah: 67-71

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا أَذْعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَهَا فَارِضٌ وَلَا يَكْرُ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا أَذْعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا لَوْثُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَقْرَاءُ فَاقْعُ لَوْثُهَا تَسْرُ النَّظْرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا أَذْعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقْرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَهَا دَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا مُسَلَّمَةٌ لَهَا شِيءٌ فِيهَا قَالُوا لَئِن جِئْتَ بِالْحَقِّ فَدَّبْحُواهَا وَمَا كَادُوا نَسْقَى الْحَرِّثَ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina." Mereka bertanya, "Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia (Musa) menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah)

berfirman, bahwa (sapi) itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya, yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya)." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. (Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman, (sapi) itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang." Mereka berkata, "Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya." Lalu mereka menyembelohnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu. (QS. Al-Baqarah: 67-71)

3. QS. Al-An'am: 130

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يُوصُّونَ عَلَيْكُمْ بِآيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah

menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir. (QS. Al-An'a>m: 130)

4. QS. Al-Kahf: 65-82

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهِ لِمَا أَبْرَاحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٥﴾
فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦٦﴾ فَلَمَّا
جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٧﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ
أُوتِينَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَىٰ إِلَيَّ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ
وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٨﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ ءَاتَارِهِمَا
فَصَصَا ﴿٦٩﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنَ لَدُنَّا
عِلْمًا ﴿٧٠﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا ﴿٧١﴾ قَالَ
إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا
﴿٧٣﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ فَإِنِ
أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أَحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٥﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا
رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧٦﴾ قَالَ
أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ لِمَا نُوَاخِدْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي
مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٨﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَاقْتَلَهُ قَالَ قَتَلْتُ نَفْسًا زَكِيَّةً
يَغْيِرُ نَفْسَ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٩﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
﴿٨٠﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَنِ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي فَذُ بَلَغْتَ مِنَ لَدُنِّي عُذْرًا
﴿٨١﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمَا فَوَجَدَا
فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٨٢﴾ قَالَ هَذَا
فِرَاقُ بَنِي وَبَيْنِكَ سَائِبُكَ يَتَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٣﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ
فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ
سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٨٤﴾ وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ أَبُوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا
وَكَفْرًا ﴿٨٥﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨٦﴾ وَأَمَّا
الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا

صَلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ وَمَا
فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٢٢٢)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun." Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang

hal itu?" Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun." Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu." Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar. Dia berkata, "Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku." Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau

menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya."

(QS. Al-Kahf: 65-82)

5. Al-`Ankabu>t: 39-40

وَقَرُّونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَمَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِآلْبَيْتٍ فَأَسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَاقِينَ ﴿٣٩﴾ فَكُلَّمَا أَخَذْنَا بِذَنبِهِمْ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ

أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَن خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَن أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (39)

Artinya: dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. Sungguh, telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari azab Allah). Maka masing-masing (mereka itu) Kami azab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. (Al-`Ankabu>t: 39-40)

6. QS. Ash-Shaffa>t ayat 99-107

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ (100) رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (101) فَبَشِّرْهُ بِعَلْمٍ حَلِيمٍ (102) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَأْتِيَتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّائِرِينَ (103) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (104) وَتَدَيَّنَّهُ أَنْ يَابِرَهِيمُ (105) قَدْ صَدَّقَتِ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (106) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (107) وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (108)

Artinya: Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh." Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai

(pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (QS. Ash-Shaffa>t ayat 99-107)

7. QS. Al-Hujura>t: 1-5

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ ۗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Wahai orang-orang yang beriman!

Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Hujura>t: 1-5)

8. QS. Al-Muja>dalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Muja>dalah: 11)

9. QS. Al-Qiya>mah: 16-19

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ (???) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ (???) فَإِذَا قَرَأْتَهُ
فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ (???) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ (???)

Artinya: *Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Alquran) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya.* (QS. Al-Qiya>mah: 16-19)

10. QS. `Abasa: 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ (???) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ۚ (???) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِي ۖ (???) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَىٰ ۚ (???) أَمَّا مَنْ أَسْتَعْتَبَ ۖ (???) فَأُتِيَ بِهِ ۖ تَصَدَّىٰ ۚ (???) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبِي ۖ (???)
وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ۖ (???) وَهُوَ يَخْشَىٰ ۖ (???) فَأُتِيَ بِهِ ۖ تَلْهَىٰ ۖ (???)

Artinya: *Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri*

(beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. (QS. `Abasa: 1-10)

Biografi Penulis

Nama : Rizky Suryadi Putra
TTL : Bogor, 17 Januari 1995
Alamat : Kp. Babakan Pekapuran, Rt 06/04, Curug, Cimanggis, Depok

Riwayat Pendidikan:

1. S1 Pendidikan Agama Islam, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta (Institut PTIQ Jakarta)
2. S2 Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta
3. Bahasa Arab, Pusat Studi Islam Al-Manar Jakarta
4. *Takhashshus* Bahasa Arab, LIPIA Jakarta
5. Bahasa Inggris, Mahesa Institut Pare Kediri
6. Bahasa Inggris, Peace Pare Kediri

Pengalaman Kerja:

1. Guru Alquran SDIT Al Kamil (2017-Sekarang)
2. Guru Alquran LTQ Al Kamil (2019-Sekarang)
3. Guru Alquran TPA Pearl Garden (2017-Sekarang)

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Korps Pengkaji dan Penghafal Alquran (2014)
2. Pembina Majelis Ta'lim Dhiyaaul Qur'an (2016-sekarang)
3. Ketua Yayasan Dhiyaaul Qur'an Al-Karim
4. Anggota BEM Institut PTIQ Jakarta (2016)
5. Ketua PIK-R RW 04 (2016-2017)
6. Wakil Ketua komunitas Embun Pagi (2017-sekarang)
7. Ketua Divisi Kajian Strategis Dakwah, Ikatan Alumni Rohis SMKN 1 Depok (2018-sekarang)
8. Sekretaris DKM Masjid Al-Abror (2018-sekarang)
9. Ketua Divisi Keagamaan, Karang Taruna RW 04 (2018-sekarang)